



UNIVERSITAS INDONESIA

**ETNOGRAFI SENI PERTUNJUKAN WAYANG BEBER
TRADISI LAMA YANG KEMBALI HIDUP DI TENGAH IBUKOTA
JAKARTA**

STUDI KASUS: KOMUNITAS WAYANG BEBER METROPOLITAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Dinda Intan Pramesti Putri

0706285493

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Program Studi Sarjana Reguler

Departemen Antropologi

Depok

Desember 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dinda Intan Pramesti Putri

NPM : 0706285493

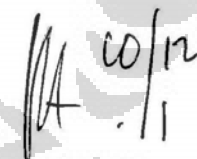
Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : Etnografi Seni Pertunjukan Wayang Beber; Tradisi Lama yang Kembali Hidup di Tengah Ibukota Jakarta.
Studi Kasus: Komunitas Wayang Beber Metropolitan


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Hilarius S. Taryanto

()

Penguji : Dr. Jajang Gunawijaya, MA

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 Desember 2011

**HALAMAN PERNYATAAN
JUDUL KARYA AKHIR UNTUK KEAKURATAN DATA**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Intan Pramesti Putri
NPM : 0706285493
Program Studi : S1
Departemen : Antropologi
Jenis Karya Akhir : Skripsi

Demi keakuratan data informasi akademik Universitas Indonesia, dengan ini saya menyampaikan dan menyatakan judul karya akhir saya dalam 2 Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sesuai dengan *Hard Cover* terakhir yang diserahkan ke Program/Perpustakaan dan sudah selesai dengan data yang dimasukkan dalam SIAK NG sebagai berikut:

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Indonesia:

Etnografi Seni Pertunjukan Wayang Beber; Tradisi Lama yang Kembali Hidup di Tengah Ibukota Jakarta.
Studi Kasus: Komunitas Wayang Beber Metropolitan

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Inggris:

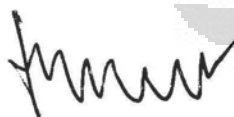
The Ethnography of Wayang Beber Performing Arts; The Old Tradition back to life in the Middle of Capital Jakarta.
Cases Study: Wayang Beber Metropolitan Community

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

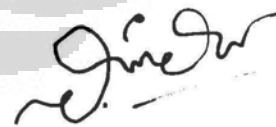
Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Desember 2011

Mengetahui,
Ketua Program

Yang Menyatakan

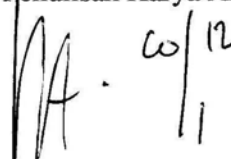


(Dr. Jajang Gunawijaya, MA)



(Dinda Intan Pramesti Putri)

Pembimbing Penulisan Karya Akhir



(Drs. Hilarius S. Taryanto)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Dinda Intan Pramesti Putri

NPM : 0706285594

Tanda Tangan :



Tanggal : 22 Desember 2011

v

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Intan Pramesti Putri
NPM : 0706285493
Program Studi : Antropologi
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (ISIP)
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Etnografi Seni Pertunjukan Wayang Beber; Tradisi Lama yang Kembali
Hidup di Tengah Ibukota Jakarta.
Studi Kasus: Komunitas Wayang Beber Metropolitan**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 22 Desember 2011

Yang menyatakan



(Dinda Intan Pramesti Putri)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang mendalam kehadirat Allah SWT karena atas rahmat, kasih sayang dan karunia-Nya, skripsi ini dapat saya selesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Antropologi pada Jurusan Antropologi Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

Skripsi ini membahas mengenai gambaran etnografi sebuah seni pertunjukan Wayang Beber dari Tradisi hingga Kontemporer beserta berbagai perubahannya dengan contoh studi kasus pada Komunitas Wayang Beber Metropolitan yang telah membawa seni pertunjukan Wayang Beber kembali hidup ditengah ibukota Jakarta dalam bentuk Kontemporer. Berawal dari ketertarikan saya pada seni pertunjukan Wayang Beber yang semakin langka dan menuju kepunahan membuat saya penasaran dengan penyebab dari kelangkaan tersebut. Kemudian saya melihat ada Komunitas pendukung Wayang Beber di tengah ibukota Jakarta yang mencoba untuk mengembangkan seni pertunjukan Wayang Beber dan membuat saya menjadi semakin penasaran dengan bagaimana pertunjukan tradisi tersebut dapat dihidupkan kembali dan dapat diterima oleh masyarakat perkotaan. Melalui studi dari berbagai literatur dan pengamatan yang saya lakukan, saya menjadi tertarik membuat sebuah etnografi dalam pandangan antropologi kesenian.

Saya berharap skripsi saya ini bisa menjadi masukan bagi seluruh antropolog, untuk melihat kesenian yang ada di masyarakat dalam berbagai pandangan. Tiada gading yang tak retak, saya pun menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna, tetapi saya berharap skripsi ini dapat menjadi sumbangan pemikiran saya bagi ilmu antropologi sosial.

Depok, 22 Desember 2011

Dinda Intan Pramesti Putri

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah robbil'aalamiin, Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada saya sehingga akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Setelah melalui berbagai halangan, dan cobaan, diiringi dengan rasa sakit, jenuh, tegang, takut, marah hingga rasa senang dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa awal perkuliahan hingga penulisan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih secara tulus tidak lupa saya berikan kepada orang-orang yang telah membantu saya secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini dan selama saya kuliah di kampus yang saya cintai ini. Pertama saya ucapkan terimakasih kepada pembimbing saya Drs. Hilarius S. Taryanto yang menjadi sosok yang sangat saya hormati, karena berkat beliau saya mendapatkan berbagai pencerahan dan masukan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Dr. Jajang Gunawijaya MA. yang bersedia untuk meluangkan waktunya untuk menjadi penguji skripsi saya, juga pada Dr. Drs. Semiarto Aji Purwanto M.Si. sebagai ketua dewan penguji, yang telah memberikan masukan untuk membuat skripsi saya menjadi lebih baik. Tidak lupa juga terimakasih pada ibu Drs. Endang Patrijunianti MA. sebagai pembimbing akademik saya yang telah membimbing selama perkuliahan berlangsung.

Kemudian saya ucapkan terimakasih banyak kepada kedua orang tua saya yang saya sayangi, yang telah mendukung dan membantu saya baik secara moril, materil maupun spirituil. Tanpa bantuan, motivasi dan kesabaran dan kasih sayang Papa dan Mama, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada kakak-kakak saya Ba Ditha, Tycho, Abhe, ka' Tari juga adik saya Ifa, yang telah mengingatkan saya untuk cepat menyelesaikan skripsi ini dan telah memberi berbagai warna selama proses pengerjaan skripsi ini. Pada keluarga

besar saya, juga saya ucapkan terimakasih; eyang putri terima kasih untuk do'a dan nasehatnya, untuk Budhe Nung dan Pakde, Lik Nung dan Lik Joko, Lik Anik, Bulik Siti, Lik Totok dan Bulik Nur, Om Tofik dan Tante Nani, Om Hanto, sepupu-sepupu saya; Mas Fani, Mba Dewi, Mas Yudi, Mba Emma, De'Kohar, De'Ichan, De'Amri, De'Nana, Fadli terimakasih banyak tuk support & do'anya.

Selain itu saya juga ucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Antropologi angkatan 2007: Anin Pipit (sahabat pertama di antrop), Mpo' Salmeh (makasih udah boleh nginep), Nurul (tetep semangat ya..lo pasti bisa ;)), Riva & Nisa (seperjuangan hari sidang yang sama), Lia (mysterious girl..hahaa :p), Rio (thanks udah mau nemenin dan denger semua curhatan gw ampe malem di La Teracce), Syah (temen bimbingan bareng), Mams Lauren (admin *Kisah Kasih dengan si Skripsi.. lanjut terus ya...*), Intan (kembaran 'nama' gw di Antrop), Inka, Senorita, Feby, Anin AS, Sheila (temen Antrop se-Tangerang), Wulan, Riri, Manda, Defina, Jaman & Fahru (thanks buat diskusi-diskusinya), Yudi, Abah, Fikri, Ngayomi, Audra, Kay, Ucok, Randi, Irfan, Rijo, Edo, dan Sora. Terimakasih juga tuk para Kerabat Antrop, Arif '04 & Andrizky (makasih tuk obrol-obrol diskusinya), kak Ani, Charina (mentor waktu maba), Etta & Iman (Puska *keeper..*), Sisi & Mba Erlita (Admin jurusan yang banyak membantu, makasih banyak..), Farizky & Jojo (semangat buat skripsi kalian..) juga tuk semua kerabat Antrop yang belum disebutkan namanya.

Terimakasih juga saya ucapkan pada teman-teman selama di Kampus UI, pada teman-teman Taekwondo UI: Daddy Adi (makasih udah mau denger curhatan juga buat banyolannya), Dessi, Abel, Cindy (semangat buat skripsinya ya), Shinta (thanks buat sharingnya), Akbar, Apul, Garda, Retno, dan Vera. Juga untuk teman-teman Sabantara UI seperjuangan selama KKN di Pulau terdapan dan terluar, Masydan & Dito (Diskusi asyik kita smoga terus berlanjut ya..), Rakhel, Rizka, Tangguh, Rezcky, Risma, dll..juga sahabat seperjuangan di pulau Selaru: Tsania, Ucup, Lanny, Dea, Indah, Agnes, Petra, Zuni, Ano, Cantika dan Pakde Koentjoro..juga keluarga di Selaru Mama-Papa Tinus, Pak Kades dan yang lainnya, yang belum disebutkan, kalian telah memberi warna yang berbeda selama perjalanan proses ku.

Terimakasih tuk teman-teman Kotaseni: Anggita, Listy, Anne, Ondhel, Mas Yudi, Mas Heru, bang Lukman, Buyung, Widhi, Fanny, Kiki, Bunga, Kiwo, Jacky, Jedink, Mba Ayu, Pak Firdaus, Pak Ali, Pak Bambang, yang telah mengenalkan lebih dalam hal seni dan musik klasik, juga pengalaman baru.

Saya juga ucapkan terimakasih banyak kepada teman-teman WayBeMetro, Mas Sam (makasih tuk semua support dan sharingnya), Rovi & Andri (selamat menempuh hidup baru tuk kalian berdua), Sari (semoga tercapai mimpimu pelukis muda), Agnes (sinden kondang WBM), bang Rahman, Bobrok, Tuex, bang Tommy, Rizal, Seth, Brother Likin, Flaco, Ial, Pak Anto, terimakasih banyak, tanpa kalian skripsi ini gak akan jadi dan kalian telah memberikan goresan yang sangat berarti selama proses perjalanan hidup ini.

Terimakasih banyak juga pada pihak Museum Wayang, Pak Dahlan sebagai Kepala Museum, terimakasih untuk dukungan dan supportnya terutama untuk pengembangan Wayang di Jakarta, Pak Budi dan Pak Hendra makasih untuk diskusi dan obrolan ringannya, juga makasih tuk mas Rusdi dan Bayu.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih untuk Dokter Alban dan para dokter lain juga suster yang membantu selama proses operasi hingga dapat berlangsung lancar di RS. Dharmais. Karena kalian saya menjadi lebih sehat sekarang dan menjadi peringatan saya bahwa kesehatan itu harus dijaga dan tidak boleh ditunda untuk pengobatannya.

Saya juga mengucapkan terima kasih tuk sahabat dalam suka dan duka dari Gontor: Nurul, Raisa, Minis, Edith, Cemith, Binti, Anggi, Bibib, Kajol, Mamiko, Entho, Nu'an, Nunung, Rina, Nena, Ka' Shinta, dan lainnya yang belum disebutkan, perjuangan kita belum berakhir kawan. Juga tidak lupa terima kasih tuk Ayahanda Ust.Hidayatullah Zarkasy dan Ust. Ma'ruf, terimakasih banyak tuk do'a dan nasehat yang telah diberikan.

Juga kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Kalian tetap berarti dalam proses hidup ini dan saya bukanlah siapa-siapa tanpa kalian semua.

ABSTRAK

Nama : Dinda Intan Pramesti Putri
Program Studi : Sarjana 1 Reguler
Judul : Etnografi Seni Pertunjukan Wayang Beber; Tradisi Lama yang Kembali Hidup di Tengah Ibukota Jakarta.
Studi Kasus: Komunitas Wayang Beber Metropolitan

(xvii + 105 Halaman + 28 Gambar + 43 Daftar Pustaka 1973-2011 + 4 Lampiran)

Seni pertunjukan Wayang Beber termasuk salah satu jenis seni pertunjukan Wayang yang tertua di Indonesia, yang kini menjadi semakin langka dan menuju kepunahan. Ditempat asalnya yaitu daerah Pacitan dan Wonosari, asal Wayang Beber ini berada, semakin ditinggalkan oleh pengikutnya. Akan tetapi, ternyata di Jakarta sebagai kota metropolitan terdapat komunitas Wayang Beber Metropolitan yang mencoba untuk mengembangkan Wayang Beber tidak hanya dari segi seni rupa tetapi juga dari segi seni pertunjukan hingga menjadi sebuah pertunjukan Wayang Beber kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara pengamatan terlibat, wawancara dan dokumentasi visual dan auditif. Tulisan ini mengenai perkembangan seni pertunjukan Wayang Beber yang ada pada saat ini dan tidak lepas dari perkembangan yang telah terjadi di masa lalu. Perubahan dan transformasi yang terjadi pada pertunjukan Wayang Beber adalah hasil adaptasi dan sesuai dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada didalam masyarakat dengan kondisi sosio kulutral yang telah berkembang dengan pesat. Hal ini dapat membuktikan bahwa tradisi itu tidak mati dan masih dapat hidup di tengah masyarakat perkotaan.

Kata kunci:

Seni pertunjukan, Wayang Beber, tradisi, perubahan, adaptasi, transformasi, kontemporer

ABSTRACT

Name : Dinda Intan Pramesti Putri
Program : Bachelor's Degree
Title : The Ethnography of Wayang Beber Performing Arts; The Old Tradition back to life in the Middle of Capital Jakarta.
Cases Study: Wayang Beber Metropolitan Community

(xvii + 105 Pages + 28 Picture + 43 Bibliography 1973-2011 + 4 Attachment)

The Performing arts of *Wayang Beber* including one of the oldest *Wayang* performing arts in Indonesia, which is now becoming increasingly scarce and headed for extinction. Pacitan and Wonosari, which is the area the origin of *Wayang Beber* is came from, increasingly abandoned by its followers. However, turned out in Jakarta as a metropolitan city, there is a *Wayang Beber* Metropolitan community that tries to develop a *Wayang Beber* not only in terms or art, but also in terms of the performing arts to become a contemporary performing of *Wayang Beber*. Research method used is a qualitative method by way of participant observation, interviews and documentation of visual and auditory. This article about the development of *Wayang Beber* performing arts that existed at the moment and cannot be separated from the development that has occurred in the past. Changes and transformation that occur in the performing of *Wayang Beber* is the result of adaptation and in accordance with the progress of science and technology in the community with socio-cultural condition which have develop rapidly. This can prove that the tradition does not die and still be living in urban society.

Keywords :

Performing Arts, *Wayang Beber*, tradition, changes, adaptation, transformation, contemporary

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
Bab I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Permasalahan	6
I.3. Tujuan Penelitian	7
I.4. Signifikansi Penelitian	8
I.5. Kerangka Pemikiran	8
I.6. Metode Penelitian	15
I.6.1. Pendekatan Penelitian	15
I.6.2. Tipe Penelitian	15
I.6.3. Lokasi Penelitian	15
I.6.4. Teknik Pengumpulan Data	16
I.7. Sistematika Penulisan	19
Bab II GAMBARAN UMUM: Seni Pertunjukan Wayang Beber	20
II.1. Asal Usul Wayang Beber dan sejarah Perkembangannya	20
II.1.1. Asal Usul Wayang Beber	20
II.1.2. Sejarah Perkembangannya	23
II.2. Seni Pertunjukan Wayang Beber Tradisi	27

II.2.1. Unsur-unsur Pertunjukan Wayang Beber Tradisi Lama	30
II.2.1.1. Unsur Pokok	31
II.2.1.1.1. Sumber Cerita Lakon Wayang Beber Tradisi	31
II.2.1.1.2. Bentuk Fisik Wayang dan Pembuatannya	32
II.2.1.1.4. Sesaji	39
II.2.1.2. Unsur Pendukung	41
II.2.1.2.1. Bentuk Pertunjukan Wayang Beber Tradisi	41
II.2.1.2.2. Iringan Musik	43
II.2.2. Pendukung di Depan Layar	46
II.2.2.1. Dalang	46
II.2.2.2. Sinden	49
II.2.2.3. Penonton	50
II.3. Faktor Kelangkaan Pertunjukan Wayang Beber Tradisi	50
II.4. Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer	54
Bab III SENI PERTUNJUKAN WAYANG BEBER KONTEMPORER	
PADA KOMUNITAS WAYANG BEBER METROPOLITAN	60
III.1. Komunitas Seni Wayang Beber Metropolitan	60
III.1.1. Profil Komunitas Seni Wayang Beber Metropolitan	60
III.1.2. Tim Pendukung Pertunjukan Wayang Beber Metropolitan	62
III.1.2.1. Tim Naskah dan Dalang	63
III.1.2.2. Tim Pembuat Wayang	64
III.1.2.3. Tim Teknis Pertunjukan (Visual dan	
Pencahayaannya)	65
III.1.2.4. Tim Pengiring Musik	66
III.1.2.5. Tim Manajemen	67
III.1.3. Sarana dan Prasarana	67
III.2. Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer	68
III.2.1. Unsur-unsur Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer	70
III.2.1.1. Unsur Pokok	70
III.2.1.1.1. Cerita Lakon Wayang Beber Kontemporer ...	71
III.2.1.1.2. Bentuk Fisik Wayang Beber Kontemporer	

dan Pembuatannya	75
III.2.1.2. Unsur Pendukung	81
III.2.1.2.1. Tata Pentas Wayang Beber Kontemporer	81
III.2.1.2.2. Penataan lampu dan sistem suara	82
III.2.1.2.3. Iringan Musik	83
III.2.2. Pendukung di Depan Layar	85
III.2.2.1. Dalang	87
III.2.2.2. Sinden dan Wira Suara	90
III.2.2.3. Pengiring musik	93
III.2.2.4. Penonton	94
III.3. Perubahan, Adaptasi dan Transformasi dalam Seni Pertunjukan Wayang Beber	96
Bab IV. KESIMPULAN	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Contoh Wayang Rontal	21
Gambar 2	Bagian dari Perangkat Pertunjukan Wayang Beber Tradisi	34
Gambar 3	Pertunjukan Wayang Beber Tradisi (Pacitan), terlihat jelas bentuk <i>Ampok</i> dan gulungan wayang yang diberi <i>seligi</i>	34
Gambar 4	Contoh gambaran dan pewarnaan Wayang Beber Tradisi (Pacitan)	36
Gambar 5	Wayang Beber Tradisi (Wonosari) Ceritera Remeng Mangunjoyo	37
Gambar 6	Wayang Beber Tradisi yang sedang dipersiapkan, terlihat jelas tempat sesajian didalam kotak penyimpanan wayang (<i>ampok</i>)...	39
Gambar 7	Sesajian yang dipersiapkan selama pertunjukan Wayang Beber berlangsung	41
Gambar 8	Pertunjukan Wayang Beber Tradisi yang diiringi musik rebab..	44
Gambar 9	Iringan Pertunjukan Wayang Beber Tradisi dengan gamelan <i>slendro</i> tidak lengkap	45
Gambar 10 (a,b):	10(a) Pertunjukan Wayang Beber Pacitan Dalang Dibelakang gambar, 10(b) Pertunjukan Wayang Beber Wonosari Dalang didepan gambar	48
Gambar 11	Sinden pada pertunjukan Wayang Beber Wonosari	49
Gambar 12	Pertunjukan Wayang Beber Alternatif yang dibawakan oleh Musyafiq	56
Gambar 13	Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer oleh Wayang Beber Kota dan Sanggar Sekar Jagad dengan <i>Lakon: "Pasar Ilang Kumandange"</i>	59
Gambar 14	Perbandingan besar Wayang Beber Tradisi dan Wayang Beber Kontemporer	76
Gambar 15 (a,b,c)	(dari kiri ke kanan): Beberapa contoh gambar tokoh Desa; 15(a) Ki Sungging, 15(b) Bapak Sepuh, 15(c) Parti Dompét	77
Gambar 16 (a,b,c)	(dari kiri ke kanan) Beberapa contoh gambar tokoh Negri	

	Natiloportem; 16(a) Upinep, 16(b) Retilim, 16(c) Probosis	77
Gambar 17	Contoh pewarnaan dengan tehnik <i>Sungging</i>	78
Gambar 18	Peralatan dan Media yang digunakan untuk menggambar Wayang Beber Kontemporer (terlihat lapisan warna coklat yang dipisahkan, antara coklat tua dan coklat muda)	79
Gambar 19	Contoh gambar Wayang Beber Kontemporer dengan tehnik <i>Space Painting</i>	80
Gambar 20	(a,b) (dari kiri ke kanan): Contoh bentuk <i>ampok</i> pada Gambar 20(a), dan <i>ceblokan</i> tempat menaruh <i>seligi</i> pada Gambar 20(b)..	80
Gambar 21	Bagan tata pementasan Wayang Beber Metropolitan	81
Gambar 22	Foto Komunitas WBM yang sedang pementasan di Ruang Serbaguna Museum Wayang	82
Gambar 23	Lampu LED <i>mirror</i> yang digunakan selama pertunjukan Wayang Beber Kontemporer	83
Gambar 24	Gambar Wayang Beber Kontemporer dengan nuansa yang berbeda setelah diberi cahaya lampu	83
Gambar 25	Sendok dan piring <i>Gembreng</i> yang digunakan sebagai alat musik selama pertunjukan berlangsung	85
Gambar 26	Dalang dan Gunungan Wayang Kulit ketika pertunjukan Wayang Beber Kontemporer	87
Gambar 27	Para penonton yang menyaksikan pertunjukan Wayang Beber Metropolitan di Ruang Serbaguna Museum Wayang	95
Gambar: 28	Gambaran perubahan pada Pertunjukan Wayang Beber.....	100

Bab I

Pendahuluan

“Anthropologists have looked upon art in many different ways.”
(Raymond Firth, *Anthropology Art and Aesthetics*)

I.1. Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur yang salah satunya ialah kesenian. Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal (Koentjaraningrat, 1990:204). Dalam kesenian, penggunaan imajinasi secara kreatif untuk memahami dan menikmati hidup sudah ada di dalam karya seni bangsa Indonesia ketika seni pewayangan ada dan berkembang di Nusantara sejak abad ke 9¹. Dalam dunia pewayangan, terdapat pesan-pesan kehidupan di dalamnya yang dapat membuat para pendukungnya merenungkan hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan gaib antara dirinya dengan Tuhan, serta kedudukan manusia di alam semesta yang luas ini.

Pergelaran Wayang memiliki makna filosofi tinggi, dengan kata lain, Wayang adalah karya seni yang penuh dengan cita, rasa, dan makna juga kaya dengan etika dan pesan moral ketika dimainkan (Rif'an, 2010: 11). Wayang adalah ciptaan budaya genius bangsa Indonesia yang telah dikenal sekurang-kurangnya sejak abad ke-9 dan telah berkembang sampai dewasa ini. Wayang sejak dulu hingga kini merupakan budaya lisan tak benda yang bermutu sangat tinggi, hingga pada tanggal 21 April 2004 di Paris-Perancis UNESCO memberikan penghargaan Wayang Indonesia sebagai Karya Agung Budaya Dunia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) seperti yang dituliskan dalam buku Wayang Karya Agung Dunia (Soekarman, 2003: 1). Wayang berakar dalam masyarakat dan hampir di semua daerah mengenal

¹ Awal mula pewayangan adalah Wayang *Watu* (batu), atau wayang yang terukir pada dinding relief candi, kemudian berkembang menjadi wayang rontal. Hal ini terdapat pada *Serat Sastramiruda* tertulis *Sengkalan Gambaring Wayang Wolu*, yang berarti 861 Saka atau 939 Masehi.

Wayang. Berbagai jenis Wayang telah tumbuh dan berkembang, tetapi ada juga yang melemah bahkan ada yang menuju kepunahan seperti salah satunya adalah Wayang Beber.

Salah satu jenis Wayang yang dianggap istimewa adalah Wayang Beber. Beberapa pakar yang berpendapat bahwa Wayang Beber istimewa ialah Ghulam Safar Yousuf seorang pengamat teater dan kesenian di Asia Tenggara yang juga melihat bahwa pertunjukan teater tutur dengan media gambar seperti Wayang Beber usianya sudah sangat tua dan mirip dengan teater gambar di Cina dan Jepang Kuno. Menurut Djoko Sukiman yang mengutip pendapat Stuttherheim, Wayang Beber dapat disejajarkan dengan teater gambar Jepang kuno yang juga berusia tua bernama *Kamishibai*, atau pertunjukan gambar *Makemono*. Menurut Victoria M. Clara dalam bukunya *Wayang Theater in Indonesia* (1987) juga berpendapat bahwa wayang beber adalah salah satu jenis wayang yang unik dan istimewa di antara jenis-jenis wayang di Jawa. Begitu pula dengan beberapa sarjana asing yang telah menuliskan secara khusus tentang pertunjukan wayang beber, di antaranya adalah: Hazeu, Kern, Rouffaer, Serrurier dan Benedict Anderson, semuanya mengatakan pertunjukan Wayang Beber adalah istimewa di antara pertunjukan wayang lainnya (Suharyono, 2005: 39-40).

Keistimewaan Wayang Beber dikarenakan termasuk jenis Wayang yang khas dan unik di antara Wayang jenis lainnya. Wayang Beber adalah suatu pertunjukan Wayang yang menggunakan gulungan gambar-gambar sebagai objek pertunjukan yang dipertunjukkan dengan cara membentangkan gulungan gambar wayang beber tersebut. Gambar-gambar itu dilukiskan pada selembar kertas atau kain yang dibuat dari satu adegan menyusul adegan lain, berurutan sesuai dengan narasi cerita. Kertas atau kain yang dipergunakan berukuran lebar satu meter, panjang empat meter. Gambar-gambar Wayang Beber dilukis dengan teknik seni lukis tradisional, yang disebut *sungging*² yang cermat dan rumit. Gambar didalam gulungan tersebut biasanya terdiri atas empat adegan yang digulung dalam satu gulungan. Satu cerita Wayang Beber biasanya terdiri dari lima atau enam gulungan. Apabila akan dipertunjukkan, gambar-gambar cerita itu dibentangkan

² *Sungging*: Seni lukis tradisional Jawa yang mempunyai teknik, pola tertentu dengan perbedaan warna gradasi yang bertingkat.

dari gulungannya. Gambar-gambar yang melukiskan cerita itu narasinya dituturkan satu demi satu oleh seorang dalang yang diiringi musik gamelan (Suharyono, 2005: 5).

Pertunjukan Wayang Beber tradisi yang menggunakan Wayang Beber yang tua dan asli hingga saat ini masih dijaga oleh masyarakat di daerah Pacitan dan Wonosari, di Dusun Gelaran Desa Bejiharjo, Karang mojo Gunung kidul. Masyarakat sekitar masih menyimpan dan terkadang memainkan Wayang Beber ini. Tetapi pertunjukan Wayang Beber Tradisi ini masih dengan *pakem*³ tradisi yang kuat. Seperti halnya persyaratan untuk memberikan berbagai sesaji sebelum dan selama pertunjukan Wayang Beber berlangsung yang tidak boleh dilanggar karena dipercaya Wayang Beber peninggalan nenek moyang tersebut memiliki kekuatan magis⁴. Cerita wayang dan musik iringannya pun tidak banyak berkembang sehingga setiap pertunjukan Wayang Beber tradisi tersebut terkesan monoton tidak seperti Wayang Kulit yang terus mengalami perkembangan dan inovasi baru. Lambat laun keadaan Wayang Beber Tradisi menjadi semakin langka dan sudah jarang diketahui masyarakat menjadi kurang mendapat tempat di hati masyarakatnya. Dikarenakan sebagai seni pertunjukan, walau pun istimewa, Wayang Beber dimulai tidak lagi praktis dan tidak menarik karena hanya menceritakan gambar-gambar mati atau gambar yang tidak bergerak. Akibatnya, Wayang Beber yang pada masa lalu pernah populer dalam kehidupan masyarakat Jawa kini menjadi langka dan hampir punah (Suharyono, 2005: 5).

Walaupun keadaan Wayang Beber semakin langka, tetapi kini ada komunitas-komunitas pendukung seni pertunjukan Wayang Beber. Seni pertunjukan Wayang Beber ini, tidak seperti yang ada sebelumnya karena sudah terdapat perubahan-perubahan dari unsur gambar, cerita dan juga iringan musiknya sehingga bentuk pertunjukannya menjadi Wayang Beber Kontemporer. Beberapa komunitas pendukung seni pertunjukan Wayang Beber adalah Wayang

³ *Pakem*: aturan atau tradisi yang sudah tertulis dan tidak bisa dilanggar. Claire Holt mengartikan *pakem* sebagai buku pegangan bagi para dalang yang berisi sebuah koleksi cerita lakon yang diselipi dengan instruksi-instruksi teknis secara rinci mengenai musik, nyanyian-nyanyian dengan teks-teks tertentu, syarat, dan sebagainya (Holt, 2000: 188-189).

⁴ Kekuatan magis pada Wayang Beber yang dipercaya oleh pemilik dapat berakibat buruk pada nasib seseorang apabila dilanggar, seperti pemberian sesajian setiap berlangsungnya pertunjukan dan lain sebagainya yang akan dijelaskan pada Bab 2.

Beber Tradisi versi Pacitan yang dibawakan oleh Musyafiq pelukis wayang beber yang juga menjadi dalang untuk Wayang Beber buatannya, lalu Wayang Beber Kota yang berada di Solo yang bekerjasama dengan Sanggar Sekar Jagad untuk iringan musiknya. Iringan musik Wayang Beber Kota terkadang menggunakan Lesung yang dipukul-pukul dan *kentongan*, terkadang juga ditambah dengan beberapa instrumen gamelan. Wayang Beber Kota ini pengagasnya ialah Dani Iswardana pembuat gambar juga cerita dari Wayang Beber Kota yang termasuk dalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer. Berbeda dengan yang tradisi, cerita dalam gulungan wayang beber Kota hanya terdiri dari satu gulungan. Cerita yang dibuat pun disesuaikan dengan masa kini dan isu-isu perubahan yang ada di perkotaan karena Wayang Beber Kota berada di Solo, cerita yang diangkat mengikuti perubahan yang ada di kota Solo.

Komunitas lain pendukung Wayang Beber adalah Wayang Beber Metropolitan yang berada di Jakarta dan komunitas inilah yang akan saya jadikan acuan dalam karya tulis ini. Komunitas Wayang Beber Metropolitan ini biasa berlatih bersama di Newseum Café jl. Veteran Satu no 29 yang juga menjadi tempat sekretariat. Selain itu, Komunitas ini juga berlatih bersama di ruang serbaguna Museum Wayang karena telah didukung oleh pihak Museum Wayang. Sama halnya seperti Wayang Beber Kota, Komunitas Wayang Beber Metropolitan juga melakukan beberapa perubahan dalam unsur gambar, cerita, iringan musik juga beberapa unsur lainnya sehingga pertunjukan Wayang Beber Metropolitan juga termasuk kedalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer. Cerita lakon dan gambar Wayang Beber dibuat sendiri oleh komunitas tersebut, didukung dengan beberapa alat musik modern lainnya yang dipadu dengan pencahayaan dan tata pertunjukan yang dikembangkan. Pengembangan yang dilakukan disesuaikan dengan kehidupan metropolitan di Jakarta yang menawarkan berbagai hiburan dan kesenian yang beragam bagi warganya. Komunitas ini mencoba untuk memunculkan fenomena metropolitan yang ada kedalam bentuk karya seni pertunjukan Wayang Beber Kontemporer dan mencoba untuk menjawab permasalahan isu-isu perkotaan tetapi dengan bentuk kesenian.

Walaupun terdapat banyak perubahan yang dilakukan oleh Komunitas Wayang Beber Metropolitan pada seni pertunjukan Wayang Beber ini, tetapi tetap ada tradisi pewayangan yang tetap dijaga dalam pertunjukan Wayang Beber tersebut. Terutama dalam mempertahankan fungsi utama Wayang Beber sebagai pertunjukan yang ditonton oleh masyarakat tetapi juga memiliki tuntunan untuk dapat diikuti ataupun dipahami. Hal ini terdapat dalam esensi cerita yang dibuat yang mengikuti cerita Panji dan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh dalang.

Penulisan tentang wayang beber kontemporer sejauh ini baru sedikit ditemukan. Berdasarkan latar belakang tersebut saya menjadi tertarik untuk membahas lebih dalam tentang perkembangan Wayang Beber Kontemporer, terutama yang berada di Jakarta. Karena di Jakarta, kota yang berpenduduk padat dengan beragam budaya juga berbagai kesibukan, seakan seluruh waktu digunakan hanya untuk bertahan hidup ditengah kemewahan yang ditawarkan oleh ibukota. Kehidupan modern pun menjadi lebih dominan dengan berbagai hal yang serba cepat dan instan, termasuk dalam hiburan dan berkesenian. Seni pertunjukan tradisipun semakin terlupakan. Tetapi ditengah hiruk-pikuknya kota Jakarta, terdapat sekelompok anak muda yang mencoba untuk mengembangkan seni pertunjukan tradisi Wayang Beber. Seni pertunjukan yang hampir punah juga dilupakan dan tidak banyak orang mengenal ataupun mengetahuinya. Berbagai pengembangan dan perubahan pun dilakukan tetapi tidak lepas dari ciri khas Wayang Beber itu sendiri.

Pembahasan tentang Wayang Beber Kontemporer ini akan dimulai dari awal sejarah munculnya Wayang Beber hingga kini berkembangnya Wayang Beber Kontemporer yang ada di Jakarta. Selain itu, dengan penulisan ini diharapkan seni pertunjukan Wayang Beber sebagai salah satu seni tradisi yang tertua di dunia pewayangan dapat terus dilestarikan dan dikembangkan. Hal inilah yang membuat penelitian dan penulisan ini perlu dilakukan untuk dapat sedikit membantu upaya pelestarian dan pengembangan Wayang Beber sebagai salah satu seni tradisi bangsa Indonesia.

I.2. Permasalahan

Dalam berbagai tulisan mengenai Wayang Beber, banyak yang telah meramalkan tentang kelangkaan Wayang Beber dan juga kepunahannya. Beberapa permasalahan mengenai penyebab tidak bisa berkembangnya wayang beber, dalam hal ini saya kurang setuju, menurut Suharyono (2005: 67-74) yang menentukan perkembangan Wayang Beber, diantaranya ialah: bahwa pertunjukan Wayang Beber adalah pertunjukan yang kurang menarik karena dalang menceritakan gambar dengan kata-kata yang monoton, lagu iringannya pun hanya satu dengan satu *gendhing*⁵ iringan. Cerita dari Wayang Beber yang sudah ada pun sulit untuk dikembangkan oleh dalang, dan bagi masyarakat seni banyak yang kurang tertarik untuk mempelajari Wayang Beber. Mereka juga berpendapat bahwa Wayang Beber tidak dapat dikembangkan lagi sebagai seni pertunjukan karena musik iringannya, ceritanya, dialognya dirasa tidak mungkin lagi dikembangkan. Hanya dari segi seni rupa, gambar-gambar Wayang Beber mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa **Wayang Beber seni tradisi lama diprediksi akan punah dan dianggap tidak bisa dikembangkan dari sisi seni pertunjukan, tetapi ternyata ada kelompok yang mengembangkan seni pertunjukan Wayang Beber di tengah ibukota Jakarta.** Seiring dengan berkembangnya zaman dan keadaan sosio-kultural, perubahan pada seni tradisi yang disesuaikan dengan masa kini dapat terjadi karena masyarakat semakin terbuka dan dapat menerima perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi pada saat ini juga tidak terlepas pada perubahan yang terjadi di masa lalu. Perubahan pada seni pertunjukan Wayang Beber, dapat terjadi karena sebenarnya Wayang merupakan suatu karya seni yang bisa dikatakan mampu mengikuti perkembangan zaman dan perubahannya pun tidak akan mempengaruhi jati dirinya sehingga kesenian Wayang tetap menjadi tontonan yang khas sekaligus tuntunan bagi masyarakat pendukungnya (Rif'an, 2010: 13). Begitu pula usaha yang dilakukan oleh komunitas-komunias pendukung kelestarian Wayang Beber, yang mencoba untuk mengembangkan Wayang Beber menjadi kontemporer dan menjawab

⁵*Gendhing*: alat musik untuk iringan lagu Jawa

permasalahan-permasalahan yang tersebut di atas dengan terus mengikuti perkembangan yang sesuai dengan keadaan dan berbagai perubahan yang terjadi di masa kini terutama dengan berbagai fenomena yang terjadi di ibukota. Bentuk Wayang Beber Kontemporer menjadi respon terhadap perubahan zaman dan keadaan sosio kultural pada masyarakat perkotaan. Hal ini dapat membuktikan bahwa tradisi itu tidak mati dan masih dapat hidup di tengah masyarakat perkotaan. Berbagai permasalahan tersebut bila dirumuskan dalam pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagainakah perubahan dan perkembangan seni pertunjukan Wayang Beber dari bentuk tradisi hingga kontemporer?
2. Bagaimanakah komunitas pendukung Wayang Beber di Jakarta mengembangkan seni pertunjukan Wayang Beber sesuai dengan keadaan dan berbagai perubahan yang terjadi di ibukota Jakarta?
3. Bagaimanakah gambaran tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur seni pertunjukan Wayang Beber pada masa kini?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan dan perubahan bentuk seni pertunjukan Wayang Beber baik dari sisi sejarah maupun dari perubahan yang dilakukan oleh kelompok pendukung Wayang Beber dalam upaya pengembangan seni tradisi yang akan punah. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran perkembangan seni pertunjukan Wayang Beber dari asal-usulnya dan juga perkembangan Wayang Beber dari yang Tradisi hingga Kontemporer
2. Memaparkan bagaimana komunitas pendukung Wayang Beber di Jakarta mengembangkan seni pertunjukan Wayang Beber sesuai dengan keadaan dan berbagai perubahan yang terjadi di ibukota Jakarta.
3. Memberikan gambaran tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur seni pertunjukan Wayang Beber pada masa kini dengan *pakem* yang ditinggalkan ataupun dengan *pakem* tradisi yang masih dipertahankan untuk terus menjadi ciri khas pertunjukan Wayang Beber.

I.4. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah:

- Signifikansi secara akademis: Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan memberikan pemahaman aplikatif mengenai kondisi Wayang Beber yang telah langka. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan Antropologi Sosial, khususnya di bidang Antropologi Kesenian dalam mengkaji fenomena kesenian.
- Signifikansi secara praktis: Melalui pemahaman mengenai keberadaan Wayang Beber yang semakin langka, beserta perkembangannya di masa kini, dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian seni dan budaya yang ada di Indonesia dan pada masyarakat luas untuk dapat ikut melestarikan seni tradisi yang ada. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi komunitas pendukung eksistensi Wayang, serta seniman, budayawan dan juga pada lembaga-lembaga pelestari budaya Indonesia khususnya pada bidang seni tradisi.

I.5. Kerangka Pemikiran

Menurut Bakker (1994:18) mengatakan bahwa aspek formal dari kebudayaan terletak pada karya pemikiran yang mentransformasikan data, fakta, situasi dan kejadian alam yang dihadapinya itu menjadi nilai bagi manusia. Kebudayaan ditentukan oleh nilai-nilainya, karena tanpa nilai kemungkinan akan terjadi penyelewengan. Oleh karena kebudayaan itu adalah universal, maka setiap suku bangsa mempunyai atau dapat menciptakan kebudayaannya sendiri sesuai dengan tingkat kemajuan di dalam masyarakatnya.

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat, maka kebudayaan itupun mau tidak harus mengikutinya. Tanpa bisa mengikuti perkembangan pengetahuan masyarakat pemangkunya, kebudayaan tersebut dapat mengalami kemunduran atau bahkan hilang. Ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi adalah nilai-nilai dominan yang mempengaruhi perubahan masyarakat

dalam kebudayaan modern. Transformasi budaya yang disebabkan oleh penerapan teknologi maju akan menimbulkan semakin akrabnya hubungan manusia dengan teknologi. Oleh sebab itu pembangunan dan penerapan teknologi maju harus mempunyai fungsi untuk menjaga nilai-nilai dasar dari budaya bangsa, sehingga tidak dikendalikan oleh teknologi (Kartodirdjo, 1993: 144).

Demikian pula dengan kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Seni telah disadari keberadaannya sehingga perkembangan manusia dalam menciptakan dan menggunakan seni semakin dapat dirasakan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat. Makna seni menurut Suzanne K. Langer yang dikutip oleh Dharsono (2003: 1), mengatakan, seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia, bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata. Pada perkembangan selanjutnya, manusia telah menciptakan karya seni yang berdaya guna dalam kehidupan mereka. Suatu karya seni dapat berfungsi dengan baik secara individual bagi penciptanya dan penikmatnya dan juga secara sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu jenis kesenian dapat mengalami perubahan karena karya seni tersebut dipengaruhi oleh dinamika masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Kesenian yang dimaksud dalam hal ini adalah seni pertunjukan, yaitu seni yang dipentaskan dan dapat dilihat oleh berbagai kalangan masyarakat atau banyak orang. Seni pertunjukan juga dimaknai sebagai ekspresi dari suatu komunitas kecil dalam mempertunjukkan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik ruang seni, budaya, ekonomi, sosial ataupun politik, sehingga tumbuh kesadaran untuk mempertunjukkannya (Sujarno, dkk, 2003: 45). Sebuah seni pertunjukan selalu diikuti oleh penonton yang menonton seni pertunjukan tersebut, sehingga dapat terjadi hubungan antara penonton dan tercipta sebuah karya pertunjukan yang dapat saling mempengaruhi.

Dalam disertasi Jajang Gunawijaya (2011: 15-16), bahwa berbagai aktivitas sosial, seperti halnya aktivitas kesenian, yang sengaja di ciptakan kembali itu oleh Sahab (2004) disebut sebagai rekacipta tradisi atau oleh Hobsbawm (1992) disebut *invention of tradition*, yaitu seperangkat praktik-praktik yang berlangsung wajar, sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku umum, melalui pembentukan dan penanaman nilai-nilai, norma-norma dalam perilaku tertentu yang berlangsung melalui pengulangan-pengulangan yang berhubungan dengan sejarah masa lalu. Proses *invention of tradition* adalah suatu proses formalisasi dan ritualisasi yang karakteristiknya merujuk pada masa lalu yang terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang (repetisi). Menurut Hobsbawm, proses ini berlangsung secara kontinyu dan berkembang secara luas. *Invention of tradition* juga merespon situasi yang baru meskipun dibawa dari referensi situasi lama melalui proses pengulangan-pengulangan tersebut.

Seni tradisi yang diciptakan kembali ini berada ditengah masyarakat perkotaan yang harus dipahami sebagai manusia modern. Memahami modernitas masyarakat kota pendapat Alex Inkeles (dalam Ismani, 1991: 15) tentang ciri-ciri manusia modern yaitu:

- a. Kesediannya untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan keterbukaannya bagi pembaruan dan perubahan
- b. Ia mempunyai kesanggupan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai persoalan-persoalan dan hal-hal yang tidak saja tumbuh disekitarnya tetapi juga yang berada diluarnya.
- c. Pandangannya ditunjukkan pada masa kini dan masa depan bukan pada kejayaan masa lalu.
- d. Orang modern yang menghendaki dan sekaligus terlibat dalam perencanaan dan organisasi serta menganggap bahwa keterlibatannya itu sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupannya.
- e. Orang modern itu mempunyai keyakinan terhadap dirinya mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh karena itu ia yakin dalam

batas-batas tertentu dapat menguasai alam demi kepentingan bukan semata-mata menyerah pada keadaan alam.

- f. Orang modern menganggap bahwa bagaimanapun juga semua peristiwa atau keadaan dapat diperhitungkan.
- g. Terdapat kesadaran yang kuat menghargai orang lain dan kesediaan menghormatinya.

Menurut Bintarto (1989: 36), kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya. Istilah kota dan perkotaan dibedakan karena ada dua pengertian yaitu: kota untuk *city* dan daerah perkotaan untuk 'urban'. Istilah *city* diidentikkan dengan kota, sedangkan urban berupa suatu daerah yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern, dapat disebut daerah perkotaan.

Bila seni pertunjukan tradisi berada dalam masyarakat perkotaan yang terus mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman, maka seni pertunjukan tradisi tersebut harus melakukan adaptasi terhadap keadaan sekitarnya. Pendekatan adaptasi ini dapat mengacu pada kajian mengenai permasalahan perkembangan kota dan perubahan-perubahan kebudayaan dari kota tersebut yang telah berada dalam proses-proses penyesuaian secara berkesinambungan terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang berasal dari luar dan terhadap berbagai kondisi ekonomi dan politik yang ada didalam kehidupan kota tersebut (Suparlan, 2004:8).

Penyesuaian seni tradisi dengan keadaan masyarakat yang semakin maju tersebut dibutuhkan orang-orang yang berani atau bahkan menyimpang dari tradisi yang sudah ada, sehingga tradisi tersebut dapat bertahan dan menjadi relevan dengan keadaan masyarakat sesuai dengan jamannya. Menyimpang dalam hal ini berbeda dengan pendapat James vander Zanden (1979) dimana

penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi (Sunarto, 1993: 74). Tetapi penyimpang dari tradisi ini menjadi pembaharuan karena penyimpangan yang telah dibuatnya sehingga tradisi dapat tetap ada sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Sal Murgianto (2005: 43), pembaharu yang membuat tradisi bersangkutan bertahan dan relevan dengan kehidupan nyata masyarakat pendukungnya sesuai tuntutan jaman. Kelompok pemikir dan pembaharu tradisi ini pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan. Pertama kelompok “literati”, yakni pembaharu tradisi yang pemikirannya berorientasi kepada hal-hal yang masih berlaku di dalam tradisi itu sendiri. Mereka memperbaharui tradisi dengan tindakan yang sangat berhati-hati, dengan perubahan-perubahan kecil, supaya tidak terjadi bentrokan dengan tradisi. Dalam hal ini, jika kecepatan perubahan tidak sebanding dengan tuntutan jaman maka tradisi akan dianggap oleh sebagian pendukungnya sebagai ketinggalan jaman. Kedua, pada “intelligensia”, yaitu pembaharu tradisi yang berorientasi kepada nilai-nilai dan hal-hal yang berlaku diluar tradisi itu sendiri. Mereka merubah atau memperbaharui tradisi dengan cepat dan besar sehingga sering menimbulkan bentrokan dengan pendukung fanatik tradisi yang takut menghadapi perubahan, karena perubahan dapat membuat keadaan lebih baik tetapi juga mengandung resiko sebaliknya.

Perubahan yang dilakukan dalam sebuah tradisi dalam seni pertunjukan khususnya, menjadi sebuah pertunjukan yang mengalami perubahan. Seperti yang dikutip oleh Soedarsono (1999: 56), pemikiran J. Maquet (1971) seorang antropolog Perancis, yang memperhatikan sekali perkembangan seni di negara-negara berkembang. Jack Maquet memilah konsep seni pertunjukan pada masyarakat dalam *art by destination* dan *art by mertamorphosis*. *Art by destination* adalah seni yang diciptakan oleh masyarakat bagi kepentingan mereka sendiri. Biasanya termasuk dalam kesenian tradisional yang terkait dengan hal yang bersifat ritual sakral. Sedangkan seni yang diciptakan oleh masyarakat untuk orang lain disebut *art by metamorphosis*. Seni yang mengalami metamorfosa ini memang berbeda dengan seni yang dicipta untuk kepentingan masyarakat setempat karena cenderung bersifat semu tradisi dan unsur ritual-sakral telah

dikurangi atau bahkan ditiadakan. Maquet juga menyebut *art by metamorphosis* sebagai *art of acculturation* oleh karena seni pertunjukan tersebut dalam penggarapannya mengalami akulturasi. Seni ini merupakan akulturasi antara selera estetis penciptanya dengan selera estetis penikmatnya, yaitu para penonton. Seni ini disebut pula sebagai *pseudo-traditional art*, karena apabila diamati dari segi bentuknya, seni ini masih tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional, akan tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis dan simbolis dihilangkan atau dibuat semu saja dan banyak unsur-unsur baru yang dimasukkan sesuai dengan keadaan masyarakat pada saat itu (Soedarsono, 1998: 120). Akulturasi adalah proses pertukaran ataupun pengaruh-mempengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasikan dan dintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri (Koentjaraningrat, 1990: 248). Jika menerapkan konsep *art of acculturation*, maka ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, dalam proses menciptakan karya seni, lambat laun akan ada kerinduan dan keingintahuan terhadap aspek asli yang bersangkutan. Ini akan membawa kemajuan dan memperkokoh jati diri sebagai suatu suku bangsa. Kemungkinan adalah akan muncul karya baru yang terinspirasi dari seni tradisi. Ini akan mengantar pelaku pada estetika seni (Soedarsono, 1999: 57)

Menurut Dharsono (2003: 221-222), seni tradisi dalam perkembangan selanjutnya dalam sifat kreativitasnya mencapai titik-titik yang dianggap kuat, prinsip perwujudan kreatif yang tidak beku pada wujud alam (non representasi), dimana seni tradisi yang demikian itu merupakan seni kontemporer dalam seni tradisi, seperti dalam segi membudidayakan seni tradisi yang sifatnya “kontemporer” atau peralihan, karena wujud arah perkembangan seni tradisi dewasa ini dapat bergerak dari berbagai macam, mulai dari tradisi, kreatif yang menggunakan konsep tradisi secara berkembang dengan pembendaharaan tradisi yang sudah melewati fase hayati, sampai kepada bentuk yang kreatif dalam nafas tradisi masa kini dalam bentuk reinterpretasi. Hal ini berbeda dengan seni modern yang meyakini gagasan yang selalu mementingkan norma kebaruan, keaslian dan kreativitas seperti halnya tradisi *Avant-garde* atau “*The Tradition of the New*”.

Wayang Beber sebagai seni pertunjukan tradisional sangat disayangkan bila betul-betul mengalami kepunahan, dan untuk menghindari hal tersebut perlu dilakukan upaya-upaya penyelamatan seni tersebut. Tidak hanya dalam upaya penyelamatan, tetapi juga bagaimana dalam menghadapi tantangan di depannya. Seni pertunjukan Wayang Beber pun perlu mengupayakan terobosan-terobosan, sehingga dapat menarik generasi muda untuk melihat, menekuni dan kemudian ikut melestarikan budaya ini.

Kebudayaan itu adalah universal, maka setiap suku bangsa mempunyai atau dapat menciptakan kebudayaannya sendiri sesuai dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi didalam masyarakatnya sehingga terus mengalami transformasi. Salah satu unsur kebudayaan adalah seni atau kesenian yang merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia yang mengalami transformasi dari universalisasi dari pengalaman yang didapatkan. Kesenian dalam suatu karya seni tersebut dapat juga dilihat dari seni pertunjukan, yaitu seni pertunjukan Wayang Beber yang merupakan bagian dari seni pertunjukan tradisi. Bila seni tradisi ingin bertahan didalam masyarakat perkotaan, maka ia harus melakukan adaptasi atau penyesuaian dengan keadaan dan selera masyarakat sekitar hingga terjadi akulturasi antara selera estetis pencipta karya seni tersebut dengan selera estetis penikmatnya sehingga terjadi perubahan dalam seni pertunjukan tradisi tersebut sehingga dapat terjadi sebuah invensi tradisi. Penyesuaian seni tradisi dengan keadaan masyarakat yang semakin maju tersebut dibutuhkan orang-orang yang berani atau bahkan menyimpang dari tradisi yang sudah ada, sehingga tradisi tersebut dapat bertahan dan menjadi relevan dengan keadaan masyarakat sesuai dengan jamannya. Penyesuaian perubahan kesenian tradisi ini melakukan penggabungan dari berbagai unsur kesenian dan unsur budaya sehingga mengalami sebuah metamorfosa dalam bentuk seni tradisi kontemporer. Hal ini dikarenakan bentuknya masih mengacu kepada kaidah-kaidah tradisi, akan tetapi terdapat penggabungan dari berbagai unsur-unsur baru yang ada pada masa kini, dimana hal ini berbeda dengan seni modern yang selalu mementingkan norma kebaruan dan keaslian.

I.6. Metode Penelitian

I.6.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, artinya dalam pengumpulan data ditekankan diperoleh dari wawancara kepada para informan yang terlibat langsung dalam proses pengembangan seni pertunjukan Wayang Beber Kontemporer, ini dimaksudkan supaya dalam pengumpulan data dan dalam penulisan dapat lebih mendalam. Pendekatan ini memerlukan keterlibatan diri peneliti untuk mendeskripsikan kenyataan yang ada untuk dapat diungkap lebih dalam lagi. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan subyek penelitian, baik berinteraksi dalam artian tinggal bersama maupun mengamati aktor dalam jangka waktu yang cukup lama, ataupun gabungan dari keduanya. Disini peneliti mencoba untuk meminimalisasi jarak yang ada antara dirinya dengan obyek penelitiannya (Creswell, 2002).

Subyek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Komunitas Wayang Beber Metropolitan yang berada di Jakarta, beserta kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan Wayang Beber.

I.6.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang penulis pilih adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan spesifik suatu situasi, setiap unsur yang ada, *setting* sosial, atau sebuah hubungan. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan suatu metode komparasi terhadap seni pertunjukan Wayang Beber Tradisi lama dengan seni pertunjukan Wayang Beber Kontemporer yang berada di Jakarta sehingga dapat menunjukkan adanya komparasi yang signifikan dari pertunjukan tradisi dan kontemporer dan perbedaan yang signifikan dari komunitas pendukung Wayang Beber ini.

I.6.3. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada kegiatan seni pertunjukan yang dilakukan oleh anggota Komunitas Wayang Beber

Metropolitan dalam upaya untuk mengembangkan seni pertunjukan Wayang Beber dengan berbagai kegiatannya.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Jakarta tempat komunitas Wayang Beber Metropolitan berproses dan berlatih dan mementaskan seni pertunjukan Wayang Beber, yaitu di ruang serbaguna Museum Wayang di Jl. Pintu Besar Utara No. 27, Jakarta Barat. Komunitas Wayang Beber Metropolitan ini adalah satu-satunya komunitas di Jakarta yang mengembangkan karya seni pertunjukan Wayang Beber secara kontemporer sehingga mendapat dukungan dari pihak Museum Wayang untuk pengembangan Wayang Beber.

I.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mencari data mengenai aktor dan konten penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan metode pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam dan juga pengumpulan data sekunder dengan studi literatur.

I.6.4.1. Metode Pengamatan Terlibat (*participant observation*)

Metode pengamatan terlibat untuk mendapatkan data primer dengan berusaha memperoleh gambaran mengenai berbagai perubahan yang terdapat dalam setiap unsur pertunjukan Wayang Beber. Pengamatan terlibat juga agar dapat memperoleh gambaran mengenai berbagai tindakan dan peristiwa yang terjadi, serta kaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang bermakna bagi komunitas yang sedang diteliti. Dengan demikian, pengamatan terlibat menjadi penting untuk melakukan teknik pengumpulan data yang mengharuskan untuk melibatkan diri dalam kehidupan komunitas pendukung Wayang Beber yang sedang diteliti untuk dapat melihat, mendengar dan memahami gejala dan peristiwa yang ada sesuai dengan makna yang diberikan atau yang dipahami oleh komunitas yang diteliti.

Pendekatan untuk penelitian ini pertama kali dilakukan pada tahun 2009, ketika diadakannya persiapan untuk pertunjukan Wayang Beber Kontemporer yang pertama kalinya di Jakarta tepatnya di Pasar Seni Ancol dalam acara Ancol Art Festival. Saat itu komunitas pendukung Wayang Beber ini masih berada didalam naungan komunitas Kotaseni dalam divisi Seni rupa. Maka saat itu saya mencoba untuk bergabung ke dalam komunitas Kotaseni dalam divisi Seni rupa. Pendekatan awal yang dilakukan adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh divisi Seni rupa seperti belajar sketsa bersama, menggambar dan melukis karena kebetulan saya sedikit memiliki kemampuan dalam hal seni lukis sehingga pendekatan yang dilakukan pun tidak terlalu sulit. Ketika itu komunitas Kotaseni sedang mengadakan persiapan untuk Pergelaran Wayang Beber Kontemporer yang diiringi dengan musik orkestra, dan teman-teman seni rupa sedang dalam persiapan pembuatan Wayang Beber yang akan digunakan dalam pertunjukan tersebut. Dalam persiapan tersebut saya membantu di bagian program, karena sebagian besar divisi seni rupa di bagian program, untuk membantu kesiapan acara pergelaran tersebut. Sejak saat itu saya selalu membantu di dalam program kegiatan acara bersama teman-teman divisi seni rupa pada pergelaran Wayang Beber selanjutnya di Goethe Haus dan dalam acara Tutup Tahun Kotaseni di Taman Suropati.

I.6.4.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan seni pertunjukan Wayang Beber Kontemporer, baik itu para seniman pembuat Wayang Beber, maupun para aktor yang terlibat dalam proses pembuatannya. Wawancara khusus penulis dilakukan terhadap Dani Iswardana. Ia yang pertama kali telah mengembangkan seni pertunjukan wayang beber Kontemporer dan juga pengembangan pada ceritanya. Karya cerita wayang beber yang dibuatnya telah ia bawa sampai ke Singapore, Tokyo, juga hingga ke Paris di *à la maison des Cultures du Monde à Vitré*, untuk seni pertunjukannya sendiri

telah dilakukan di berbagai acara di kota Solo dan juga dalam acara Wayang Festival di Bandung.

Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap anggota komunitas bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai komunitas tersebut bagi kehidupan mereka dan untuk mengetahui pandangan dan pengetahuan anggota komunitas Wayang Beber Metropolitan mengenai seni pertunjukan wayang beber dan juga proses yang dilakukan dalam menghasilkan seni pertunjukan Wayang Beber Kontemporer. Seperti wawancara terhadap anggota wayang beber Metropolitan dalam tim gambar wayang, tim manajemen, tim pencahayaan dan tim visual. Wawancara secara khusus juga dilakukan terhadap Samuel sebagai Ketua Komunitas sekaligus penulis cerita untuk mengetahui bagaimana ia mendapat ide cerita, membuat ide tersebut menjadi sebuah cerita yang memiliki alur, juga bagaimana menginformasikan kepada pemain dan mengatur jalannya pertunjukan. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa penonton yang menonton secara langsung untuk mengetahui apakah penonton menangkap jalan cerita dan pesan yang diberikan dalam cerita atau tidak. Teknik wawancara dilakukan dimanapun dan kapan saja (tidak ada batasan waktu dan tempat) bila diperlukan. Data wawancara juga didapatkan didalam sesi diskusi-diskusi bersama setiap selesai latihan simulasi pertunjukan wayang beber dan setiap berkumpul bersama. Dalam wawancara digunakan alat perekam yang berguna sekali untuk merekam percakapan-percakapan dari narasumber.

Walaupun demikian, penelitian ini juga tidak bisa lepas dari data sekunder yang diperoleh diluar pengamatan dan wawancara. Data tersebut dapat diperoleh dari tulisan-tulisan orang lain seperti studi pustaka pada buku, majalah, Koran, makalah, dan lainnya. Data tersebut sangat diperlukan guna menunjang penelitian dapat menjadi lebih baik. Dengan menelusuri literatur-literatur yang telah ada sebelumnya, dalam studi pustaka, data pendukung tersebut sangat berguna sekali dalam menelusuri sejarah Wayang Beber dan dalam memperkaya khasanah penelitian ini.

I.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi dalam beberapa bab, antara lain:

Bab satu merupakan pendahuluan, Bab ini berisikan latar belakang masalah: alasan-alasan mengapa-penulis tertarik terhadap seni pertunjukan wayang beber, permasalahan yang dijabarkan dengan pernyataan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian baik secara praktis maupun teoritis, konsep-konsep yang dipakai dan juga satuan penelitian.

Bab dua merupakan penjelasan dan deskripsi mengenai paparan sejarah dan perkembangan wayang beber tradisi dari bentuk awal sampai dengan bentuk yang sekarang. Selain itu juga terdapat penjelasan tentang unsur-unsur pertunjukan Wayang Beber Tradisi, unsur-unsur yang akan dijelaskan adalah bentuk fisik Wayang Beber dan pembuatannya, sumber cerita Lakon Wayang, Pertunjukan dalam wayang (pembukaan, pergelaran dan pentupan), dalang, sinden, iringan musik, tata teknik pentas dalam Pakem Tradisi, sesaji, dan penonton. Didalam bab ini juga akan menjelaskan tentang faktor kelangkaan Wayang Beber Tradisi yang terancam punah.

Bab tiga berisikan penjelasan mengenai gambaran umum tentang Komunitas Seni Wayang Beber Metropolitan dengan gambaran tentang tim pendukung pertunjukan Wayang Beber Metropolitan, dan juga sarana dan prasarana yang ada. Bab ini juga menjelaskan tentang unsur-unsur terkait dengan pertunjukan Wayang Beber Kontemporer, seperti Bentuk Fisik Wayang Beber Kontemporer dan pembuatannya, Siklus Panji sebagai sumber cerita Lakon Wayang, pembabakan dalam pertunjukan (pembukaan, pergelaran dan pentupan), dalang, sinden, iringan musik, tata teknik pentas Wayang Beber Kontemporer, penataan lampu dan sistem suara, dan penonton. Dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang perubahan, modifikasi dan transformasi yang ada dalam Seni Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer.

Bab empat merupakan kesimpulan yang berisikan rangkuman dari penjelasan dan analisa dari bab-bab sebelumnya.

Bab II

GAMBARAN UMUM

Seni Pertunjukan Wayang Beber

“Traditional as a cultural inheritance rooted in the past and toward an understanding of tradition as symbolically constituted in the present”
(Richard Bauman, *Folklore, Cultural Performance and Popular Entertainments*)

II.1. Asal Usul Wayang Beber dan sejarah Perkembangannya

III.1.1. Asal Usul Wayang Beber

Asal-usul Wayang Beber dimulai sejak zaman Kerajaan Jenggala pada tahun 1223 M, walaupun bentuknya semula masih belum sempurna seperti wayang beber, tetapi pada masa Jenggala dimulai adanya perkembangan Wayang Beber. Bentuk Wayang Beber masih berupa gambar-gambar pada daun siwalan atau rontal atau lontar. Hal ini tertulis seperti yang diterjemahkan oleh Joseph Errington (1980) dari Sejarah Wayang Beber yang ditulis oleh R.M. Sayid.

Selama masa pemerintahan Raja Suryawisesa pada Kerajaan Jenggala di Jawa Timur, adalah awal dari bentuk yang sekarang ini disebut sebagai wayang beber, sebelumnya hanya digoreskan diatas daun tal (daun siwalan; daun rontal). Gambar narasi cerita wayang dilukiskan pada helaian rontal dan saat itu disebut Wayang Rontal. Cara melukiskannya adalah dengan digariskan pada rontal yang masih basah, lama-kelamaan helaian daun ini akan mengering menjadi keras dan tahan lama. Garisan yang dilukiskan pada daun ini akan membekas dan sukar hilang, menjadi gambar-gambar yang terlukis pada permukaan daun rontal (Suharyono, 2005: 51). Pada saat itu belum ada kertas yang telah diproduksi di Jawa. Berikut pada gambar 1 adalah contoh foto dari Wayang Rontal.

Gambar: 1
Contoh Wayang Rontal



Sumber: Foto Pribadi (Koleksi Pribadi Museum Wayang)

Ketika Raja ingin memberitahukan sesuatu dan ingin menceritakan sebuah kisah Bratayuda (saat ini dikenal sebagai Wayang Purwa), sang Raja memperlihatkan gambar satu demi satu sesuai dengan yang diceritakannya dan diiringi dengan musik gamelan slendro. Keterangan mengenai asal-usul wayang beber yang bermula dari daun rontal ini didapatkan dari *Serat Sastramiruda*. Keterangan tersebut didukung dengan keterangan yang ditulis oleh Joseph Errington (1980), dimana gambar-gambar yang ada dalam daun lontar pada awalnya hanya diwarnai dengan warna putih yang berasal dari percampuran tulang dan perekat, tetapi untuk warna wajah karakter di beri warna hitam. Gambar-gambar tersebut sangat kecil, dikarenakan daun lontar lebarnya hanya 3cm, gambar di tiap episodenya pun harus diceritakan dengan cermat agar tidak ada yang terlewat. Dikarenakan kerumitan tersebut, gambar-gambar itu pun digoreskan di atas kulit yang telah dikeringkan, pada awal mulanya hanya memperlihatkan sekelompok karakter dalam satu potongan, lalu akhirnya tiap karakter dipotong dalam satu potongan yang saat ini dikenal sebagai wayang kulit.⁶

Keterangan selanjutnya mengenai sejarah Wayang Beber yang dituliskan oleh R.M Sajid ialah ketika Raja Prabu Suryahamiluhur menjadi Raja Jenggala dan memindahkan keraton ke Pajajaran di Jawa Barat, dia membuat kontribusi besar untuk perkembangan cerita Wayang Purwa yang di goreskan pada kertas yang terbuat dari kulit kayu. Disinilah awal dari

⁶ Terjemahan dari *History of Wayang Beber* oleh Joseph Errington, yang menterjemahkan "Bauwarna Kawruh Wayang, Sejarah Wayang Beber", oleh R.M. Sajid, Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaraan, Solo, 1980.

pemakaian kertas untuk Wayang Beber pada tahun 1244. Kertas itu berwarna agak kekuningan dan disebut *dlancang gedog* atau *dlancang Ponorogo*, karena kertas itu diproduksi di Ponorogo. Gambar-gambar diatas kertas tersebut dapat dibuat lebih besar dan lebih jelas juga ditambahkan ornament-ornamen, tetapi gambar-gambar tersebut masih dilukiskan dengan warna hitam dan putih. Catatan tertulis mengenai awal Wayang Beber menggunakan media kertas juga terdapat pada *Serat Sastramiruda* sebagaimana berikut:

....”..... Raden Kuda Laleyan menganti menjadi raja negara di Jenggala, bergelar Prabu Suryaamiluhur. Setelah mendapat tiga tahun (bertahta), segera kraton negara pindah di Pajajaran. Mementaskan gambar wayang purwa. Bersumber gaya Jenggala, ditambah (ukuran) besar dan tingginya, tempatnya pada **kertas Jawa.**” (tanda tahun; wayang Mahono rupaning janma: 1166)

Menurut Soelarto dan Ilmi (1982), jika berita dalam *Sastramiruda* itu benar, maka diperoleh petunjuk bahwa dalam abad ke 13 Masehi, nenek moyang kita telah menemukan sistem pembuatan jenis kertas Jawa (*daluwang Jawa*). Mereka menemukan tehnik menggambar di atas lembaran kertas dan gambar itu berupa wayang (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 11).

R.M. Sajid dan Joseph Erington (1980: 30) juga menuliskan, ketika Jaka Susuruh menjadi raja Majapahit di Jawa Timur pada tahun 1316 M, dengan gelar Prabu Bratana, juga memberikan kontribusi untuk perkembangan wayang purwa dalam bentuk gambar yang menggunakan kertas Ponorogo dalam satu gulungan cerita dan dengan tehnik dekoratif yang lebih tinggi. Gulungan kertas tersebut disetiap ujungnya diberikan tongkat kayu panjang yang digunakan untuk menggulung cerita atau memperlihatkan cerita selanjutnya. Tongkat kayu tersebut dapat dipengangi dengan tangan selama penceritaan atau pun dimasukkan kedalam lubang yang disiapkan di kotak kayu tersebut. Saat itu orang-orang mulai menyebutnya sebagai wayang beber (beber yang berarti membentangkan dan juga menyingkap atau menjelaskan), yang hingga saat ini menjadi nama untuk jenis wayang beber.

Informasi pertama kali tersebut mengenai timbulnya jenis wayang yang kemudian dikenal dengan sebutan wayang beber, diberitakan dalam

Serat Sastrimirudo yang menyatakan bahwa jenis wayang tersebut tercipta pada abad ke 17 Masehi (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 12), dikatakan sebagaimana berikut:

....”.....Raden Joko Susuruh menjadi Raja, bergelar Prabu Brotono bertahta di Majapahit. Mencipta wayang purwa, (mempergunakan) tempat kertas digulung menjadi satu gulungan serta diberi kelengkapan aneka rupa dinamakan **wayang beber** dan untuk kraton tetap memakai gamelan pewayangan salendro.....”

III.1.2. Sejarah Perkembangannya

Sejarah perkembangan Wayang Beber selanjutnya terjadi selama masa pemerintahan raja terakhir dari Majapahit seperti yang dituliskan oleh R.M Sajid dan Joseph Erington (1980). Pada saat itu Wayang Beber telah menjadi populer di kalangan rakyat dan kerajaan. Ketika itu Raja Brawijaya V (sekitar tahun 1378), sang raja memerintahkan anaknya yang ke tujuh, Raden Sungging Prabangkara untuk belajar wayang dan juga untuk menciptakan Wayang Beber Purwa yang baru. Bentuk yang baru tersebut menggunakan beberapa macam warna, tidak seperti aslinya yang hanya berwarna hitam dan putih. Dalam pelukisannya dapat dengan jelas membedakan antara raja dengan para punggawa dan juga para satria.

Catatan mengenai penyempurnaan Wayang Beber terdapat di *Serat Sastrimirudo*, jenis Wayang Beber kemudian disempurnakan oleh putera raja Brawijaya yang pandai melukis, bernama Raden Sungging Prabangkara dengan memberikan beraneka macam warna dan aneka ragam busana para tokoh wayang (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 13). Saat itu tehnik pewarnaan yang digunakan oleh Putra Raja Brawijaya menjadi nama untuk tehnik lukis wayang yaitu tehnik sungging yang diambil dari nama Raden Sungging Prabangkara.

....”.....Tatkala Prabu Brawijaya bertahta di Majapahit, baginda mempunyai putera yang pandai melukis, yaitu Raden Sungging Prabangkara, yang dititahkan memantaskan busana wayang beber, dihias dengan pulas (cat) aneka warna yang pantas (untuk) satria-

punggawa dan para raja.” (Tanda Tahun ; tanpa sirna gunanging atmaja : 1300) (KPA Kusumodilogo)

Catatan mengenai pengembangan Wayang Beber ini juga dituliskan oleh R.M. Sajid dan Joseph Erington (1980), bahwa Raja Brawijaya juga memerintahkan anaknya untuk membuat tiga set cerita yang terpisah, sebuah cerita ‘Panji di Jenggala’, cerita ‘Jaka Karebet di Majapahit’ dan satu lagi cerita ‘Damarwulan’ dimana setiap cerita berada dalam sebuah gulungan. Gambar yang terlukis dalam gulungan wayang beber itu bentuk wayangnya masih sama seperti yang terlihat pada wayang beber di Bali pada saat ini.

Dari masa Majapahit, Wayang Beber terus berkembang sampai ke masa Kerajaan Demak tahun 1518. Pada waktu itu mulai timbul kerajaan Islam di Jawa dan mulai terjadi perubahan-perubahan yang menentukan perkembangan wayang beber di masa selanjutnya.

Raja muslim pertama di Jawa adalah anak ke tigabelas dari Brawijaya V, yang sekaligus sebagai Sultan di Demak bernama Raden Fatah yang bergelar Sultan Syah Alam Akbar. Ketika Majapahit diserang, gulungan wayang beber dibawa ke Demak yang terdiri dari tiga macam dari tiga set yaitu wayang purwa, cerita Panji dan cerita Damarwulan (R.M. Sajid dan Joseph Erington: 1980). Informasi mengenai runtuhnya kerajaan Majapahit dan juga mengenai perkembangan dari Wayang Beber pada awal abad ke 16 Masehi, terdapat di dalam *Serat Sastramirada* yang memberitakan:

.....”...Sesudah Keraton negara Majapahit diruntuhkan, pada tahun 1433, api berkobar menimpa manusia. Pada waktu itu wayang beber bersama gamelannya diboyong ke negara Demak...” (KPA Kusumodilogo, tt; 4)

Selanjutnya sumber yang sama itu, memberitakan:

.....”..... Konon Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar sangat tertarik kepada karawitan serta amat menyukai wayang, sering bertindak menjadi dalang wayang beber. Padahal wayang dan gamelan itu dalam kitab pekih (Fiqh) disebut haram. Para Wali saling membantu mencipta wayang supaya hilang wujud gambar (manusia)..... wajah wayang dibuat miring – tangannya panjang tak dapat digerakkan.....” (KPA Kusumodilogo, tt; 4)

Ketika masa kerajaan Demak ini gambar-gambar yang ada di dalam wayang beber masih melukiskan karakter dengan bentuk asli tubuh manusia. Hal tersebut dilarang dalam hukum fikih didalam Islam. Lalu utusan-utusan Islam dan juga para Wali membicarakan tentang cara terbaik untuk memodifikasi bentuk wayang tersebut, karena di lain pihak wayang tersebut dapat terus berlanjut dan dikembangkan, juga bisa menjadi sarana untuk menyebarkan agama Islam. Sesuai dengan keterangan yang dituliskan oleh R.M. Sajid dan Joseph Erington (1980), pada saat-saat itu pula Sunan Ratu Tunggul mengembangkan cerita Panji untuk wayang gedog. Pembaharuan bentuk wayang yang diprakarsai oleh para Wali, yaitu dengan melakukan stilisasi atau distorsi sehingga bentuk wayang yang semula realistik menjadi simbolik. Proporsi tubuh dan wajah wayang, tidak lagi menurut anatomi tubuh dan wajah manusia sewajarnya (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 17). Bentuk-bentuk simbolik pewayangan yang tercipta pada zaman Kesultanan Demak itulah yang menjadi model pertama (*prototype*) bentuk-bentuk simbolik pewayangan masa kini (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 26). Perubahan awal ini, pada Wayang Beber yang digunakan untuk tujuan tertentu pada masyarakat adalah sebuah invensi tradisi yang menurut Hobsbawm (dalam Jajang, 2011: 15) yaitu seperangkat praktik-praktik yang berlangsung wajar, sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku umum, melalui pembentukan dan penanaman nilai-nilai, norma-norma dalam perilaku tertentu.

Pada jaman Kerajaan Pajang walau dengan masa pemerintahan yang pendek, terjadi penciptaan Wayang Beber Gedhog yang diciptakan oleh Sunan Bonang pada tahun 1564 Masehi (Sri Mulyono, 1978; 83). Kemudian juga terjadi penciptaan Wayang Kulit Gedhog yang lebih umum disebut sebagai Wayang Gedhog yang melakonkan cerita-cerita siklus Panji. Wayang Gedhog ini mempergunakan orkes pengiring gamelan pelog (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 18).

Pada awal masa Kerajaan Mataram (Jawa-Islam) pada tahun 1630 M, terdapat berita bahwa pertunjukan wayang beber yang sebelumnya digunakan untuk ruwatan, tidak lagi diperkenankan untuk upacara ruwatan. Pertunjukan

wayang untuk upacara ruwatan diganti dengan pertunjukan Wayang Kulit Purwa (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 18-19). Hal ini menjadikan wayang beber semakin tersisih dan tidak mendapat tempat di lingkungan kerajaan. Berita tersebut tertulis dalam sumber tradisi Sastromirudo:

....”...Di Negeri Mataram meruwat tidak lagi dengan (pertunjukan) wayang beber tetapi dengan wayang purwa kulit...”(KPA Kusumodilogo, tt; 8).

Hal ini dapat terjadi karena selain terdapat perubahan cerita pada wayang beber yang sebelumnya bercerita tentang wayang Purwa⁷ dengan lakon Murwakala, menjadi wayang beber Gedhog yang bercerita tentang siklus Panji.

Sekitar tahun 1630 ketika Prabu Anyakrawati mengatur Mataram, dia memanggil orang dari Kediri untuk menceritakan wayang (*ndhalang*), yang dipertunjukkan untuk wayang kulit dan wayang beber. Menurut catatan R.M.Sajid dan Joseph Erington (1980: 32), setelah itu wayang beber tidak ada beritanya lagi dan tidak terlihat di Mataram.

Pada masa Kerajaan Kartasura tahun 1690, di bawah pemerintahan Mangkurat II di Kartasura, gambar Wayang Beber diciptakan kembali dengan lakon Joko Kembanguning. Cerita itu mencapai enam gulungan kertas dan pembuatannya selesai pada tahun 1692. Selain itu pada masa Raja Pakubuwana II di Kartasura, juga dibuat wayang beber dengan siklus panji dengan lakon Jaka Kembang kuning dan juga Remeng Mangunjaya yang selesai dibuat pada tahun 1735, hal tersebut tertulis dalam catatan R.M. Sajid yang diterjemahkan oleh Joseph Erington (1980:32-33). Selama pemerintahan Pakubuwana II juga diadakan pembaharuan jenis Wayang Gedhog, yang disesuaikan dengan wajah beberapa tokoh wayang kulit. Antara lain wajah Raden Panji dibuat serupa dengan Arjuna. Wajah Kertala dibuat serupa dengan wajah Bima. Tata rambut tokoh putri pun digelung dan diberi tambahan busana berupa *dodot*⁸ (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 21).

⁷ Wayang Purwa: Wayang dengan lakon cerita Mahabarata dan Ramayana

⁸ Busana khas pakaian perempuan Jawa di masa lalu

Ketika masa pemerintahan Paku Buwana II, terdapat pemberontakan China dimana ketika itu Keraton yang berada di Kartasura dapat dikuasai oleh musuh. Ketika dilakukan evakuasi, anggota kerajaan juga membawa semua benda-benda pusaka termasuk perlengkapan wayang beber Joko Kembang kuning. Ketika itu sebagian dari wayang beber ini menghilang di daerah Gunungkidul dan sebagian lagi berada di desa Karangtalun yang hingga saat ini masih dipegang dari generasi ke generasi secara turun menurun (R.M. Sajid dan Joseph Erington, 1980:33).

Masa selanjutnya pada waktu Mangkunegoro VII berkuasa (1916-1944) pernah memerintahkan untuk mengkopi (*tedhak sungging*) Wayang Beber yang masih ada pada saat itu. Diantaranya adalah Wayang Beber Pacitan dan Wayang Beber Wonosari. Pangeran Mangkunegoro VII memerintahkan kepada Raden Ngabehi Mangundiwiryo sebagai pelaksana dan Raden Ngabehi Wirosupadmo sebagai pembantunya untuk mengadakan *penedhakan* Wayang Beber Wonosari dan Pacitan. Dan untuk Juru Sungging mengambil dari Keraton Kasunanan Surakarta bernama Raden Ngabehi Widosupomo. Sampai sekarang di Istana Mangkunegaran masih tersimpan *tedhakan (copy)* wayang beber tersebut. Karya-karya tersebut di disimpan didalam Perpustakaan Rekso Pustoko sebagai dokumentasi dan objek studi. Wayang Beber karya *tedhakan* Mangkunegaran ini sama sekali belum pernah dipakai sebagai pertunjukan dan sampai sekarang hanya disimpan disana (Suharyono, 2005: 65-67).

II.2. Seni Pertunjukan Wayang Beber Tradisi

Wayang Beber Tradisi yang masih ada di Pacitan dan Wonosari masih dipergunakan untuk kegiatan pertunjukan Wayang Beber. Asal usul Wayang Beber yang berada di Pacitan dan Wonosari tersebut dahulu merupakan benda-benda pusaka Keraton yang turun-temurun menjadi milik Raja Jawa. Ketika terjadi pemberontakan oleh China (Geger Pacinan) ketika masa pemerintahan Pakubuwana II, Keraton Kartasura berhasil direbut oleh

pasukan perusuh sehingga Pakubuwono II terpaksa harus mengungsi hingga ke Ponorogo Jawa Timur. Kemungkinan ketika huru-hara terjadi, para abdi dan kerabat Raja berusaha untuk menyelamatkan benda-benda pusaka Keraton, diantaranya terdapat kotak-kotak yang berisi Wayang Beber. Ada yang diselamatkan menuju arah timur ke Jawa timur dan terhenti di Karangtalun dekat kota Pacitan dan ada yang diselamatkan jauh ke arah Barat Daya, ke daerah pegunungan dan terhenti di Giring, Gelaran Wonosari yang terletak di Gunung Kidul (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 30).

Pada tahun 1978 mulai diadakan penggalian lebih lanjut oleh Inspektorat Daerah Kebudayaan Pemerintah Daerah Tingkat II Gunung Kidul yang dilakukan penjajakan apakah masih mungkin Wayang Beber Wonosari masih dapat dipergelarkan kembali. Anjar Sugino, Kepala Inspeksi daerah Kebudayaan mencari orang yang masih mungkin dapat *ndhalang* Wayang Beber Wonosari. Menurut keluarga Kromosentono, Ki Martosudikaryo lah yang dapat *ndhalang* wayang beber tersebut. Ki Martosudikaryo menyanggupi karena merasa mendapat warisan keahlian dalang dari Ki Santiguno sebagai kakeknya. Langkah pertama Ki Martosudikaryo adalah menata kembali gamelan iringannya yang mendapat kesulitan pada iringan rebab. Iringan rebab wayang beber terlalu sulit bagi orang-orang yang tidak betul-betul menguasai rebab. Hal ini dikarenakan irama rebab terlalu banyak nada miring (*barang*) akhirnya menurut beberapa saran dari pamong kesenian, rebab digantikan dengan suara *waranggana* (*pesindhén*) sebagai biduanita. *Waranggana* itu juga bertujuan untuk mengenang legenda rakyat Ratu Pembayun yang menjadi *waranggana*. Lirik lagu (*cakepan*) pun dibuat sendiri oleh Ki Martosudikaryo, dibantu oleh teman-teman pengiringnya. Jadi *waranggana* dan *cakepan* sama sekali baru pada saat itu. Sedang irama lagu (*gendhing*) adalah irama lama sesuai dengan notasi yang diwariskan oleh Ki Santiguno. Tanggal 5 Juli 1980, untuk pertama kalinya Ki Martosudikaryo tampil dengan Wayang Beber Wonosari tersebut di Pendapa Wiyata Praja, Kepatihan Jogjakarta. Pertunjukan tersebut atas prakarsa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Jogjakarta dalam rangka penggalian kesenian tradisi. Pementasan kedua Wayang Beber yang berasal dari Pacitan

dan Wonosari juga pernah di tampilkan secara bersamaan pada tanggal 5-7 Maret 1985 di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah pertunjukan tahun 1985, Wayang Beber di Pacitan dan Wonosari juga masih di pertunjukkan di daerah sekitar beberapa kali untuk syukuran, *supitan* dan *ruwatan* (Suharyono, 2005: 222-225).

Dalang Wayang Beber tradisi terakhir yang tercatat hingga saat ini untuk Wayang Beber Wonosari yang telah dilestarikan secara turun-temurun di Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo ialah Ki Narmanto Hadi Kusumo, yang merupakan generasi ke-10. Tercatat terakhir mementaskan Wayang Beber Wonosari pada tanggal 23 Oktober 2010, pada acara Festival Desa Budaya di Desa Bejiharjo, Gunung Kidul⁹.

Sedangkan keturunan terakhir dari Ki Roro Naladremo untuk Dalang Wayang Beber Pacitan ialah Ki Mardi Guno Carito yang telah meninggal bulan Juli tahun 2010 lalu. Anak-anak keturunan penerus Mbah Mardi memang tidak ada yang bisa mendalang wayang beber ini karena anak yang dimilikinya adalah anak perempuan. Menurut ketentuan *pakem* yang tidak tercatat, tidak etis jika perempuan mementaskan Wayang Beber sehingga Mbah Mardi mengamankan wayang beber kepada Rudi Prasetyo demi kelestarian wayang beber. Tetapi cucu dari Mbah Mardi yaitu Handoko yang masih menginjak SMP sudah mulai diajari oleh Rudi. Handoko lah yang diharapkan menjadi penerus dan pelestari wayang beber dari keturunan Ki Roro Naladremo. Dalang Wayang Beber Pacitan saat ini adalah Rudi Prasetyo yang bukan merupakan keturunan dari Mbah Mardi Guno Carito. Dia diamankan oleh Mbah Mardi untuk melestarikan Wayang Beber Pacitan bersama dengan temannya, Wardi yang bertugas menjaga lukisan Wayang Beber tersebut. Rudi Prasetyo, lulusan alumni Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Bahasa Jawa, berkenalan dengan Mbah Mardi ketika menjadi mahasiswa. Pada 2003 dia berkenalan dengan Mbah Mardi untuk kepentingan

⁹ Di akses dari:

<http://oase.kompas.com/read/2010/10/24/16201963/Wayang.Beber.di.Festival.Desa.Budaya>

Ditulis oleh Jodhi Yudhoyono, pada 24 Oktober 2010.

skripsinya. Lalu pada 2004 mulai belajar mendalang wayang beber dari nol dan pada 2010 lalu dikukuhkan menjadi dalang wayang beber Pacitan¹⁰.

Di Karangmojo Gunungkidul dan di Pacitan Jawa Timur, keberadaan wayang beber masih dianggap benda keramat. Bila hendak dipentaskan, serangkaian upacara harus diadakan, dengan segenap sesaji dan. Demi menjaga kelestariannya, setiap saat jenis wayang tadi harus ‘dibersihkan’ dan dirawat dengan disertai upacara tradisi. Pementasan Wayang Beber pun hanya untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti *ruwatan*, *selamatan*, bersih desa dan hal penting lainnya, bukan hanya sekedar ditampilkan sebagai tontonan untuk pertunjukan hiburan, tetapi ada kepentingan dan tujuan khusus bagi masyarakat sekitar dalam rangkaian pertunjukan Wayang Beber Tradisi tersebut. Hal ini seperti konsep yang dipaparkan oleh Jack Maquet, seorang antropolog Prancis, yang menyatakan bahwa seni yang diciptakan oleh masyarakat bagi kepentingan mereka sendiri dapat disebut sebagai *art by destination*. Biasanya seni tradisional semacam ini terkait dengan hal yang bersifat ritual sakral sehingga penciptaannya dan pertunjukannya memang sesuai dengan tujuannya. Seni tradisi juga merupakan seni yang tak terlepas dari semua pola dan ikatan tradisional yang monumental (Dharsono, 2003: 221). Selanjutnya akan dijelaskan tentang pertunjukan Wayang Beber Tradisi sesuai dengan unsur-unsurnya.

II.2.1. Unsur-unsur Pertunjukan Wayang Beber Tradisi Lama

Wayang Beber Tradisi memiliki beberapa unsur dalam pertunjukannya, unsur tersebut terdiri dari unsur pokok dan unsur pendukung. Unsur pokok pada pertunjukan Wayang Beber Tradisi terdiri dari: sumber cerita Lakon Wayang Beber Tradisi, bentuk fisik Wayang Beber Tradisi dan pembuatannya, dan sesaji. Ketiga hal tersebut menjadi komponen utama dalam

¹⁰ Di akses dari:

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/09/24/wayang-beber-diambang-kepunahan/>

Ditulis oleh Ansyor, pada 24 September 2011.

unsur pertunjukan Wayang Beber Tradisi dan tidak pernah bisa lepas dari setiap pertunjukan. Sementara unsur pendukungnya terdiri dari: bentuk pertunjukan Wayang Beber Tradisi dan juga iringan musik.

II.2.1.1. Unsur Pokok

II.2.1.1.1. Sumber Cerita Lakon Wayang Beber Tradisi

Melihat dari catatan sejarah perkembangan Wayang Beber, sumber cerita dari lakon yang dipertunjukkan dalam Wayang Beber terdiri atas dua jenis yaitu Wayang Beber Purwa sebagai awal dari bentuk cerita Wayang Beber yang berasal dari India dan Wayang Beber Gedhog yang muncul setelah Wayang Beber Purwa dimana ceritanya asli dari Jawa.

Cerita dalam Wayang Beber Purwa, berupa gubahan-gubahan dari Ramayana, Mahabarata, serta gubahan-gubahan dengan tema ruwatan yang khusus dipertunjukkan untuk upacara ruwatan karena masih sangat khas dengan agama Hindu pada saat itu. Wayang Beber Purwa yang mempertunjukkan lakon gubahan dari ceritera Ramayana dan Mahabarata sudah tidak ada peninggalannya untuk percontohan sehingga tidak mungkin diketahui secara pasti apakah struktur pembagian babak dan adegan lakon sama dengan Wayang Beber gedog karena Wayang Beber purwa yang pada abad ke 19 Masehi masih dipertunjukkan di beberapa kota di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah telah punah semua sebelum sempat diinventarisasi dan didokumentasi (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 45).

Lain halnya dengan Wayang Beber Gedhog, yang berupa gubahan-gubahan dari siklus Panji serta hikayat Damarwulan masih terjaga dan sudah di inventarisasikan. Dalam lukisan Wayang Beber di gelaran, *lakon Remeng Mangunjoyo* digambar dalam empat gulungan atau babak yang terdiri dari 16 adegan. Dalam Wayang Beber Gedhog, ceritera Lakon Panji, pola dan temanya cenderung sama. Yang berbeda hanya variasi jalan cerita, nama-nama pelaku, nama kerajaan dan tempat-tempat kejadian. Dan yang paling populer adalah pola Raden Panji Asmrobangun dan Dewi Candrakirana. Ceritera siklus Panji juga digubah dan berkembang menjadi cerita rakyat

seperti Timun Mas, Keong Mas, Cinde Laras, Kethek Ogleng, Enthit, Klenting Kuning dan lain-lain. Ceritera Panji ini adalah ceritera roman yang terkenal di masyarakat agraris yang pernah populer dan berkembang hingga ke Palembang, Melayu, Kamboja, Thailand, dan Siam (Suharyono, 2005: 71).

Untuk *lakon Joko Kembang Kuning*, dalam pedalangan Jawa disebut *lakon pasemon*. Karena sebuah lakon kiasan mengenai sesuatu peristiwa yang benar-benar pernah terjadi didalam suatu kerajaan. Lakon kiasan ini mengenai peristiwa yang terjadi di Kerajaan Mataram-Islam selama pemerintahan Susuhunan Amangkurat I (1646-1677), yaitu peristiwa huru-hara tatkala Trunojoyo dan bala tentaranya berhasil merebut Keraton Mataram di Plered (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 38-45). Menurut R.M. Sayid (1980: 23-24), lakon Joko Kembang Kuning dalam Wayang Beber itu, tokoh Prabu Klana Gendingpito mengkiaskan tokoh Susuhunan Amangkurat I. Tokoh Joko Kembang Kuning mengkiaskan tokoh Putera Mahkota yang pada waktu masih remaja bernama Raden Mas Kuning, tokoh Dewi Candrakirana mengkiaskan tokoh Rara Oyi, kekasih Putera Mahkota, dan tokoh Trunojoyo mengkiaskan tokoh Patih Kebo Lorodan.

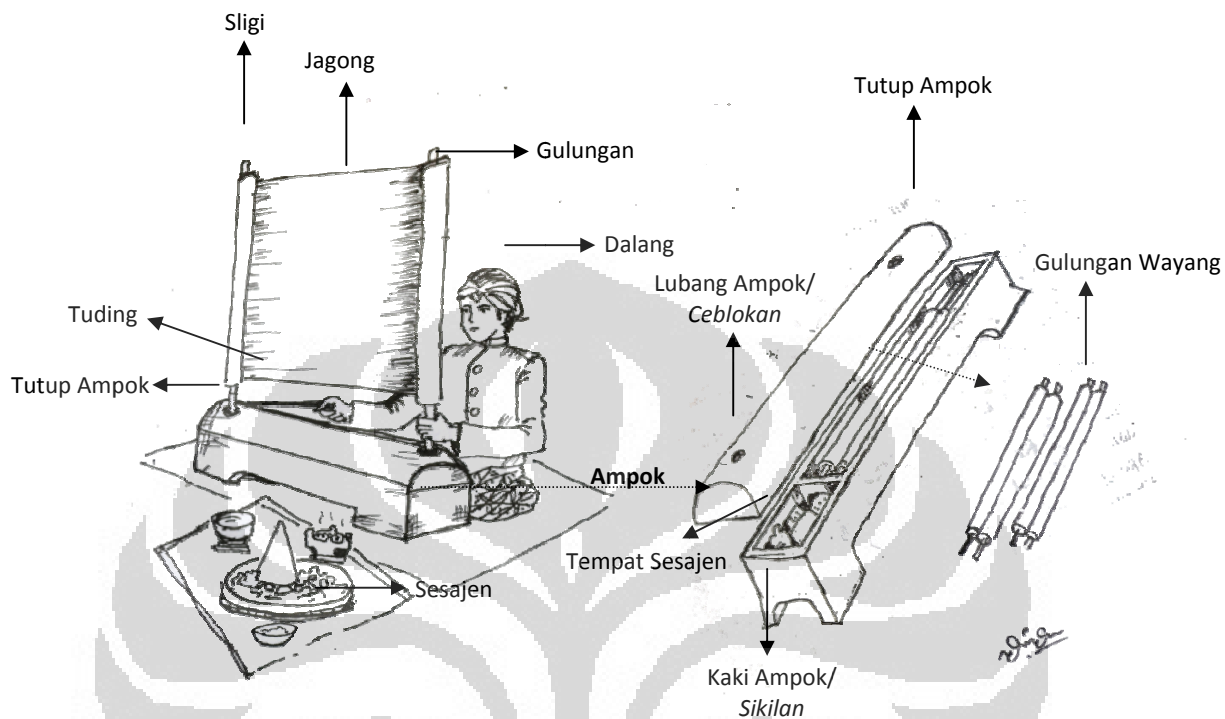
II.2.1.1.2. Bentuk Fisik Wayang Beber Tradisi dan Pembuatannya

Bentuk Wayang Beber yang dibuat sejak masa jaman Majapahit sampai jaman Mataram-Islam hingga jaman Kesunanan Surakarta pada abad ke 17 Masehi, pola dasarnya tidak berubah dari masa-ke masa. Panil atau kanvas untuk melukis juga sama yaitu kertas yang disebut kertas *gedhog* yang juga disebut *dlancang gedhog*, *dlancang Jawi*, atau *dlancang Ponorogo*. Kertas *gedhog* ini diketahui sudah dibuat pada masa akhir Majapahit. Pada masa itu sudah ada kertas yang dibuat oleh rakyat didaerah sekitar Ponorogo dimana bahan kertas diambil dari kayu galuga. Dinamakan kertas *gedhog*, karena pada waktu menggilas untuk meratakan bubur kayu galuga dengan rol kayu akan beradu dengan papan kayu. Pada peristiwa itu timbul suara *gedhog...gedhog...gedhog...* Karena itu kertas tersebut dinamakan *kertas*

gedhog, menunjuk namanya pada proses pembuatannya yang menimbulkan bunyi suara kayu beradu (Suharyono, 2005: 41-43). Keterangan dari Benedict Anderson yang menyebutkan kertas gedhog dibuat dari kulit kayu (*dluwang, made of poundeg wood bark*), dan kertas itu disebut *dluwang Ponorogo*, sehingga terkadang kertas gedhog disebut *Daluwang Jawa* atau *daluwang Ponorogo*. Catatan mengenai pembuatan kertas Jawa ini, menjadi bukti nyata bahwa bangsa Indonesia pernah membuat kertas dengan mutu terbaik dan terbukti dapat bertahan hingga ratusan tahun lamanya dan saat ini dapat dilihat dari Wayang Beber tradisi yang masih bertahan berada di Pacitan dan Wonosari.

Kertas itu berbentuk segi empat panjang berukuran kurang lebih tiga meter untuk panjangnya. Lebar kertas, kurang lebih tujuh puluh sentimeter. Warna kertas agak kekuning-kuningan menyerupai jenis kertas merang. Panil atau kanvas kertas yang sudah selesai digambari adegan-adegan cerita/*lakon*, di kedua ujung sisinya dipasang dua buah kayu penggulung yang disebut *seligi*, tingginya kurang lebih satu meter (lihat gambar). Tongkat kayu tersebut berfungsi sebagai penjepit, penggulung sekaligus sebagai pemancang di waktu pertunjukan. Bagian bawah *seligi* dibuat agak runcing agar dapat ditancapkan tegak kedalam kayu berlubang berbentuk bulat kecil, yang dipasang di dinding kotak yang disebut *ceblokan* (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 55). *Seligi* yang terpasang di lubang *ceblokan* itu terdapat pada *kotak ampok* tempat penyimpanan Wayang Beber. Kotak *Ampok* terbuat dari kayu jati utuh yang ditatah mirip dengan peti mati cina. Kotak *Ampok* tersebut terdiri dari tiga bagian, bagian tutup, bagian wadah dan dua bagian kaki (*sikilan*). Pada bagian wadah ditatah berongga, terdiri dari tempat gulungan wayang (*godhokan wayang*) dan tempat sesajian (*godhokan sajen*). Ukuran kotak *ampok* adalah lebar 20 cm., panjang 120 cm., tinggi 30 cm., ditambah tinggi sikilan 10 cm (Suharyono, 2005: 45). Penjelasan mengenai hal-hal tersebut akan digambarkan dari gambar: 2 dan foto pada gambar: 3 di bawah ini:

Gambar: 2
 Bagian dari Perangkat Pertunjukan Wayang Beber Tradisi



Sumber: Pribadi

Gambar: 3
 Pertunjukan Wayang Beber Tradisi (Pacitan), terlihat jelas bentuk Ampok dan gulungan wayang yang diberi seligi



Sumber: Pribadi

Pertunjukan Wayang Beber tradisi, memiliki nama-nama yang khas untuk setiap unsur di dalamnya yang membuatnya sedikit berbeda dengan wayang yang lainnya. seperti halnya tiap adegan pada Wayang Beber disebut *jagong*, kecuali adegan peperangan disebut adegan perang. Empat *pejagong* dalam satu gulungan disebut *rambahan*, bila dalam bahasa Indonesia dapat disebut satu babak. Satu ceritera Wayang Beber biasanya terdiri dari lima atau enam *rambahan* dengan kata lain disebut lima atau enam gulung atau *rambahan*. Cara yang dipakai dalam pertunjukan Wayang Beber adalah memperlihatkan gambar-gambar Wayang Beber. Gambar *jagong* wayang dipertunjukkan satu demi satu, setelah habis satu gulungan diganti dengan gulungan yang lainnya, demikian seterusnya sampai selesai satu ceritera. Cara membeber gulungan dengan memutar *seligi* disisi kanan dalang, dengan demikian akan terlihat gambar-gambar *jagong* dari gulungan paling kanan, bergerak ke gulungan paling kiri (Suharyono, 2005: 44-45).

Mengenai pewarnaan gambar yang ada di dalam Wayang Beber, sesuai dengan catatan sejarahnya, lukisan Wayang Beber pada awal mula dibuat dalam dua warna hitam dan putih, kemudian dikembangkan menjadi lebih dari dua warna dengan menggunakan cat perekat, ditambah dengan pulasan prada emas. Perkembangan terakhir adalah dengan mempergunakan tehnik lukis sungging yang diperkenalkan oleh Raden Sungging Prabangkara pada tahun 1379 M, pada saat itu Raja Brawijaya dari Majapahit yang memerintahkan putranya untuk memperbaharui Wayang Beber. Menurut Suharyono (2005), gambar-gambar Wayang Beber tersebut dibuat dengan tehnik sungging yang baik, teliti dan rumit. Perwarnaan yang digunakan adalah bahan warna sungging tradisional, perbedaan warna menggunakan perbedaan bertingkat (*gradasi-saratan*), garis-garis yang dibuat lembut dan rumit seperti *sawen* (arsir panjang) dan *sawut* (arsir pendek), *drenjeman* (titik-titik), *sembulihan* (meander) dan *lung patran* (ikal) (Suharyono, 2005:47). Wayang Beber dengan tehnik rumit adalah ciri khas dari Wayang Beber Pacitan, berikut pada gambar: 4 adalah contoh gambarnya:

Gambar: 4

Contoh gambaran dan pewarnaan Wayang Beber Tradisi (Pacitan)



Sumber: foto dok. Andang Sasongko

Dalam catatan Soelarto dan S. Ilmi (1982), untuk tehnik melukis Wayang Beber tradisi, mula-mula dibuat sketsa, kemudian garis-garis sketsa itu di sempurnakan dan dipertebal dengan tinta hitam. Lalu diambil *ancur* (terbuat dari lem tulang sapi yang berbentuk lempengan-lempengan tipis). Dichelupkan ke dalam air yang sudah dicampur dengan sedikit kapur, sehingga menghasilkan larutan berwarna putih bening. Dengan mempergunakan beberapa kuas kecil, bubuk cat dengan beberapa warna, dipulaskan mengikuti garis-garis lukisan yang sudah dipertebal dengan tinta Jawa. Percampuran bubuk cat dengan larutan ancur dan kapur itu menghasilkan cat perekat yang sesudah kering akan tahan air dan tidak luntur. Agar pori-pori kertas tertutup supaya mudah digambari dan cat dapat perekat benar-benar melekat kuat, maka kertas itu terlebih dulu dilabur dengan bubur ketan sampai rata (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 55-56).

Warna-warna dalam pewarnaan Wayang Beber tradisi, sebagian besar didapatkan dari alam atau dari pewarnaan tradisi sehingga kesan natural dalam pelukisan Wayang Beber tradisi menjadi kuat. Warna yang digunakan adalah warna-warna dasar, seperti warna putih yang didapatkan dari bubuk arang tulang, yaitu dari tulang yang dibakar dengan arang kemudian ditumbuk halus, sehingga dapat menghasilkan bubuk warna putih. Warna hitam didapatkan dari jelaga lampu minyak tanah (*langes*), warna merah dari gincu, warna

kuning berasal dari batu atal yang didapatkan dari sungai sebagai endapan tanah liat. Warna biru didapatkan dari bahan warna nila yang juga digunakan dalam pewarnaan batik. Warna emas berasal dari prada yang berasal dari Cina yang dibuat dari lempengan emas yang ditipiskan sangat tipis, cara menggunakannya dengan menempelkannya diatas media yang memerlukan warna emas. Dari warna-warna dasar atau primer tersebut, bila dilakukan pencampuran warna, akan mendapatkan warna lainnya atau warna sekunder, seperti warna hijau yang dicampur dari warna biru nila dan kuning *atal*, warna jingga dicampur dari merah gincu dan kuning atal, warna coklat dicampur dari merah gincu dan hitam *langes* dan warna kelabu dicampur dari warna hitam *langes* dan putih tulang. Pencampuran warna tersebut didasari naluri perasaan penyungging dalam pengalamannya merasakan komposisi pencampuran warna, karena pengalaman perasaan penyungging akan sangat berpengaruh untuk ketepatan campuran warna (Suharyono, 2005: 48-50). Di bawah pada gambar: 5 adalah contoh gambar untuk pewarnaan dalam Wayang Beber Tradisi dari Wonosari yang tidak banyak ornament di belakang gambar tokoh.

Gambar: 5
Wayang Beber Tradisi (Wonosari) Ceritera Remeng Mangunjoyo



Sumber: Foto dok. Andang Sasongko

Bentuk gambar dalam lukisan Wayang Beber mengalami banyak perubahan dari sebelumnya dalam Wayang Beber Purwa yang bentuk gambar objeknya sama dengan bentuk aslinya. Lalu karena pengaruh dalam kultur Islam pada masa kerajaan Demak, gambar objek Wayang Beber menjadi jauh dari bentuk aslinya dan telah mengalami distorsi atau stilisasi bentuk. Dimana kaidah kultur Islam pada masa itu tidak membenarkan lukisan manusia yang

naturalistik. Kaidah tersebut sebenarnya dapat merangsang gagasan kreatif dalam membuat stilisasi bentuk wujud manusia menjadi bentuk simbolik. Stilisasi tersebut lebih cenderung untuk mencapai segi-segi estetis atau harmoni dalam keindahan lukisan (Suharyono, 2005: 57).

Motivasi yang mendorong pembaharuan dengan melakukan stilisasi tersebut juga dikarenakan sikap kultural untuk melestarikan wayang sebagai suatu wujud kesenian yang mencerminkan unsur-unsur budaya leluhur tanpa mengesankan adanya pelanggaran terhadap kaidah-kaidah seni keagamaan Islam. Simbolisme dalam berbagai ungkapan, telah lama dihayati oleh nenek moyang kita. Oleh karenanya, ketika dilakukan pembaharuan dengan stilisasi, hal tersebut justru mendorong daya cipta para seniman kita pada zamannya untuk menciptakan bentuk-bentuk lukisan atau gambaran yang berupa perwujudan imajinasi yang artistik simbolik (Suharyono, 2005: 26).

Stilisasi lukisan manusia, dewa, raksasa, ditekankan pada bagian-bagian tubuh tertentu yaitu bagian wajah, rambut, kepala, leher, tangan, dada sampai pinggang dan bagian kaki masih agak proposional. Stilisasi lukisan Wayang Beber, bertujuan untuk merubah wujud bentuk manusia dalam gambar yang wajar menjadi bentuk simbolik atau dengan kata lain, merubah bentuk realistik menjadi bentuk simbolik sehingga yang terlukis bukan gambaran bentuk manusia, tetapi gambaran pematahan dari sifat potongan manusia (Suharyono, 2005: 56-57).

Ungkapan simbolik juga terdapat pada pencerminan dalam perwatakan, sifat perangai seorang pelaku, semuanya terlihat pada bentuk-bentuk mata, hidung dan mulut. Tata rambut dan hiasan-hiasan rambut, telinga, leher juga distilisasi demikian juga dengan tata busananya. Ciri khas dari Wayang Beber tradisi yang menyajikan lakon panji, ialah tata rambut tokoh-tokoh para satria yang disebut *gelung tekes*. Ciri lain dari Wayang Beber tradisi adalah bentuk wajah sebagian besar para pelakunya yang digambar dengan garis profil. Dari ikalan rambut di dahi sampai ke leher, batang hidung, mulut berada diluar garis profilnya, tetapi salah satu biji mata

dan alisnya berada diluar garis profil juga sebagian kumis yang digambar diluar garis profil (Soelarto 1982: 58).

II.2.1.1.3. Sesajian

Dalam pemikiran tradisional Jawa yang sangat erat berkaitan dengan kepercayaan lama, adalah sesuatu hal yang wajar untuk memuliakan benda pusaka peninggalan para leluhur. Salah satu cara untuk memuliakannya ialah dengan memberikan sesajen secara rutin. Dari konstruksi bentuk *ampok* atau kotak penyimpanan Wayang Beber pun sudah terlihat jelas untuk pemberian sesajen secara berkala. Bila dilihat bagian dalam dari kotak penyimpanan Wayang Beber Tradisi, terdapat dua bagian yaitu bagian yang lebih kecil berbentuk segi empat kecil dengan permukaan yang cekung sebagai tempat khusus untuk menaruh sesajian dan bagian lain yang berongga dalam, cukup lebar dan panjang untuk menyimpan gulungan Wayang Beber dan *cempolo* (Soelarto, 1982: 68). Pada gambar: 6 memperlihatkan bagaimana tempat sesajian dalam kotak *ampok* dan di luar kotak yang diperlukan sebelum mengeluarkan gulungan Wayang Beber dari tempatnya.

Gambar: 6

Wayang Beber Tradisi yang sedang dipersiapkan, terlihat jelas tempat sesajian didalam kotak penyimpanan wayang (*ampok*)



Sumber: Foto dok. Andang Sasongko

Sesajian yang selalu ada didalam *ampok*, kotak tempat penyimpanan Wayang Beber Tradisi disebut *Sajen Gawan* (sesajian bawaan). *Sajen Gawan* itu diantaranya ialah kain tenun lurik bangbangan sebagai penutup tutup (*lurub*) gulungan wayang, bulu burung merak (*wulu merak*), minyak wangi (*lisah wangi sundul langit*), sebungkal batu apung (*watu kambing*), kemenyan madu, *kembang boreh* yang ditaruh didalam tempat dari daun pisang (*takir*). Sebenarnya *sajen gawan* ini memiliki maksud dan kegunaannya, disamping sebagai sajian, juga berfungsi sebagai pengawet secara tradisional. Seperti bulu merak yang berguna untuk menangkal ngengat karena apabila ngengat akan menyerang kertas Wayang Beber, ngengat akan lebih tertarik pada bulu merak dan akan lebih suka memakannya dibanding memakan kertas sehingga kertas Wayang Beber terhindar dari hama ngengat. Minyak wangi, kegunaannya untuk menghilangkan bau (*apek*) yang melekat pada kertas Wayang Beber. Batu apung, gunanya untuk mengukur kelembapan dan menyerap uap air. Apabila batu apung dipegang tangan terasa basah, maka Wayang Beber harus segera diangin-anginkan supaya kering. *Kembang boreh* dan kemenyan madu gunanya untuk mengusir kutu (*gurem*) yang suka pada gulungan kertas. Apabila *sajen gawan* ini selalu dipelihara dan diberikan tepat waktunya, maka Wayang Beber akan tahan lama dan dapat berusia ratusan tahun (Suharyono, 2005: 153-154). Cara pemeliharaan pengawetan ini terbukti dengan dapat bertahannya kertas Wayang Beber yang masih ada hingga saat ini dan terhitung kurang lebih 300 tahun lamanya.

Sesajian yang diperlukan untuk pertunjukan Wayang Beber, terdiri atas sesajian untuk keperluan yang kecil dan untuk keperluan yang besar. Sesajian untuk keperluan yang kecil ini biasanya untuk keperluan satu keluarga seperti *ruwatan*, menyembuhkan penyakit, dan lain-lain. Dalam kepentingan tersebut, sajian pokoknya adalah: kemenyan madu, *kembang boreh*, *kembang setaman*, makanan yang dijual dipasar (*jajan pasar*), *sirih kinangan*, *pisang raja*, campuran berbagai jenis bunga (*sekar uaburab*), *tumpeng robyong*, *nasi wuduk*, *ingkung ayam* yang diletakkan di jambangan yang masih baru disertai uang logam (*tindih arta*) secukupnya. Sedangkan sajian pertunjukan Wayang Beber untuk keperluan yang besar seperti,

pertunjukan bersih desa, meminta hujan, menangkal wabah penyakit, dan lain sebagainya yang ditujukan untuk masyarakat tersebut. Sesajian dalam skala besar tersebut sebagian besar sama seperti sesajian untuk keperluan kecil, tetapi ditambah lagi *kendhi pratala* yang diisi air tujuh sumber, *jadah* merah dan putih, dua butir kelapa gading, dua butir kelapa tua, seikat padi, bermacam-macam palawija, dan tumpeng selamatan (Suharyono, 2005: 155-156). Pada dasarnya sesajian untuk pertunjukan tersebut adalah sama dan masih dapat ditambah sesuai dengan keperluan, seperti misalkan pertunjukan Wayang Beber diadakan di dalam tempat asal Wayang Beber atau bila diadakan di luar daerah ataupun diadakan di dalam Keraton, maka keperluan sesajian akan disesuaikan. Pada gambar: 7 berikut adalah gambaran sesajian ketika pertunjukan Wayang Beber sedang berlangsung.

Gambar: 7
Sesajian yang dipersiapkan selama pertunjukan Wayang Beber berlangsung



Sumber: Pribadi

II.2.1.2. Unsur Pendukung

II.2.1.2.1. Bentuk Pertunjukan Wayang Beber Tradisi

Bila melihat bentuk pertunjukan Wayang Beber Tradisi dari masa ke masa tidak mengalami perubahan hanya dari sisi cerita lakon dan bentuk gambar yang mengalami perubahan. Dari sisi tehnik pertunjukan wayang, Wayang Beber adalah salah satu jenis pertunjukan wayang yang khas dan

unik. Pertunjukan wayang dengan gambar-gambar sebagai objek pertunjukan dengan cara membentangkan (*mbeber*) gulungan-gulungan gambar wayang. Gambar tersebut melukiskan adegan-adegan wayang yang diceritakan satu demi satu oleh Dalang. Selama pertunjukan Dalang menuturkan cerita dengan diiringi musik gamelan. Pertunjukan Wayang Beber ini seperti halnya teater tutur tetapi dengan media Wayang Beber. Menurut Suharyono (2005) Teater gambar seperti Wayang Beber ini mirip dengan teater gambar di Cina dan Jepang kuno. Mengutip pendapat Stuttherheim, Wayang Beber dapat disejajarkan dengan teater gambar Jepang Kuno yang berusia tua juga bernama *Kamishibai* atau pertunjukan gambar *Makemono* (Suharyono, 2005: 39).

Persiapan dan perlengkapan pertunjukan Wayang Beber Tradisi yang bersifat teknis tidaklah rumit. Apabila pertunjukan hendak dilaksanakan pada malam hari, maka yang dipersiapkan adalah *blencong* untuk alat penerangan dan perangkat Wayang Beber itu sendiri. Selain itu *ampok* kotak wayang yang selama pertunjukan berfungsi untuk menegakkan gulungan Wayang Beber yang dibentangkan dari adegan satu ke adegan berikutnya. Selain itu *cempolo* sangat diperlukan selama pertunjukan. Guna menghasilkan suara ritmis, *cempolo* diketuk-ketukkan ke dinding kotak *ampok*. Persiapan yang tidak bersifat teknis ialah mempersiapkan berbagai macam sesajian berikut kemenyan dan pembakarnya serta kelengkapan sesajian yang ditaruh di tempat khusus di dalam *ampok* kotak wayang (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 72-74).

Waktu pertunjukan dapat dilakukan pada pagi, siang atau sore hari sesuai keinginan pihak penyelenggara. Begitu pula dengan hari pertunjukan dapat dilakukan di hari apapun selain hari Jum'at dan malam Jum'at Kliwon. Karena bila pada malam Jum'at Kliwon harus dilakukan persembahan sesajian pada Wayang Beber tersebut, dan hari Jum'at merupakan hari ibadah umat Islam. Lama pertunjukan Wayang Beber Tradisi kurang lebih 90 menit. Tempat pertunjukan tergantung dari penyelenggara pertunjukan Wayang Beber, bila penyelenggara adalah seorang bangsawan biasanya diadakan di

pringgitan tempat khusus untuk pertunjukan wayang di bagian depan rumah. Bila diadakan di rumah warga rakyat biasa tempatnya adalah di serambi rumah dan dapat pula dilangsungkan di tempat terbuka. Selama pertunjukan Wayang Beber, bila babak pertama telah selesai diceritakan, maka dalang akan menyentuhkan alat penunjuknya ke lengan orang yang menjaga sisi-sisi Wayang Beber untuk melepas dan menggulung Wayang Beber babak pertama dan digantikan dengan gulungan Wayang Beber babak kedua demikian seterusnya hingga babak ke empat. Di setiap pergantian gulungan, selalu dimulai dengan *suluk* yang disusul dengan *kanda* dan *ginem* (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 75-79).

II.2.1.2.2. Iringan musik

Dalam beberapa sumber dan keterangan dari beberapa penulisan sebelum-sebelumnya, iringan gamelan Wayang Beber terdiri dari beberapa instrument sederhana. Perbedaan penggunaan iringan musik itu terletak pada pertunjukan Wayang Beber yang diadakan di dalam Keraton dan pertunjukan yang diadakan di luar Keraton. Pada masa kerajaan Majapahit, pertunjukan Wayang Beber yang diselenggarakan didalam Keraton, diiringi dengan seperangkat gamelan *slendro* lengkap. Sedangkan pertunjukan Wayang Beber yang diselenggarakan diluar Keraton tidak disertai iringan musik gamelan *slendro*. Hanya diiringi dengan irama sebuah alat musik gesek tradisional yaitu *rebab* (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 65), dan di bawah (gambar: 8) adalah contoh foto ketika pertunjukan Wayang Beber Tradisi diiringi dengan rebab. Penjelasan mengenai iringan rebab dalam pertunjukan Wayang Beber Tradisi ini juga dinyatakan dalam *Serat Sastromirudo*, sebagaimana berikut:

.....”....disebut Wayang Beber dan untuk Keraton pertunjukannya diiringi gamelan slendro. Sedangkan Wayang Beber yang dilakukan oleh dalang biasa, orkesnya adalah rebab”.....(KPA Kusumodilogo, tt; 3)

Gambar: 8
Pertunjukan Wayang Beber Tradisi yang diiringi musik rebab



Sumber: Foto dok. Andang Sasongko

Seiring perjalanan pertunjukan Wayang Beber di kalangan masyarakat umum, iringan musik pertunjukan Wayang Beber tidak mutlak hanya diiringi dengan irama rebab saja tetapi juga terkadang dengan iringan gamelan *Kethiprak* (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 65-66). Dalam *Serat Sastramiruda* juga disebutkan bahwa gamelan Wayang Beber adalah *trebang*, *kendang angklung*, juga alat pengetuk yang disebut *keprak* dan keseluruhannya itu disebut *tetabuhan kethiprak*.

....”....Wayang Beber yang masih dilakukan oleh dalang biasa menjadi pertunjukan rakyat. Orkesnya ditambah dengan *trebang* (rebana), *kendang*, *angklung*, *keprak*. Dalam percakapan umum, orkes Wayang Beber disebut gamelan *ketiprak*,” (KPA Kusumodilogo, tt; 6).

Penggunaan alat musik *trebang* atau rebana yang berfungsi sebagai pengganti gong, menunjukkan pengaruh seni musik Islam. Hal itu tidaklah mengherankan karena semasa zaman kesultanan Demak, para Wali secara kreatif mendorong pembaharuan seni budaya tradisional dengan memberi warna sifat keislaman. Konon, gamelan *kethiprak* yang mempergunakan alat musik *trebang* atau rebana itu adalah hasil karya salah seorang tokoh Wali yaitu Sunan Bonang (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 66).

Menurut tulisan Sutrisno (1974), gamelan Wayang Beber setelah masa Demak banyak perubahan. Gamelan Wayang Beber sesudah masa Mataram juga masih berkembang dan berganti. Pada masa tahun 1900 gamelan yang

dipakai untuk pertunjukan Wayang Beber adalah gamelan *slendro* tidak lengkap yang terdiri dari: *rebab*, *kendhang*, *kethuk raras jangga* (2), *kempul raras lima*, *nem*, barang (5,6,1), *kenong raras lima*, *nem*, barang (5,6,1) dan *gong suwukan raras jangga* (2). Pada gambar: 9 berikut adalah contoh gamelan *slendro* tidak lengkap.

Gambar: 9
Iringan Pertunjukan Wayang Beber Tradisi dengan gamelan *slendro* tidak lengkap



Sumber: Pribadi

Iringan tetabuhan gamelan pada pertunjukan Wayang Beber tradisi dari awal hingga akhir tetap sama (monoton) hanya menggunakan satu lagi (*gendhing*) saja. Lagu (*gendhing*) itu rasanya sama dengan *pathetnya*, disini tampak jelas perbedaannya dengan Wayang Kulit. Wayang Kulit iringan *gendhingnya* mempunyai tiga *pathet*, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Sedangkan *gendhing* yang dipakai dalam Wayang Beber biasanya adalah semacam *ayakayakan thutur*, dimana dalam pertunjukan Wayang Beber, hanya memakai dua *pathet*, yaitu *pathet nem* dan *pathet sanga*. Pertunjukan Wayang Beber Tradisi ini perpindahan *pathet* tidak terasa bila tidak memperhatikan *tutupan rebab*. Cakepan lirik lagu dan *sulukan* Wayang Beber juga tidak sebanyak dan sekaya Wayang Kulit (Suharyono, 2005: 46-47).

Bila ditelaah dari beberapa tulisan tentang iringan musik Wayang Beber Tradisi, bahwa Dalang di luar Keraton mempunyai kebebasan untuk menentukan alat-alat musik yang dipergunakan sebagai orkes pengiring

pertunjukan Wayang Beber dan juga untuk sinden (*waranggono*). Dalang dapat menentukan alat musik apa yang akan dipakai untuk pertunjukan, bahkan boleh sama sekali tidak menggunakan satu pun alat musik, kecuali *cempolo* ataupun *keprak* sebagai alat pengetuk Dalang yang dapat menghasilkan suara ritmis. Tetapi meskipun para Dalang Wayang Beber di luar Keraton mempunyai kebebasan untuk menentukan alat musik yang dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan, namun secara tradisi tidak dibenarkan mempergunakan seperangkat gamelan *slendro* yang lengkap. Karena yang berhak mempergunakan seperangkat gamelan *slendro* secara utuh hanyalah Keraton (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 66-67).

II.2.2. Pendukung di Depan Layar

II.2.2.1. Dalang

Pada jaman Jawa Hindu, Dalang selain berperan sebagai tokoh keagamaan, juga berperan sebagai pendidik masyarakat. Melalui lakon-lakon yang disajikan, ia menjajarkan nilai-nilai sosial budaya yang luhur, mengungkapkan nilai-nilai filsafat dan moral serta etika kehidupan. Peranan dalang tersebut semakin diperkuat dengan adanya riwayat dalam pustaka Tantu Panggelaran yang berisikan mitologi Jawa-Hindu tentang para dewa yang turun kebumi menjadi dalang pertunjukan wayang untuk mengajarkan agama dan etika kehidupan kepada umat manusia. Dalam pertunjukan Wayang Beber Tradisi, dalang adalah juga pemilik Wayang Beber ataupun keturunan dan keluarga dari pemilik Wayang Beber tersebut. Karena dahulu persyaratan untuk menjadi dalang tidaklah mudah dan harus benar-benar keturunan dalang. Selain itu harus benar-benar menguasai ilmu pedalangan dan seni teater pewayangan (Soelarto dan S. Ilmi, 1982: 60-61). Menurut kaidah-kaidah pedalangan dalam buku Wayang Beber di Gelaran yang ditulis oleh Soelarto dan S. Ilmi (1982: 62), bahwa seorang dalang Wayang Beber harus menguasai paling sedikit tujuh hal, yakni:

1. *Parama Sastra*

Seorang dalang harus dapat membaca aksara (Jawa) dan menghayati sastra (Jawa).

2. *Parama Kawi*

Seorang dalang harus mengerti kata-kata bahasa *Kawi*

3. *Amicarita*

Seorang dalang harus menguasai jalan cerita/lakon.

4. *Amardi Basa*

Seorang dalang harus menguasai tingkatan bahasa (*ngoko, krama madya, krama luhur*) yang dipergunakan dalam percakapan (*ginem*) antara para tokoh atau pelaku wayang.

5. *Amardawa Gung*

Seorang Dalang harus menguasai penggunaan *gendhing, lagon, suluk, kanda*, dan lain-lain.

6. *Dhadalang*

Seorang dalang tidak dibenarkan membuat penyimpangan cerita/lakon

7. *Renggep*

Seorang dalang harus konsisten dalam melaksanakan tugasnya.

Pertunjukan Wayang Beber Tradisi yang berada di Pacitan dan Wonosari memiliki perbedaan yang khas. Perbedaan itu terletak pada penempatan dalang ketika menceritakan Wayang Beber tersebut. Pertunjukan Wayang Beber Tradisi di Pacitan, ketika menceritakan Wayang Beber, dalang berada dibelakang gambaran Wayang Beber. Sedangkan pada pertunjukan Wayang Beber Tradisi Wonosari, dalang berada di depan gambar Wayang Beber, dengan membelakangi penonton dan menceritakannya dengan menunjuk setiap gambar Wayang Beber yang ada. Pada gambar 10 (a,b) berikut adalah perbedaan cara mendalang antara Wayang Beber Pacitan dan Wonosari.

Gambar: 10 (a,b)

10(a) Pertunjukan Wayang Beber Pacitan Dalang dibelakang gambar



10(b) Pertunjukan Wayang Beber Wonosari Dalang didepan gambar



Sumber: Pribadi

Dalam pertunjukan Wayang Beber Tradisi, ada sebutan-sebutan khusus ketika dalang membeber gulungan. Seperti ketika menuturkan narasi cerita, hal ini disebut *catur (nyatur)*, untuk narasi pada pembukaan pagelaran disebut *janturan* dan nyanyian narasi disebut *sulukan*, dan bila menuturkan dialog disebut *ginem*. Dalang sebagai narrator, penuturan cerita diiringi dengan suara musik gamelan. Dalang memberi aba-aba atau tanda untuk para penabuh gamelan yang disebut *niyaga* dengan mengetuk-ketukan tongkat kayu penunjuk (*tuding*) ke kotak *ampok* untuk mengisyaratkan irama gamelan. Seperti gamelan mulai ditabuh (*pambuka*), gamelan ditabuh dengan irama cepat (*seseg*), gamelan irama lambat (*lamba*), gamelan irama keras (*sora*), irama pelan (*sirep*), dan gamelan berhenti (*suwuk*) (Suharyono, 2005: 45-46).

Dalang Wayang Beber Tradisi, menurut aturan adat atau tradisi tidak dapat atau tidak boleh menyebarkan kepandaiannya dalam mendalang Wayang Beber kepada orang lain atau kepada masyarakat di luar garis keturunan anak laki-laki tertuanya sehingga dalang merasa takut akan akibat-akibat yang tidak baik dapat menimpa dirinya. Kepercayaan ini merupakan pantangan secara turun temurun yang ditanamkan oleh kakek moyangnya dan masih berhubungan dengan kepercayaan akan kekuatan yang dianggap masih ada pada Wayang Beber tersebut (Suharyono, 2005: 72-73). Hingga saat ini, ketentuan dalang Wayang Beber Tradisi masih dipegang secara turun temurun. Hal ini juga menjadi salah satu faktor akan langkanya Wayang Beber tradisi dikarenakan langkanya dalang khusus untuk Wayang Beber tersebut.

II.2.2.2. Sinden

Sinden pada pertunjukan wayang Beber di Wonosari dalam tulisan Suharyono (2005), suara sinden (biduanita) menggantikan suara alat musik rebab dikarenakan sulitnya iringan musik rebab untuk Wayang Beber sehingga digantikan dengan suara sinden (*waranggana*). Dalam pertunjukan Wayang Beber Wonosari, suara *waranggana* (*pesindhen*) sebagai biduanita bertujuan untuk mengenang legenda rakyat Ratu Pembayun yang menjadi *waranggana*. Sedangkan pada pertunjukan Wayang Beber Pacitan, tidak menggunakan Sinden karena sudah menggunakan Rebab. Berikut pada gambar: 11 adalah sinden pada pertunjukan Wayang Beber Wonosari.

Gambar: 11
Sinden pada pertunjukan Wayang Beber Wonosari



Sumber: Pribadi

II.2.2.3. Penonton

Bila melihat berbagai penulisan tentang Wayang Beber Tradisi, penonton Wayang Beber akan terbagi pada penonton pada masyarakat priyayi dan masyarakat umum biasa. Karena pertunjukan Wayang Beber tradisi ini di adakan sesuai dengan permintaan yang menanggapi atau yang mengadakan acara. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan instrumen musik yang dipakai. Bila diadakan di Keraton maka menggunakan seperangkat gamelan *slendro* lengkap dan penonton di dalam Keraton pun berasal dari kalangan priyayi ataupun tokoh-tokoh penting dan tamu undangan Keraton. Tempat pertunjukan wayang pun telah ada dan memang khusus digunakan untuk pertunjukan wayang. Bila diadakan di luar keraton, penggunaan instrumen musik pun berbeda yaitu seperangkat gamelan *slendro* yang tidak lengkap, atau terkadang hanya menggunakan alat musik rebab saja dan sebagian besar penonton adalah masyarakat umum yang ingin menikmati pertunjukan Wayang Beber tersebut.

Pada masa lalu, Wayang Beber diadakan oleh penanggung acara sesuai dengan kebutuhannya. Fungsi pertunjukan Wayang Beber Tradisi ini biasanya sebagai sarana pertunjukan ritual, seperti *ruwatan*, *kaulan*, *nadar*, menyembuhkan penyakit, menolak gangguan magis, *mitoni*, *sepasaran bayi*, *selapanan bayi*, *supitan*, *tetasan*, perkawinan, minta hujan, panen dan bersih desa. Keadaan tersebut masih berlangsung hingga tahun 1900 dan pada masa selanjutnya pertunjukan Wayang Beber sedikit-demi sedikit menjadi memudar dan Wayang Beber mencapai puncak popularitasnya hingga tahun 1937, ketika itu adalah pada masa dalang Ki Gunokaryo (Suharyono, 2005: 4-5).

II.3. Faktor Kelangkaan Wayang Beber Tradisi

Dalam buku Wayang Beber Wonosari yang ditulis oleh Bagyo Suharyono (2005), Ada beberapa permasalahan yang menentukan perkembangan Wayang Beber Tradisi, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, pertunjukan Wayang Beber adalah pertunjukan yang kurang menarik karena dalang menceritakan gambar-gambar tersebut dengan kata-kata yang monoton, kesan pertunjukan tampak magis, kaku dan menjadi membosankan. Menurut R.M. Sajid (1982: 13) yang juga menilai bahwa beberapa kali pertunjukan Wayang Beber yang dilihatnya membosankan dan kurang menarik, karena hanya memperlihatkan dan menceritakan gambar-gambar mati. Gambar-gambar tersebut tidak dapat digerakkan, dan penuturan ceritanya juga kurang menarik karena monoton dan tidak berkembang, pertunjukan di suatu tempat dan di lain tempat penuturannya sama hanya begitu-begitu saja, tidak berubah dan sudah terpola.

Kedua, dari sisi musik untuk mengiringi pertunjukan Wayang Beber Tradisi, lagu iringan pertunjukannya hanya terdiri dari satu *gendhing*¹¹ iringan. *Gendhing* tersebut juga monoton, hanya iringan rebab yang terdengar dinamis, tetapi tetap miskin dalam variasi dan iramanya.

Ketiga, ceritera dari seperangkat Wayang Beber Tradisi yang terdiri dari 6 gulung dan berisi 24 *jagong* hanya berisi satu ceritera. Yang berarti seperangkat Wayang Beber hanya dapat membawakan satu cerita saja dan cerita tersebut tidak dapat dikembangkan. Sebagai contoh ceritera Remeng Mangunjaya yang dari masa ke masa tidak berubah, hanya satu ceritera itu saja yang dibawakan oleh dalang secara turun-temurun. Isi cerita dari Wayang Beber Tradisi yang masih ada adalah ceritera siklus Panji. Ceritera Panji adalah cerita lokal yang banyak digubah dalam berbagai versi. Menurut Bagyo Suharyono isi pokok ceritanya hanyalah masalah perkawinan Panji Inu Kertapati, seorang pangeran putera mahkota kerajaan Jenggala dengan seorang putri Kediri. Bila dibandingkan dengan ceritera Mahabarata, cerita Panji tersebut datar kurang dinamis dan kurang mengandung nilai-nilai filsafat yang dalam. Dalam pandangannya ceritera Mahabarata lebih padat dengan nilai kehidupan manusia yang tercermin pada tokoh-tokohnya, seperti kepahlawanan, kesetiaan, cinta kasih, pengorbanan, politik, kekuasaan, keserakahan, kejujuran dan lain-lain sehingga ceritera Mahabarata mampu menghadirkan segala bayangan hidup manusia dengan segala

¹¹ *Gendhing*: Lagu dalam gamelan Jawa

romantika kehidupannya. Berbeda dengan pendapat Aminuddin Kasdi (2009:76), yang melihat bahwa besarnya versi ceritera Panji selain digemari masyarakat juga menunjukkan kuatnya kreativitas para sastrawan Jawa pada saat itu. Ceritera Panji juga memberikan kepuasan sebagai pemenuhan harapan estetis masyarakat yang memiliki fungsi sebagai acuan hidup karena didalamnya sarat dengan nilai-nilai moral, penuh dengan suri tauladan.

Keempat, dari segi kepercayaan, Wayang Beber adalah wayang yang mempunyai mitos mendalam bagi dalang dan masyarakatnya. Pertunjukan Wayang Beber hanya berfungsi sebagai sarana pertunjukan ritual atau peringatan saja. Akibatnya perkembangan Wayang Beber dan pertunjukannya sebagai salah satu bentuk kesenian, perkembangan nilainya amat terhambat. Terlebih satu-satunya dalang yang masih ada, sebagai pewaris Wayang Beber, yang menurut aturan adat atau tradisi tidak dapat atau tidak boleh menyebarkan kepandaianya dalam mendalang Wayang Beber kepada orang lain atau kepada masyarakat di luar garis keturunan anak laki-laki tertuanya. Hal tersebut membuat dalang pewaris Wayang Beber menjadi takut akan akibat-akibat yang tidak baik dapat menimpa dirinya. Kepercayaan ini merupakan pantangan yang diberikan secara turun temurun yang ditanamkan oleh kakek moyangnya dan masih berhubungan dengan kepercayaan akan kekuatan yang dianggap masih ada pada Wayang Beber tersebut.

Kelima, kurangnya ketertarikan masyarakat seni untuk mempelajari Wayang Beber karena mereka berpendapat bahwa Wayang Beber tidak dapat dikembangkan lagi sebagai seni pertunjukan. Hanya dari segi senirupa gambar-gambar Wayang Beber dapat dikembangkan tetapi akan berganti fungsinya menjadi lukisan atau gambar saja. Gambar-gambar tersebut akan berubah arti dan fungsinya bukan sebagai bagian dari seni pertunjukan sehingga pertunjukan Wayang Beber, musik iringannya, ceritanya, dialognya tidak mungkin lagi dikembangkan.

Keenam, dari faktor sejarah ketika zaman dahulu ada perintah atau aturan dari Susuhunan Hanyakrawati Seda Krapyak, yang melarang pertunjukan Wayang Beber untuk upacara *ruwatan* di lingkungan Istana Mataram. Peraturan

tersebut masih dipegang teguh oleh dinasti raja-raja selanjutnya. Hal ini dapat terjadi karena perubahan cerita Wayang Beber Purwa yang menceritakan tentang Murwakala sebagai cerita khusus untuk ritual *ruwatan*, menjadi Wayang Beber Gedhog yang bercerita tentang siklus Panji. Akibatnya Wayang Beber menjadi tersingkir dari budaya istana digantikan dengan Pertunjukan Wayang Kulit untuk upacara *ruwatan*. Karena dianggap tidak ada dukungan dari Keraton maka Wayang Beber juga mengalami kesulitan untuk berkembang.

Ketujuh, menurut B. Solelarto dan S. Ilmi (1982: 31), faktor yang mempercepat proses kemunduran jenis wayang beber adalah tiadanya lagi pembuatan-pembuatan wayang beber, dan tiadanya regenerasi dalang-dalang wayang beber yang mahir.

Ketujuh faktor tersebut sangatlah menentukan perkembangan dari seni pertunjukan wayang beber yang semakin langka dan menuju kepunahan. Tetapi Wayang merupakan suatu karya seni yang bisa dibilang mampu mengikuti perkembangan zaman dan perubahannya pun tidak akan mempengaruhi jati dirinya sehingga kesenian Wayang tetap menjadi tontotan yang khas sekaligus tuntunan bagi masyarakat pendukungnya (Rif'an, 2010:10).

Seni pertunjukan tradisional yang mempunyai nilai-nilai tradisi akan sangat disayangkan bila betul-betul mengalami kepunahan, dan yang perlu dilakukan tidak hanya dalam upaya penyelamatan, tetapi juga bagaimana dalam menghadapi tantangan kedepannya. Seni pertunjukan Wayang Beber pun perlu mengupayakan terobosan-terobosan, sehingga dapat menarik generasi muda untuk melihat, menekuni dan kemudian ikut melestarikan budaya ini. Seperti yang dikatakan oleh Kasidi (2000), bahwa masalah *pakem* atau aturan tradisi yang sering diperdebatkan, kalau mau tetap eksis maka harus berani berkorban. Hal ini dilakukan untuk dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang sudah semakin maju (Sujarno, 2003: 5). Berbagai permasalahan tersebut telah dicoba untuk dijawab dengan pengembangan pertunjukan Wayang Beber dalam bentuk karya seni pertunjukan Wayang Beber Kontemporer yang telah dibuat oleh beberapa komunitas di Jawa dan Jakarta.

II.4. Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer

Seiring berjalannya waktu, perkembangan seni pertunjukan Wayang Beber tidak terhenti hanya terbatas pada pertunjukan dengan gaya tradisi lama. Berbagai pengembangan dilakukan untuk pertunjukan Wayang Beber, dari yang berbentuk alternatif hingga kontemporer. Pertunjukan Wayang Beber berbentuk alternatif tersebut dituliskan oleh Sumaryono (2007) yang membahas pertunjukan Wayang Beber yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta (TBY) pada 29 September 1997 di gedung Purna Budaya, Bulaksumur, disebut oleh Sumaryono sebagai Wayang Beber alternatif, karena konsep dan bentuk penyajiannya mencoba untuk menyajikan dalam bentuk format baru.

Para penggarapnya juga sadar betul, bahwa Wayang Beber perlu diolah kembali agar, sebagai suatu tontonan menarik untuk dilihat dan enak dinikmati. Konsekuensinya, pertunjukan Wayang Beber saat itu menjadi berbeda dengan pertunjukan Wayang Beber gaya lama. Penggunaan *gawang* dan *kelir* (layar), sebagai adopsi bentuk pertunjukan Wayang Kulit merupakan suatu hal yang baru. *Gawang kelir* digunakan untuk membentangkan gulungan kain bergambar wayang beber memberikan perspektif baru secara visual pada bentuk pertunjukan Wayang Beber. Lembaran-lembaran kain bergambar wayang dengan tokoh Panji tersebut, dengan seutas tali di tiap ujungnya dan menggunakan tongkat yang ditancapkan pada *gedebog* (batang pohon pisang), diikatkan pada *gawang kelir* disisi kanan dan kirinya. Instrumen dan *gendhing* iringannya juga berbeda, karena menggunakan seperangkat gamelan *ageng* berlaras *pelog* dan *slendro* seperti dalam pertunjukan Wayang Kulit ditambah dengan instrumen lain yaitu *keyboard*. Sedangkan pertunjukan Wayang Beber gaya lama hanya menggunakan empat instrumen gamelan, yaitu dua *ricikan saron slendro*, satu *kendhang batangan* dan satu set *kempul* dan *gong*. Demikian pula tata lampunya juga sudah digarap sebagaimana kemasannya seni pertunjukan di panggung. Konsep tata lampu untuk mendukung kualitas dramatikanya pada bagian-bagian cerita tertentu. Tampil sebagai Dalang adalah Ki Edy Suwondo, salah satu dalang muda Yogyakarta mencoba untuk menghidupkan gambar wayang beber yang statis itu kedalam penceritaan (Sumaryono, 2007: 203-205).

Tidak jauh beda dengan pertunjukan Wayang Beber bentuk alternatif dengan gaya Wonosari yang dibawakan oleh dalang Ki Edi Suwondo, dalang Musyafiq juga melakukan pertunjukan Wayang Beber bentuk alternatif dengan cerita Wayang Beber dari Pacitan. Saya juga menyebutnya sebagai pertunjukan Wayang Beber alternatif karena cerita dan gambar yang di pertunjukan adalah cerita Wayang Beber Tradisi yaitu siklus Panji yang dikenal dengan Wayang *Gedhog*. Pementasan Wayang Beber yang dilakukan dalang Musyafiq tersebut adalah dalam rangka untuk memenuhi janji Musyafiq kepada maestro Wayang Beber Pacitan, Ki Mardi Guno Carito yang telah meninggal pada Juli 2010. Sebelum Mardi Guno Carito meninggal, Musyafiq sempat menemui sang maestro yang khawatir jika dirinya meninggal siapa yang akan meneruskan mementaskan Wayang Beber.

Dalam pementasan Wayang Beber tersebut Musyafiq menggunakan tiga cara pementasan Wayang Beber sekaligus yaitu: cara Pacitan, Wonosari, serta cara Musyafiq sendiri. Pertunjukan itu adalah versi pementasan Wayang Beber yang di buat sendiri oleh Musyafiq. Dalam pementasan Wayang Beber tersebut, Musyafiq tidak mengikutsertakan alat musik gamelan seperti yang seharusnya ada dalam pementasan Wayang Beber seperti *kendang*, *rebab*, *demong*, *kempul* dan *paron*. Musafiq menggunakan alat musik modern berupa *keyboard* dan dua penyanyi sebagai *sinden* dan penyanyi latar. Menurut Musafiq, penggunaan alat modern tersebut dalam rangka penyesuaian dengan keadaan dan situasi masa kini. *Keyboard* yang digunakan Musafiq untuk memainkan musik campursari populer. Menurut Musyafiq, jika penonton terus disuguhi pementasan wayang konvensional akan bosan, sehingga lebih baik memanfaatkan alat yang modern dan menurut Musyafiq apa yang dilakukan tersebut dianggap anggap tidak menyalahi *pakem*. Musyafiq pernah melakukan pementasan Wayang Beber di Pendopo Yudonegaran Rumah Budaya Tembi Yogyakarta, dengan menggunakan gulungan gambar Wayang Beber sepanjang empat meter dengan lebar 70 cm, dalam I gulungan gambar (1 meter panjang gulungan) ada 4 adegan. Gulungan gambar tersebut dilukisnya sendiri sesuai dengan gambar Wayang Beber yang asli. Musyafiq sebagai pelukis, pernah memperdalam Wayang Beber di Puro Mangkunegaran Kraton Surakarta pada tahun 1964. Lakon Wayang Beber yang

ditampilkan adalah Babad Panji yang menceritakan tentang perang memperebutkan Dewi Sekartaji oleh Raden Panji Asmarabangun dan Prabu Kelono (raja seberang). Peperangan antar Raden Panji dan Prabu Kelono akhirnya dimenangkan Raden Panji¹². Berikut pada gambar: 12 adalah foto pertunjukan wayang beber yang dibawakan oleh Musyafiq.

Gambar: 12
Pertunjukan Wayang Beber Alternatif yang dibawakan oleh Musyafiq



Sumber:

<http://jogjanews.com/2011/01/11/sejarah-wayang-beber-digunakan-untuk-menaklukan-musuh>

Menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Sal Murgianto (2005: 43), terdapat dua kelompok pembaharu yang membuat tradisi bersangkutan bertahan dan relevan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya sesuai tuntutan jaman, yaitu kelompok “literati” dan kelompok “intelligensia”. Pengembangan dan pembaharuan pada seni pertunjukan Wayang Beber yang dilakukan oleh Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dan Musyafiq, termasuk dalam kelompok pemikir dan pembaharu tradisi kelompok “literati”, yakni pembaharu tradisi yang pemikirannya berorientasi kepada hal-hal yang masih berlaku di dalam tradisi itu sendiri. Mereka memperbaharui tradisi dengan tindakan yang sangat berhati-hati, dengan perubahan-perubahan kecil, supaya tidak terjadi bentrokan dengan tradisi.

¹² Diakses dari:

<http://jogjanews.com/2011/01/12/wayang-beber-nyaris-punah-pemerintah-diminta-memperhatikan/>

Walaupun mereka melakukan perubahan pada pengiring lagu dan juga pada bentuk pementasan, tetapi dari sisi cerita dan gambar Wayang Beber masih berpegang pada lakon Panji Remengmangunjaya. Ketentuan dalam pedalangan pun masih di pegang teguh sesuai dengan *pakem* yang ada.

Kelompok kedua pembaharu menurut Geertz ialah kelompok “intelligensia”, yaitu pembaharu tradisi—yang berorientasi kepada nilai-nilai dan hal-hal yang berlaku diluar tradisi itu sendiri. Mereka merubah atau memperbaharui tradisi dengan cepat dan besar sehingga sering menimbulkan bentrokan dengan pendukung fanatik tradisi yang takut menghadapi perubahan, karena perubahan dapat membuat keadaan lebih baik tetapi juga mengandung resiko sebaliknya. Pembaharu seni pertunjukan Wayang Beber yang masuk dalam kelompok ini adalah Komunitas Wayang Beber Kota dan Komunitas Wayang Beber Metropolitan dengan bentuk pertunjukan Wayang Beber kontemporer. Saya memasukan keduanya dalam bentuk kontemporer karena perubahan yang dilakukan termasuk dalam perubahan yang besar, seperti pada gambar, cerita dan tata pentas, dan juga musik iringan yang sesuai dengan masa kini. Wayang Beber dengan bentuk kontemporer pertama kali diprakarsai oleh Dani Iswardana dengan Wayang Beber Kota yang dibawanya. Dani iswarnada lahir dan besar di Solo, berkenalan dengan seni lukis karena kuliah di Solo dan mata kuliah yang digemari adalah Wayang Beber dan kebetulan menjadi mata kuliah wajib. Menurut Dani, makna kontemporer itu menjadi semacam usaha untuk mengkomunikasikan dari masa lalu terus menuju masa depan dan memaknai kekinian. Alasan Dani Iswardana yang membawa Wayang Beber pada bentuk kontemporer adalah sebagai berikut:

“Saya menekuninya hingga sekarang trus mencoba menghidupkan kembali wayang beber itu kedalam seni pertunjukan karena wayang beber aslinya memang sebagai seni pertunjukan. Tapi dalam garapan saya saya lebih ke semangat kontemporer. Pengertian kontemporer bagi saya seperti menghubungkan masa lalu yang kemudian mencoba untuk memaknai kekinian dan merefleksikannya ke masa depan. Jadi ini menjadi semacam jembatan untuk memahami masa lalu juga.”

Pada awalnya Dani sebagai seorang pelukis, sempat pameran lukis Wayang Beber kontemporer miliknya, lalu mencoba untuk mengaplikasikannya pada seni pertunjukan Wayang Beber. Awal pertunjukan Wayang Beber tersebut terjadi pada 14 Februari tahun 2005 dan pentas pertama kali di Balai Soedjatmoko kota Solo dalam acara Menggambar Perubahan Solo. Cerita yang dibawakan dalam pementasan tidak lagi menggunakan Panji itu sebagai sebuah narasi penceritaan, tapi hanya spirit Panji itu masih melekat dalam bentuk gambar dan penceritaannya. Karena pesan tentang Panji itu adalah hilangnya cinta kasih, lalu mencoba untuk bangkitkan hal itu melalui sebuah kesadaran kritik sosial. Seperti hilangnya pasar tradisi yang diganti dengan mal yang lebih kearah sosial. Cerita tersebut adalah hal tentang hilangnya cinta kasih itu yang diingatkan untuk di bangkitkan kembali. Bagaimana Dani mengubah cerita Panji dan hanya mengambil esensinya saja, adalah sebagai berikut:

“Saya memahami persoalan Panji itu dalam konteks ekspresi nusantara, dimana sebuah kebudayaan yang masuk itu justru menyatu terjadi akulturasi dan tidak menggagu, mereka menerima dan terjadi sebuah ekspresi baru, artinya bahwa semangat dari Panji itu masih bisa di aktualialisasikan dikomunikasikan dalam konteks masa kini melalui media-media yang lain. Misalnya panji dimaknai sebagai cinta yang hilang lalu kita bisa membuat itu dalam ekspresi media, misalnya apa bahasa ungkap hilangnya pasar tradisi diganti mal, fenomena-renomena modern itu kan spiritnya tetap masih membawa persoalan pesan Panji tentang cinta yang hilang. Hilangnya hubungan kemanusiaan satu dengan yang lain karena persoalan kapitalis, misalnya begitu dan saya pikir masih selalu aktual.”

“Pada dasarnya wayang beber dalam cerita panji itu bercerita tentang pencarian identitas jati diri ini saya tekankan lagi bahwasanya melalui modernisasi justru bagaimana kita berkembang dengan akarnya untuk menemukan identitas dan karakteristik diri bangsa itu inginnya selalu ditekankan di situ, bukan justru lepas dari tradisi atau akar, itu sebenarnya renungan saya ketika saya kembali mengenali wayang, saya mencoba menggali masa lalu sejarah dan sebagainya, akhirnya justru itu akan menumbuhkan akar saya yang dulunya semakin terlepas.”

Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer yang dibawakan oleh Wayang Beber Kota, kini di dalangi oleh dalang cilik Adam Ghifari Irama dan diiringi dengan musik *kentongan* dan musik lesung yang dibawakan oleh Sanggar Sekar Jagat. Berikut pada gambar: 13 adalah foto ketika Wayang Beber memberikan pertunjukan di Rumah Turi, Solo tanggal 26 Desember 2010.

Gambar: 13
Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer oleh Wayang Beber Kota dan Sanggar Sekar Jagat dengan *Lakon: "Pasar Ilang Kumandange"*



Sumber: Pribadi

Apa yang dilakukan oleh Dani telah diapresiasi oleh orang luar sehingga karya cerita wayang beber yang dibuatnya telah ia bawa sampai ke Malaysia, Singapore, Tokyo, juga hingga ke Paris di *la maison des Cultures du Monde Vitré*. Dani juga menjadi salah seorang yang berpengaruh besar terhadap Komunitas Wayang Beber Metropolitan di Jakarta yang juga mengembangkan Wayang Beber secara kontemporer. Sebagian besar anggota Komunitas Wayang Beber Metropolitan mempelajari banyak hal dari seorang Dani Iswardana terutama dalam spirit cerita Panji dan juga pengembangan Wayang Beber kontemporer. Penjelasan mengenai Komunitas Wayang Beber Metropolitan dan juga perubahan dan pengembangan yang dilakukan akan dipaparkan pada Bab selanjutnya.

Bab III

SENI PERTUNJUKAN WAYANG BEBER KONTEMPORER PADA KOMUNITAS WAYANG BEBER METROPOLITAN

“Today’s contemporary art is a product of tradition, historical culture encounters, the confrontation with the West in more modern times, and the recent economic technological and information changes which have pushed the world towards a ‘global’ culture and greatly accelerated those interactions”
(Caroline Turner, *Tradition and Change: Contemporary Art of Asia and the Pacific*)

III.1. Komunitas Seni Wayang Beber Metropolitan

III.1.1. Profil Komunitas Seni Wayang Beber Metropolitan

Awal terbentuknya komunitas Wayang Beber Metropolitan ini dimulai dari kegemaran beberapa anggotanya terhadap seni, khususnya seni rupa (sketsa) yang tergabung dalam sebuah komunitas seni dalam divisi seni rupa. Setelah sukses dua kali membuat pertunjukan Wayang Beber Kontemporer, dan mereka tetap ingin berproses dalam seni pertunjukan tersebut.

Pada awalnya ada seorang anggota bernama Samuel pada tahun 2008 membuat sebuah karya wayang beber yang terinspirasi oleh sahabatnya Dani Iswardana seorang seniman pelukis Wayang Beber Kontemporer. Seluruh anggota seni rupa ikut berpartisipasi dalam karya pertunjukan tersebut. Lalu atas dasar kegemaran dalam seni rupa, akhirnya mereka tertarik untuk mulai berproses dalam pembuatan wayang beber. Banyak hal yang membuat mereka tertarik tentang wayang beber, mulai dari cerita-ceritanya, cara menceritakan wayang yang berbeda dengan wayang lainnya, karakter gambar yang ada didalam wayang beber, sampai pada esensi atau spirit cerita Panji dalam Wayang Beber. Merasa memiliki visi dan misi yang sama, akhirnya mereka

sepakat untuk membuat sebuah komunitas yang bernama “**Wayang Beber Metropolitan**”, pada tanggal 9 Juli 2009, yang mencoba untuk memunculkan fenomena metropolitan kedalam bentuk Wayang Beber.

Wayang merupakan suatu yang mungkin terbilang langka bagi kaum muda di Jakarta sebagai kota metropolitan. Mereka sehari-hari hidup di Jakarta yang memiliki berbagai kesibukan juga dengan berbagai hal yang terus menerus berubah, tak ada yang pasti dan semua menjadi ruang relativitas. Ditengah kesibukan mereka dengan berbagai kewajiban diri, mereka mencoba untuk membuat waktu senggangnya untuk berproses dengan seni pertunjukan Wayang Beber. Melalui warisan leluhur yang hampir punah ini, mereka mencoba belajar sedikit-demi sedikit untuk memahami seni pertunjukan wayang beber. Mengapa mereka belajar? Karena mereka bukan kaum muda yang memang sudah menggeluti dunia wayang sebelumnya. Ibarat bayi masih merah baru lahir, perlahan bisa diberi asi, bisa menangis, berjalan, dan tumbuh terus menjadi dewasa. Itulah mereka yang dari titik nol yang tertarik pada seni pertunjukan Wayang beber dan ingin mengenalkan pada khalayak ramai bahwa ada sebuah seni tradisi yang hampir punah dan harus dilestarikan dengan terus belajar.

Proses mereka di Komunitas ini sedikit berbeda dari Wayang Beber Tradisi. Mereka menyesuaikan dengan ruang mereka yang berada di tengah hiruk-pikuk kota Jakarta. Disini mereka berproses dengan batasan kemampuan yang mereka miliki. Menurut mereka yang terpenting dalam proses ini adalah olah rasa dan kejujuran. Rasa saling memiliki selalu terus di bina, rasa saling peduli, rasa saling memiliki dan lain-lain sehingga seakan mereka sudah menjadi sebuah keluarga kecil yang sedang berproses dalam proses kesenian. Mereka mengangkat esensi “perjalanan Panji”, yang selalu mencari keseimbangan, yang selalu menebar rasa kasih sayang.

Wayang Beber Metropolitan merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa muda-mudi, dan belum banyak memiliki anggota. Komunitas ini juga biasa disebut dengan sapaan hangat yaitu “**WBM**” atau “**WayBeMetro**” (selanjutnya akan disingkat menjadi Komunitas WBM).

Sebagian besar dari anggotanya adalah kaum muda yang bersatu dari berbagai macam umur, suku bangsa, pekerjaan, bahkan tempat tinggal mereka pun berbeda semua, tapi mereka bersatu dan berkumpul untuk bisa berproses bersama.

Komunitas WBM ini dalam berkegiatan tidak hanya menggoreskan gambar wayang diatas kain, tapi mereka bersama-sama membangun sebuah keluarga kecil dimana semua anggota dapat berpartisipasi didalamnya. Ada yang berpartisipasi dalam memainkan alunan musik, nyanyian, tehnik visual, dan yang terpenting ada yang menceritakan kisah dari wayang yang di buat diatas lembaran kain, yaitu dalang. Walau mereka semua masih sangat baru dalam bidang seni pertunjukan ini, tapi mereka terus berproses bersama untuk memberikan yang terbaik dalam pertunjukan seni Wayang Beber Kontemporer.

Sebagai bentuk apresiasi bersama, maka mereka membuat sebuah karya pertunjukkan wayang beber dengan tetap mempertahankan fungsi utama Wayang Beber sebagai pertunjukan yang di tonton oleh masyarakat tetapi juga memiliki tuntunan untuk dapat diikuti, Walaupun mereka hanya sekelompok kecil, tapi ini adalah peran nyata mereka sebagai generasi muda untuk berapresiasi terhadap seni budaya bangsa. Mereka berharap komunitas ini dengan media wayang beber dapat menjadi media lintas generasi untuk menyampaikan pesan-pesan positif sesuai dengan jamannya. Mereka juga berharap dalam seni pertunjukan Wayang Beber ini, selain sebagai seni tradisi yang termasuk tertua di dunia pewayangan diharapkan dapat terus dilestarikan dan dikembangkan.

III.1.2. Tim Pendukung Pertunjukan Wayang Beber Metropolitan

Komunitas WBM ini membagi anggotanya ke dalam beberapa tim untuk mendukung pertunjukan Wayang Beber Kontemporer tersebut. Hal ini dilakukan supaya dapat mempermudah dalam pembagian tugas setiap

individu dan menjadi tanggung jawab tiap individu yang berada di dalam tim yang telah terbentuk. Tim-tim pendukung ini disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan yang dimiliki oleh tiap anggota selama proses persiapan pertunjukan Wayang Beber Kontemporer. Tim pendukung itu terdiri dari: tim naskah dan dalang, tim pembuat wayang, tim teknis pertunjukan (visual dan pencahayaan), tim iringan musik dan tim manajemen. Penjelasan mengenai setiap tim pendukung akan dijelaskan sebagaimana berikut.

III.1.2.1. Tim Naskah dan Dalang

Dalam tim Naskah dan dalang ini, mereka saling bekerja sama untuk setiap ide-ide yang dituang ke dalam naskah. Walaupun pembahasan pembuatan naskah dilakukan bersama dalam komunitas, tetapi ada penanggung jawab untuk naskah itu sendiri. Dalang termasuk didalam tim ini karena seorang dalang harus benar-benar memahami dan menguasai isi cerita. Sementara ini penanggung jawab naskah dipegang oleh Samuel, usia 38 tahun lahir di Solo, yang juga menjadi Ketua dari komunitas WBM. Pekerjaannya sehari-hari sebagai tim kreatif divisi produksi sebuah radio swasta di Jakarta. Ditengah kesibukannya dia meluangkan waktu untuk berbagi ide dan pengalaman dengan dalang juga dengan anggota yang lainnya. Samuel memiliki peran yang sangat besar dalam komunitas ini dan juga pada pengembangan pertunjukan Wayang Beber kontemporer.

Komunitas WBM ini memiliki dua dalang yang berlatih bersama, tetapi bergantian bila ada pertunjukan. Mereka bukanlah dalang sebenarnya karena mereka berdua tidak pernah belajar tentang pedalangan sebelumnya. Tetapi karena dasar rasa suka dan ingin belajar, mereka terus berusaha selama proses pelatihan. Dalang yang pertama adalah Tommy, usia 26 tahun kelahiran Jakarta, sebelumnya telah memiliki dasar teater sehingga lebih mudah untuk beradaptasi ketika belajar mendalang. Profesinya sebagai pengamen

puisi di dalam bis kota mendukungnya untuk berlatih interaksi secara langsung dengan penonton sehingga ketika mendalang, sudah terbiasa dengan para penonton. Dalang yang kedua adalah Andri, usia 29 tahun kelahiran Pacitan, telah mengenal Wayang Beber sebelumnya karena Wayang Beber Tradisi ada di kota asalnya. Andri juga sudah terbiasa melihat dalang bermain wayang karena dia menjadi tim musik karawitan sebuah sanggar di Tangerang. Kepiawaiannya dalam bermain musik juga membantu teman-teman dalam tim musik untuk menciptakan lagu bersama.

III.1.2.2. Tim Pembuat Wayang Beber

Anggota tim pembuat wayang beber ini bukanlah orang-orang yang ahli membuat wayang atau pun bersekolah kesenian khusus pewayangan. Mereka semua baru dalam proses pembuatan Wayang Beber Metropolitan ini dan masih dalam tahap proses belajar. Tim inti penanggung jawab pembuatan wayang beber ini terdiri dari dua orang, yaitu Rovi dan Sari Atika. Sebagian besar teman-teman di dalam Komunitas WBM juga menguasai tehnik seni rupa sehingga pengerjaan pembuatan gulungan gambar Wayang Beber dikerjakan bersama-sama. Rovi, lahir di Lampung dan besar di Jakarta, kini berprofesi sebagai guru TK, dalam Komunitas ini menyalurkan bakat menggambar dan melukis yang dimilikinya sejak SD. Sebelumnya sudah akrab menggambar dengan tehnik *manga* (komik Jepang) dan mulai mengenali belajar lukis dan sketsa di dalam divisi seni rupa Kotaseni, kemudian ikut bergabung dalam Komunitas WBM dan mulai belajar menggambar wayang, khususnya Wayang Beber. Rovi merasa tertarik untuk belajar menggambar wayang karena ingin belajar sesuatu yang berbeda dari biasanya. Selain itu belajar menggambar wayang itu menurutnya sangat unik, dari sisi tehnik gambar, penempatan ruang, pewarnaan dengan tehnik sungging dan bentuk anatomi tokohnya yang khas. Rovi merasa sulit pada awalnya

untuk menuangkan ide terutama pada penempatan gambar. Terlebih dalam gambar wayang terdapat bentuk gambar tertentu yang dianggap mewakili simbol atau makna tertentu yang kurang dipahami oleh Rovi yang bukan berasal dari Jawa. Tetapi karena bentuk Wayang Beber yang dibuat adalah kontemporer, sehingga Rovi sedikit lebih leluasa dalam menuangkan ide. Tidak jauh berbeda dengan Sari, usia 22 tahun kelahiran Sulawesi, yang juga baru mengenal belajar menggambar wayang di dalam komunitas WBM. Sebelumnya juga belajar senirupa bersama teman-teman di Kotaseni bersama Rovi. Menurut mereka berdua, keinginan untuk bergabung dalam komunitas ini, tidak hanya ingin belajar membuat Wayang Beber, tapi juga senang dengan ruang lingkup yang ada di dalam komunitas WBM dengan suasana kekeluargaan yang kuat dan juga banyak faktor pendukung lainnya salah satunya adalah belajar menggambar wayang.

III.1.2.3. Tim Teknis Pertunjukan (Visual dan Pencahayaan)

Tim ini bertanggung jawab dengan segala yang berhubungan dengan teknis pertunjukan atau tata pentas selama pertunjukan. Pencahayaan yang dimaksud disini adalah tata lampu yang digunakan untuk mendukung pementasan. Penanggung jawab tata lampu adalah Okiy, usia 25 tahun kelahiran Jombang, yang sebelumnya belum pernah memegang tata lampu, tetapi karena diberi kepercayaan oleh teman-teman dalam komunitas, dia mencoba untuk belajar mengenai tata lampu. Seiring proses belajarnya, Okiy menjadi terbiasa dengan berbagai macam tata lampu sehingga terkadang diberi kepercayaan untuk memegang tata lampu untuk pementasan wayang di ruang serbaguna Museum Wayang. Okiy bergabung dengan Komunitas WBM karena melihat kekeluargaan yang kuat dari teman-teman juga karena teman-teman selalu berbagi pengalaman hidup disetiap ada kesempatan. Okiy sendiri memiliki keinginan untuk membuat pergerakan dari kesenian sehingga

menambah kesenangannya untuk bergabung didalam Komunitas WBM.

Penanggung jawab untuk Visual adalah Fahrial yang berasal dari Lampung. Dia bertanggung jawab untuk penampilan visual pengiring selama pertunjukan. Baik itu mengenai profil tentang komunitas ataupun visual tambahan untuk mendukung pertunjukan. Fahrial memang tidak memiliki keahlian dalam seni rupa seperti teman-teman yang lain, tetapi dia senang untuk membuat film pendek atau video sehingga didalam komunitas dia menyumbangkan karyanya dalam bentuk video.

III.1.2.4. Tim Pengiring Musik

Tim pengiring musik ini bertanggung jawab untuk mendukung pertunjukan dengan iringan musik juga lagu-lagu gubahan baru yang dibuat. Termasuk dalam tim ini adalah *sinden* yang menjadi penyanyi latar dan dibantu dengan teman musik lainnya. Penanggung jawab dari Tim ini adalah Agnes, usia 22 tahun kelahiran Jakarta, yang juga menjadi *sinden* selama pertunjukan berlangsung. Agnes memang memiliki suara vokal yang bagus bila menyanyi, sehingga dipercaya oleh teman-teman untuk menjadi *sinden*. Agnes sendiri belum pernah belajar *sinden* sebelumnya, tetapi dia mencoba untuk berlatih olah vokal khas suara *sinden*. Agnes senang untuk melakukannya karena menambah pengalamannya dalam olah vokal sehingga dia terus memperlajarinya. Selain itu Agnes juga pandai dalam memainkan biola, hal ini juga mendukung dalam pembuatan gubahan-gubahan lagu yang akan dibawanya.

Pertunjukan Wayang Beber Metropolitan juga menggunakan *kendhang* sebagai pengiring. Penanggung jawab *kendhang* ialah Flaco dan Tuex, yang saling bergantian ketika berlatih. Karena mereka memang bukan pemain *kendhang* asli sehingga mudah lelah, sehingga mereka bergantian ketika bermain *kendhang*. Mereka

berdua saling berlatih bersama untuk menyamakan musikalitas *kendhang* yang akan dimainkan.

Ciri khas lain dari musik iringan Komunitas WBM ini adalah dengan menggunakan sendok dan piring *gembren* (piring yang berbahan stainless). Setiap piring memiliki ukuran yang berbeda dan setiap ukuran piring mewakili bunyinya masing-masing sehingga setiap orang yang memegang piring ini mewakili setiap bunyi yang ada. Teman-teman yang bertanggung jawab untuk perkusi piring *gembren* ini adalah Setiadi, Rahman, dan Likin. Dalam tim piring *gembren* juga dibantu oleh teman-teman dari tim lain yang ketika pertunjukan tidak memiliki tanggung jawab khusus ketika pertunjukan berlangsung.

III.1.2.5. Tim Manajemen

Manajemen dalam komunitas WBM ini di operasionalkan secara bersama-sama dan secara terbuka. Bila ada tawaran bermain ataupun pengembangan dalam ruang ekonomi, selalu dilakukan musyawarah untuk membicarakan mengenai hal tersebut. Tetapi untuk penanggung jawab umum dalam manajemen adalah Ketua dari Komunitas WBM, yaitu Samuel yang dibantu Sari dan Rovi dalam hal urusan untuk pemegang keuangan.

III.1.3. Sarana dan Prasarana

Tempat kegiatan WBM untuk berlatih bersama berada di tiga tempat yang berbeda. Pertama di Taman Suropati, setiap hari Minggu sebagai sarana pelatihan di ruang terbuka, dimana masyarakat umum yang berada di taman dapat menikmati pertunjukan yang diberikan oleh Komunitas WBM. Kedua adalah di Newseum Indonesia jalan Veteran satu, di ruangan tersebut biasanya digunakan untuk berdiskusi bersama untuk pengembangan cerita dan pembuatan Wayang Beber. Tempat ketiga adalah di ruang serbaguna Museum Wayang, dibandingkan dengan tempat

yang lain, tempat ini lebih sering digunakan untuk berlatih pertunjukan wayang beber karena dapat memenuhi kebutuhan mereka secara pertunjukan seperti gamelan, *kendhang*, *ampok*, lampu *lighting*, dan panggung. Dalam ruang serbaguna Museum Wayang tersebut, Komunitas WBM juga diberi kesempatan untuk menampilkan pertunjukan Wayang Beber oleh pihak Museum Wayang dalam beberapa *event*, yaitu Pekan Museum dan Festival Wayang Indonesia yang diadakan oleh Museum Wayang.

Komunitas WBM ini biasanya mulai berlatih bersama setelah jam 20.00 atau jam 8 malam karena kegiatan setiap anggota memiliki pekerjaan dan kegiatan yang berbeda di siang hari sehingga mereka baru bisa berlatih bersama di malam hari. Berkumpul dan berlatih pertunjukan Wayang Beber baru bisa dilakukan di malam hari, yang seharusnya digunakan untuk beristirahat, karena hanya itu waktu senggang yang dimiliki tiap anggota dalam Komunitas WBM. Mereka memanfaatkan waktu senggang dari kesibukan dan rutinitas keseharian dengan berlatih, berkumpul, berdiskusi sebagai bagian dari proses dalam berkesenian dan pencarian dalam pengembangan pertunjukan Wayang Beber Kontemporer. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Josef Pieper (dikutip dari Simon: 2006-65), dalam bukunya *Leisure: The Basis of Culture*, waktu senggang ialah saat jeda dari kesibukan dan rutinitas keseharian. Pieper juga memberikan makna baru dalam memahami waktu senggang, yaitu sikap “menerima”, sikap kontemplatif, sikap yang tidak hanya membiarkan segala peristiwa berlalu begitu saja.

III.2. Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer

Kesenian kini telah berkembang menjadi suatu peristiwa yang global sehingga ada banyak perubahan yang baru. Berbagai bidang seni kini selalu diiringi dengan tehnik-tehnik yang terbaru, juga dengan bahan-bahan dan tehnik yang selalu mengikuti perubahan jaman. Walaupun terdapat beberapa perubahan,

ciri khas pertunjukan Wayang Beber tetap terjaga, karena pertunjukan Wayang juga merupakan suatu karya seni yang bisa dikatakan mampu mengikuti perkembangan zaman dan perubahannya pun tidak akan mempengaruhi jati dirinya sehingga kesenian Wayang tetap menjadi tontonan yang khas sekaligus tuntunan bagi masyarakat pendukungnya (Rif'an, 2010: 13). Mengacu pada penulisan tentang wayang di Indonesia, dalam harian Kompas (21 Okt. 2011, hal 41) bahwa faktanya, wayang sebagai suatu "ideologi" telah mengalami proses transformasi dari zaman ke zamandan menghasilkan genre wayang yang beraneka ragam di Nusantara.

Pertunjukan Wayang Beber sebagai seni pertunjukan tradisional, bila kembali di pentaskan di masa kini dan ditengah masyarakat metropolitan, wajar bila mengalami perubahan dalam beberapa unsur didalamnya karena kondisi sosio kultural masyarakatnya pun berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Narsen Afatara, seorang Dosen Seni Rupa UNS dan pembuat film animasi Wayang Beber:

Perlu disadari bahwasanya kondisi sosio kultural masyarakat Jawa khususnya berbeda dengan kondisi sosio kultural pada waktu Wayang Beber masih menjadi dambaan masyarakat, jaraknya cukup jauh, tidak hanya itu tontonan Wayang Beber nyaris sukar dijumpai. Barangkali karya duplikatnya belum mewakili untuk dipertontonkan, sedangkan karya aslinya dalam kondisi yang sangat riskan untuk digelarkan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk revitalisasi jenis kesenian ini, Wayang Beber perlu diaktualisasikan kembali sebagai tontonan yang menampilkan kembali nilai-nilai adhi luhung bangsa. Prilaku kita terhadap perkembangan budaya, diperlukan sikap dinamis dalam melestarikan kesenian tradisi..... Tradisi bukan sesuatu yang baku, bukan kulit kosong yang membatu, tetapi merupakan warisan yang berharga dari pengalaman-pengalaman penting dari sejarahnya yang senantiasa perlu dicapai dan ditentukan kembali makna dan artinya di dalam rangka persoalan-persoalan yang baru dicapai sekarang. (Nurchahyo, 2009:183-185)

Perubahan pertunjukan Wayang Beber yang dilakukan oleh Komunitas WBM, tidak terpaku pada pola modern juga tidak menghilangkan sisi tradisi dengan reinterpretasi sendiri sehingga berada pada sisi peralihan yang

menjadikannya sebuah pertunjukan Wayang Beber Kontemporer. Menurut Dharsono (2003: 221-222), dimana seni tradisi yang demikian itu merupakan seni kontemporer dalam seni tradisi, seperti dalam segi membudidayakan seni tradisi yang sifatnya “kontemporer” atau peralihan, karena wujud arah perkembangan seni tradisi tersebut bergerak dari berbagai macam hal, mulai dari tradisi, kreatif yang menggunakan konsep tradisi secara berkembang, sampai kepada bentuk yang kreatif dalam nafas tradisi masa kini dalam bentuk reinterpretasi.

Penjelasan mengenai beberapa perubahan dan perbedaan dalam pertunjukan Wayang Beber yang dilakukan oleh Komunitas Wayang Beber Metropolitan, dari tradisi menjadi kontemporer akan dijelaskan dalam unsur-unsur pertunjukan Wayang Beber Kontemporer dan juga mengenai para pendukung didepan layar.

III.2.1. Unsur-unsur Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer

Seperti halnya pertunjukan Wayang Beber Tradisi, dalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer, juga terdapat unsur-unsur penting yang memberikan ciri khas tersendiri untuk seni pertunjukan tersebut. Unsur-unsur yang terdapat pada pertunjukan Wayang Beber Kontemporer terbagi dalam unsur pokok dan unsur pendukung yang akan dijelaskan sebagaimana berikut.

III.2.1.1. Unsur Pokok

Unsur pokok dari pertunjukan Wayang Beber Metropolitan ini terdapat pada cerita atau lakon Wayang Beber yang dibawakan dan bentuk fisik dari wayang beber beserta tehnik pembuatannya. Kedua hal tersebut menjadi unsur pokok dalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer karena cerita lakon Wayang adalah ciri khas komunitas dari bentuk ide kreatifitas dalam penceritaan sedangkan bentuk fisik Wayang Beber Kontemporer menjadi ciri khas dari pertunjukan Wayang Beber itu sendiri.

III.2.1.1.1. Cerita *Lakon* Wayang Beber Kontemporer

Lakon wayang adalah perjalanan cerita wayang atau rentetan cerita wayang. *Lakon* dapat diartikan alur cerita, judul cerita dan juga tokoh utama dalam cerita tergantung dari konteks pembicaraannya. (Saddhono, 2004: 56-57). *Lakon* yang diceritakan oleh Komunitas WBM bukan seperti lakon pada Wayang Beber Tradisi yaitu Remeng Mangunjaya atau Joko Tingkir dan lain sebagainya. *Lakon* yang diceritakan adalah sebuah cerita gubahan baru tetapi tetap menggunakan esensi dari cerita Panji.

Ciri khas dari cerita Wayang Beber adalah cerita Panji, yang dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga untuk menghapus jaman Kadewataan, yaitu bahwa setelah jaman Hindu untuk dapat menuju Islam harus ada etos baru yang menjunjung tinggi leluhurnya sendiri sehingga pada saat itu banyak cerita-cerita Wayang yang diarahkan ke cerita Panji, dimana di kisahkan Panji berkelana mencari cintanya yang hilang dan menyantuni rakyatnya. (Nurcahyo, 2009: 1-14). Ada banyak versi dari cerita Panji, tetapi inti sarinya adalah Raden Panji dari Kerajaan Jenggala atau Kahuripan sudah bertunangan dengan Putri Candrakirana dari Kerajaan Daha atau Kediri. Tetapi mereka terpisah dan harus mengalami banyak situasi buruk sebelum akhirnya mereka bertemu lagi dan kemudian menikah. Walaupun cerita Panji memiliki banyak versi, tetapi akhirnya Panji menyatu dengan Candrakirana. Itu adalah simbol untuk perdamaian, walaupun berpisah dan mengalami banyak kejadian yang buruk, mereka setia dan mengusahakan sampai tujuannya menyatu. Cerita itu juga bisa diterapkan sebagai simbol untuk mengusahakan mencapai berbagai macam tujuan dalam kehidupan meski ada banyak halangan. (Nucahyo, 2009:30)

Naskah sastra cerita Panji, sejak digubah hingga saat ini telah meliputi jumlah yang sangat banyak¹³, serta mengalami proses transformasi semakin jauh dari bentuk aslinya. Esensi dalam sastra Panji ialah berusaha untuk menyampaikan pesan moral yang dapat digunakan sebagai rujukan sikap, perbuatan dan tingkah laku bagi masyarakat secara umum. Begitu pula dengan sifat dari sosok Panji yang dipakai adalah nilai kepahlawanan yang dimilikinya dan kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakat pada umumnya. Penampilan Panji selalu setia dan sekata dengan saudara-saudaranya, disini nilai kerukunan yang diutamakan dan kesetiaan. Sosok Panji juga bukan tipe tokoh yang mementingkan diri sendiri, segala bantuan yang diberikan adalah tanpa pamrih (Nurchahyo, 2009:93-95).

Esensi dalam sastra cerita Panji dan sifat Panji itulah yang tetap dipertahankan dalam cerita gubahan yang diciptakan oleh Komunitas WBM dalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer. Komunitas WBM mencoba untuk, bagaimana cerita Panji ini dapat diangkat sekaligus dihidupkan kembali dalam cerita Wayang Beber Kontemporer baik dalam konteks kekinian maupun masa depan. *Lakon* cerita Wayang Beber Kontemporer yang digubah dari cerita sastra Panji diberi judul “*Reja-rejaning Mala*” (Ramai-ramainya Masalah), sebuah cerita Panji masa kini.

Pada *rambahan* atau babak pertama, menceritakan tentang babad Desa *Sungging Reja* dengan tokoh Ki Sungging yang mewakili tokoh Panji. Ki Sungging adalah seorang kakek tua yang hidup sendiri dan sangat mencintai desanya (desa ini yang menjadi reinterpetasi dari tokoh candrakirana). Desa itu sebelumnya makmur dan subur, karena pembasmian ular sawah

¹³ Jenis lain dari versi cerita Panji ialah, *Andhe-Andhe Lumut, Kethek Ogleng, Panji Laras, Kayu Apyun, Panji Gurawangsa, Uthek-uthek Ugel, Keong Mas, Putri Limaran, Dewi Kotesan, Timun Mas, Genthana-genthini, dll*

yang dianggap sebagai parasit, menyebabkan salah satu rantai ekosistem desa itu terputus. Kemudian desa itu mengalami kekeringan yang berkepanjangan hingga berbagai konflik didalam desa itu berdatangan seperti salah satunya adalah perebutan air. Keadaan desa yang tidak kunjung kembali subur ini membuat seluruh penduduk desa pergi meninggalkan desa tersebut untuk mencari tempat lain yang lebih baik. Hanya satu orang yang tetap bertahan di desa itu yaitu Ki Sungging, karena ia sangat mencintai desanya. Singkat cerita, dalam kepasrahan Ki Sungging ditengah kekeringan, jiwa tulus Ki Sungging dapat mendobrak kayangan. Hingga akhirnya Dewi Sri sebagai dewi kesuburan turun ke Desa dan mengembalikan kesuburan dan kemakmuran desa dan di dekat kediaman Ki Sungging di ciptakan telaga air yang menjadi sumber kehidupan desa. Melihat Desa itu kembali subur, para penduduk kembali ke desa tersebut, tetapi mereka tidak menemukan sosok Ki Sungging yang telah mereka tinggalkan, dan untuk mengenang Ki Sungging, Desa itu di beri nama Desa *Sungging Reja* dan telaga air diberi nama telaga *Kahuripan*.

Pada *rambahan* kedua, menceritakan tentang kelangsungan dari Desa *Sungging Reja* yang sangat makmur kaya, dengan tokoh Panji baru yaitu *Den Mas Suryo Mingkem* yang memiliki kepribadian baik, anak kedua dari Kepala Desa yaitu Bapak *Sepuh* dan istrinya *Parti Dompel*. Sangat berbeda dengan anak kedua mereka yaitu *Den Mas Suro Badog* yang memiliki sifat sombong, licik dan ingin berkuasa. Kemudian *Suro Badog* keluar dari desa yang pada akhirnya bertemu dengan seorang Pangeran bernama *Upinep* (kebalikan dari kata penipu) dari Planet lain yaitu Planet *Cosmos* dari Kerajaan *Natiloportem* (kebalikan dari kata metropolitan). Pangeran *Upinep* sebenarnya memiliki misi untuk menguasai Desa *Sungging Rejo* yang memiliki Telaga *Kahuripan* yang dipercaya bisa memberikan kehidupan. Singkat cerita *Suro Badog* dan *Upinep* berhasil menguasai Desa *Sungging Rejo*, dan

terdapat peperangan perebutan Telaga *Kahuripan* antara warga Desa dan musuh dari negeri *Natiloportem*. Dalam peperangan tersebut *Den Mas Suryo Mingkem* memiliki andil besar dalam membela desanya walaupun peperangan dimenangkan oleh *Suro Badog* dan *Upinep*.

Rambahan ketiga, menceritakan tentang *Den Mas Suryo Mingkem* yang pergi keluar dari Desa dan menjadi buronan *Suro Badog*. Di dalam *rambahan* ini juga diceritakan pemerintahan boneka di Desa *Sungging Rejo* yang dilakukan oleh *Suro Badog* dan *Upinep*. Berbagai macam hal dilakukan termasuk perubahan pada Desa dan sebagian penduduk Desa dipekerjakan menjadi TKS (Tenaga Kerja Sungging reja) di Negeri *Natiloportem*. Salah satunya adalah *Cempluk* (reinterpretasi dari *Candrakirana*), kekasih *Den Mas Suryo Mingkem* juga termasuk dalam rombongan TKS tersebut.

Rambahan keempat, menceritakan tentang kembalinya *Den Mas Suryo Mingkem* ke desa *Sungging Rejo* ketika mengetahui kekasihnya *Cempluk* akan dibawa ke Negeri *Natiloportem* sebagai TKS. Pergolakan di desa *Sungging Reja* terjadi dan peperangan kedua pun tidak dapat dihindarkan. Karena kekuatan musuh sangat besar, laskar *Suryo Mingkem* pun dapat dipukul mundur.

Rambahan kelima, diceritakan *Den Mas Suryo Mingkem* ditemani beberapa sahabatnya menjauh dari desa *Sungging Rejo*. Saat itu *Suryo Mingkem* berdoa meminta petunjuk dan digambarkan dalam *Sapta Pratala Semar* menenangkan Dewi Sri yang sedang menangis di pangkuan Sang Hyang Anta Boga. Setelah selesai berdoa, menenangkan Dewi Sri yang sedang menangis di pangkuan Sang Hyang Anta Boga. Setelah selesai berdoa, *Suryo Mingkem* seperti mendapat pencerahan, dia bertekad untuk menyusul *Cempluk* dengan cara menyamar dengan berkesenian ditemani sahabat-sahabatnya menuju *Natiloportem*.

Suryo Mingkem saat itu menyamar dan mengubah namanya menjadi *Joko Sungging*.

Cerita dengan lakon “*Reja-rejaning Mala*” ini berakhir di *rambahan* kelima dan nantinya akan dilanjutkan dengan lakon baru yaitu “Panji Metropolitan”.

III.2.1.1.2. Bentuk Fisik Wayang Beber Kontemporer dan Pembuatannya

Pada bentuk fisik Wayang Beber Kontemporer terdapat banyak perubahan bentuk bila dibandingkan dengan Wayang Beber Tradisi. Walaupun banyak perubahan yang terjadi, ciri khas dari bentuk Wayang Beber itu sendiri masih dapat terlihat jelas yaitu gambar yang berisi cerita wayang dan berbentuk gulungan gambar. Begitu pula bila dalam pertunjukan, gulungan gambar tersebut dipasangkan pada tongkat *seligi*, dan di tancapkan pada kotak ampok. Bila akan diceritakan, gulungan gambar diperlihatkan dan diputar sesuai dengan gambar yang akan diceritakan.

Perubahan yang terjadi pada bentuk Wayang Beber adalah dari segi ukuran, gambar dan tehnik penggambaran, pewarnaan, bentuk *ampok* dan *seligi*. Bila dilihat dari segi ukuran, Wayang Beber Kontemporer yang dibuat oleh Komunitas WBM ini lebih besar dari pada ukuran asli Wayang Beber Tradisi dengan bahan dasar Wayang Beber yang digunakan adalah kain mori. Lebar Wayang Beber yang di buat adalah 1,5 meter dan panjang setiap *Rambahan* atau setiap babak berbeda. Pada *rambahan* 1, panjang Wayang Beber mencapai 6 meter, untuk *rambahan* 2, panjang Wayang Beber mencapai 12 meter. Pada cerita Wayang Beber yang hanya terdiri dari satu *rambahan*, maka hanya sepanjang 2 hingga 4 meter, berbeda dengan Wayang Beber tradisi, yang

lebarnya hanya 70 cm dan panjang 3 meter. Wayang Beber Kontemporer yang dibuat oleh Komunitas WBM memang di buat lebih besar agar dapat memanjakan mata para penonton, bila melihat dari jarak yang lebih jauh. Berikut pada gambar: 14 adalah contoh perbandingan besar antara Wayang Beber Tradisi dan Wayang Beber Kontemporer yang dibuat oleh Komunitas WBM.

Gambar : 14

Perbandingan besar Wayang Beber Tradisi dan Wayang Beber Kontemporer



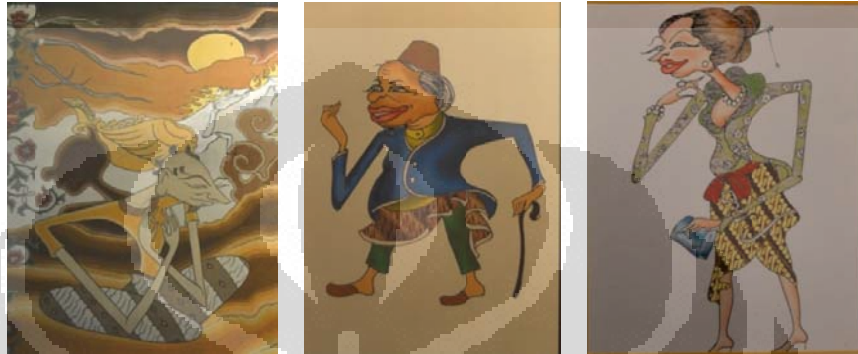
Sumber: Pribadi

Bila di lihat dari gambar Wayang Beber, tehnik penggambaran Wayang Beber Kontemporer yang dibuat oleh Komunitas WBM, secara betuk dasar anatomi tokoh masih mengikuti pada gambar tokoh Wayang Beber Tradisi. Seperti pada bentuk anatomi badan pada pundak tokoh yang lebih panjang salah satu sisinya juga pada salah satu mata tokoh wayang yang keluar dari garis anatomi. Tehnik penggambaran dasar anatomi Wayang Beber inilah yang masih dipegang untuk mengembangkan gambar tokoh pada Wayang Beber Kontemporer yang dibuat oleh Komunitas Waybemetrom. Tokoh-tokoh yang diciptakan bukanlah tokoh yang ada pada Wayang Beber Tradisi, seluruhnya adalah tokoh baru. Seperti tokoh Ki Sungging yang menjadi reinterpretasi dari sosok Panji, tokoh Tanglek, Dewi Sri, tokoh masyarakat desa, Bapak Sepuh dan istrinya Parti Dompot,

juga tokoh-tokoh alien seperti Pangeran Upinep, Retilim, Probosis, dan lain sebagainya. Berikut pada gambar: 15 (a,b,c) dan gambar: 16 (a,b,c) adalah beberapa contoh gambar dari setiap karakter.

Gambar : 15(a,b,c) (dari kiri ke kanan)

Beberapa contoh gambar tokoh Desa; 15(a) Ki Sungging, 15(b) Bapak Sepuh, 15(c) Parti Dompot



Gambar : 16 (a,b,c) (dari kiri ke kanan)

Beberapa contoh gambar tokoh Negri Natiloportem; 16(a) Upinep, 16(b) Retilim, 16(c) Probosis

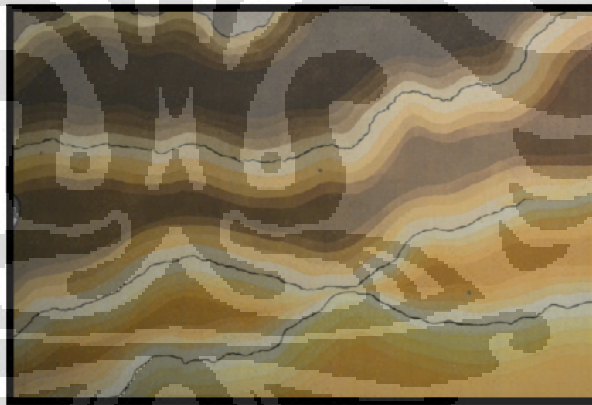


Sumber: Pribadi

Proses pewarnaan Wayang Beber Kontemporer yang dibuat oleh Komunitas WBM ini menggunakan tehnik pewarnaan bebas tetapi sebagian masih mengikuti tehnik pewarnaan pada Wayang Beber Tradisi yaitu dengan tehnik *sungging* agar ciri khas dari gambar Wayang Beber Tradisi tidak seluruhnya hilang dan masih ada yang dipertahankan. Mereka menggunakan tehnik *sungging* seperti yang telah diajarkan oleh Dani Iswardana sewaktu beberapa personil dari Komunitas WBM berkunjung ke Solo . Tehnik mewarnai *sungging* itu adalah ciri khas untuk mewarnai

wayang beber. Sebuah tehnik yang cukup sulit dan membutuhkan kesabaran. Karena tiap lapis warna harus di poles dengan rapih. Dimulai dari warna yang paling muda memenuhi bidang yang akan diwarnai sebagai warna yang paling dasar, lalu dilanjutkan dengan warna yang sedikit lebih tua pada lapis kedua, dan seterusnya dengan warna yang lebih tua hingga yang paling tua pada lapisan terakhir. Setiap lapisan gradasi warna memiliki campuran warnanya sendiri, karena dalam tehnik *sungging* tiap warna yang digunakan memiliki komposisi yang berbeda. Bila menggunakan coklat maka harus disediakan lapisan warna dari warna coklat tua, coklat, coklat muda, dll, hingga 4-5 lapis warna begitu pula dengan warna lainnya. pada gambar: 17 dibawah ini adalah contoh pewarnaan dengan tehnik *sungging* pada Wayang Beber Kontemporer.

Gambar: 17
Contoh pewarnaan dengan tehnik *Sungging*



Sumber: Pribadi

Bila Wayang Beber Tradisi menggunakan pewarnaan dengan bahan warna alami dan tradisional, pada Wayang Beber Kontemporer ini, media cat yang telah tersedia di toko cat atau toko penjual bahan gambar. Media cat digunakan adalah cat tekstil warna hitam untuk membuat *outline* atau garis gambar. Lalu cat akrilik untuk berbagai macam pewarnaan dan cat tembok

putih dicampur dengan lem Fox untuk warna dasar kain. Sedangkan kuas yang dibutuhkan, sesuai dengan luas media yang akan di beri warna, dari ukuran 000 sampai kuas ukuran 12. Berikut pada gambar 18 adalah gambar alat dan media yang digunakan untuk pewarnaan Wayang Beber Kontemporer.

Gambar: 18

Peralatan dan Media yang digunakan untuk menggambar Wayang Beber Kontemporer (terlihat lapisan warna coklat yang dipisahkan, antara coklat tua dan coklat muda).



Sumber: Pribadi

Tehnik pewarnaan lain pada Wayang Beber Kontemporer ini adalah dengan tehnik *space painting* yang menggunakan media cat pilox. Tehnik pewarnaan ini khusus untuk tokoh Wayang alien yang datang dari luar angkasa. Cara pewarnaannya adalah pewarnaan dasar terlebih dahulu kemudian ditambah dengan berlapis-lapis warna lain. Bila membutuhkan bentuk tertentu, maka dapat dibentuk dari kertas yang dicetak sesuai dengan bentuk yang diinginkan tau menggunakan benda lain seperti piring atau tutup pilox. Untuk menambah efek bintang di angkasa, cat pilox putih disemprotkan ke tangan dan di cipratkan ke atas media kertas *duplex* yang telah diberi warna dasar. Pada gambar: 19 dibawah adalah contoh tehnik warna *space painting* pada gambar Wayang Beber Kontemporer.

Gambar : 19

Contoh gambar Wayang Beber Kontemporer dengan tehnik *Space Painting*



Sumber: Pribadi

Bentuk *seligi* dan *ampok* pada Wayang Beber Kontemporer yang dibuat oleh Komunitas WBM berbeda dengan *seligi* dan *ampok* pada Wayang Beber Tradisi. Bentuk *seligi* sedikit lebih besar dengan panjang 2 meter dan diameter 1 cm. Sedangkan bentuk *ampok* yang dipakai terdiri dari beberapa pasang kayu yang berbentuk *knock down*, sehingga bisa mudah dilepas dan dipasang lagi. *Seligi* ditancapkan pada lubang *ceblokan* yang terdapat pada salah satu batang kayu yang telah dilubangi dan dipasang paralon putih untuk menaruh *seligi* agar lebih kencang dan kuat tetapi tetap mudah untuk diputar. Dapat dilihat pada gambar 20 (a,b) dibawah untuk bentuk *seligi* dan juga *ceblokan* pada Wayang Beber Kontemporer.

Gambar : 20(a,b), (dari kiri ke kanan)

Contoh bentuk *ampok* pada Gambar 20(a), dan *ceblokan* tempat menaruh *seligi* pada Gambar 20(b)



Sumber: Pribadi

III.2.1.2. Unsur Pendukung

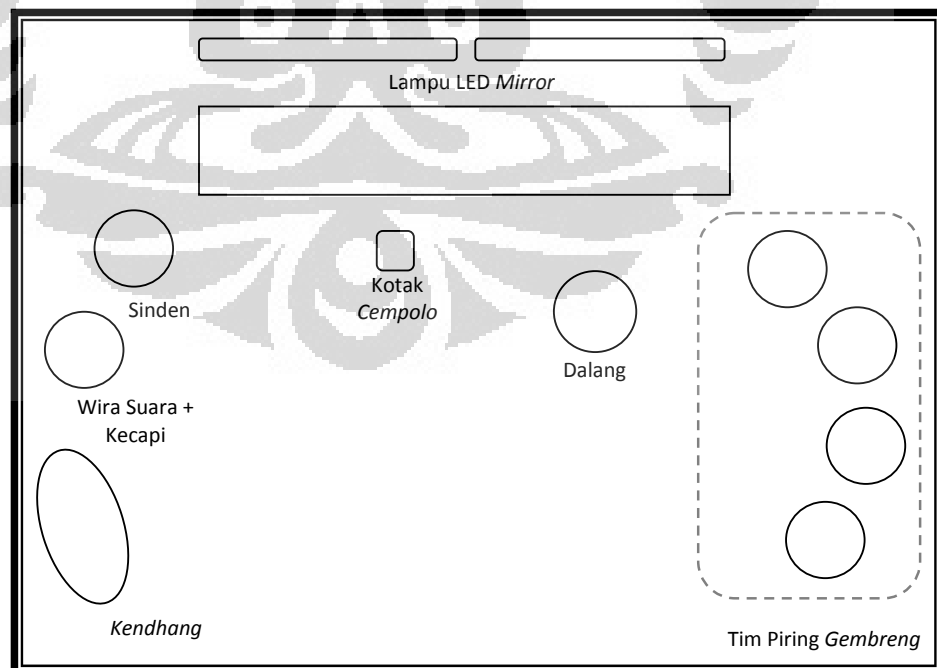
Beberapa unsur pendukung dalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer ialah tata tehnik pentas, tata lampu dan sistem suara, juga iringan musik yang digunakan. Seluruh unsur pendukung tersebut membuat pertunjukan Wayang Beber menjadi lebih menarik, dan akan dijelaskan sebagaimana berikut.

III.2.1.2.1. Tata Pentas Wayang Beber Kontemporer

Tata pentas Wayang Beber Kontemporer pada pertunjukan Wayang Beber yang dipentaskan oleh Komunitas WBM, sedikit menyerupai pertunjukan Wayang Beber Tradisi di Wonosari, dimana Dalang duduk di depan gambar Wayang Beber bukan dibelakang gambar. *Sindhen*, Wirasuara dan pemain *kendhang* berada di sebelah kiri Dalang dan pemain tim piring *gembreng* berada disebelah kanan Dalang. Bila dijelaskan dengan bagan gambar adalah sebagaimana berikut pada gambar: 21 dan pada gambar: 22 foto ketika pertunjukan berlangsung.

Gambar : 21

Bagan tata pementasan Wayang Beber Metropolitan



Sumber : Pribadi

Gambar : 22

Foto Komunitas WBM yang sedang pementasan di Ruang Serbaguna Museum Wayang



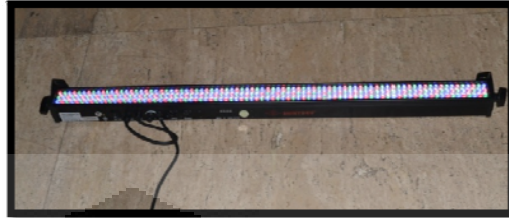
Sumber: Pribadi

III.2.1.2.2. Penataan lampu dan sistem suara

Tata lampu dalam pertunjukan Wayang Beber yang di pentaskan oleh Komunitas WBM tidak terlalu rumit, hanya menggunakan dua buah lampu LED *Mirror*. Bentuk lampu ini panjang, terdiri dari beberapa warna yaitu putih, biru, merah, hijau dan kuning, dan memiliki sensor suara bila lampu LED di pasang untuk sensor suara. Warna yang ditembakkan pada gambar Wayang Beber oleh lampu LED *mirror* ini dapat memberikan kesan dan suasana berbeda untuk setiap adegan cerita. Warna lampu yang ditembakkan dapat membuat gambar seakan lebih hidup dengan cahaya yang diberikan. Berikut pada gambar: 23 adalah contoh lampu LED *mirror* yang digunakan dan juga pada gambar 24 adalah Wayang Beber Kontemporer yang telah diberi nuansa cahaya lampu.

Gambar: 23

Lampu LED *mirror* yang digunakan selama pertunjukan Wayang Beber Kontemporer



Sumber: Pribadi

Gambar: 24

Gambar Wayang Beber Kontemporer dengan nuansa yang berbeda setelah diberi cahaya lampu



Sumber: Pribadi

Sistem suara untuk pertunjukan Wayang Beber Kontemporer ini juga tidak terlalu rumit. Ketika pertunjukan hanya membutuhkan 8 mic yang di *set* sesuai dengan kebutuhan. Seperti mic khusus untuk Dalang, Sinden dan Wira Suara, pemain *Kendang* dan juga untuk para pemain piring *gembeng*.

III.2.1.2.3. Iringan Musik

Berbeda dengan Iringan musik pada Wayang Beber Tradisi yang menggunakan seperangkat *gamelan* dan *rebab*, Iringan

Wayang Beber Kontemporer lebih bersifat bebas dan tidak kaku. Ciri khas iringan musik yang digunakan oleh Komunitas WBM selama pertunjukan Wayang Beber Kontemporer adalah dengan menggunakan sendok dan piring *gembren* atau piring seng atau piring berbahan *stainless*. Setiap piring memiliki ukuran dan suara yang berbeda bila dipukul dengan sendok. Konsep pemukulan piring seperti halnya pada konsep alat musik perkusi.

Alasan Komunitas WBM memakai piring *gembren* sebagai alat musik dalam Karya perunjukan Wayang Beber Metropolitan ialah pada awalnya, komunitas ini terinspirasi dari garapan karya pertunjukan Wayang Beber Kota (kemudian disingkat WBK) di Solo yg memakai lesung sebagai alat musiknya. Tetapi secara konsep antara komunitas WBM dan WBK berbeda, karena WBK berangkat dengan atmosfir agraris yg kental, sedangkan WBM berada diluar ruang pedesaan, dan WBM tumbuh diruang Metropolitan yg sangat individualis, cepat dan industrialis sehingga nuansa modern yang mengiring pertumbuhan WBM. Berangkat dari hal itulah mereka mencoba terus mencari, apa yang mampu menjadi simbol denyut kehidupan dalam ruang metropolitan. Simbol tersebut akan menjadi alat musik bagi pertunjukan WBM seperti halnya warga desa di Sukoharjo yang memiliki lesung sebagai simbol denyut kehidupan Desa. Melalui proses yang panjang akhirnya komunitas WBM memutuskan untuk mengambil simbol dari piring *gembren/seng*. Simbol kesederhanaan didapatkan melalui piring *gembren*, selain itu juga mereka ingin menyampaikan pesan tentang bahaya kelaparan, krisis pangan, dan ketidakadilan yang terjadi di kota Metropolitan. Berikut pada gambar: 25 adalah contoh *piring gembren* yang digunakan oleh komunitas WBM selama pertunjukan berlangsung.

Gambar: 25

Sendok dan piring *Gembreg* yang digunakan sebagai alat musik selama pertunjukan berlangsung



Sumber: Pribadi

Selain menggunakan piring *gembreg* sebagai iringan musik, selama pertunjukan juga dibantu dengan alat musik *kendhang* yang berfungsi sebagai pengatur tempo musik, *sitar*, gitar *kencrung* dan biola sebagai pengisi *rhythm* dan melodi selama pertunjukan Wayang Beber Kontemporer berlangsung.

III.2.2. Pendukung didepan layar

Selain unsur pokok dan unsur pendukung yang menjadi bagian dalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer, diantaranya juga terdapat para pendukung didepan layar yang membuat pertunjukan Wayang Beber menjadi lebih menarik dan hidup. Para pendukung didepan layar tersebut diantaranya ialah Dalang, sinden dan wirasuara, pengiring musik dan penonton.

III.2.2.1. Dalang

Dalang adalah pendukung utama dalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer, seperti halnya dalang dalam setiap pewayangan pada umumnya. Dalang bertugas sebagai penutur cerita juga sebagai sutradara dalam setiap pertunjukan Wayang. Tugas seorang Dalang Wayang Beber menjadi berat karena selain harus membawakan cerita dan jalannya pertunjukan, seorang Dalang Wayang Beber juga harus menghidupkan gambar-gambar Wayang Beber yang statis atau gambar yang tidak bergerak. Kemampuan Dalang untuk membawa cerita sekaligus menghidupkan suasana dengan mengembangkan imajinasi penonton sangat dibutuhkan. Pada Dalang Wayang Beber Metropolitan ini ketika narasi menggunakan bahasa Indonesia agar mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat ibukota Jakarta.

Dalam pertunjukan Wayang Beber Metropolitan, Dalang juga menggunakan istilah-istilah umum dalam pedalangan Wayang. Seperti bila ingin menceritakan tentang suatu adegan dalam cerita, Dalang melakukan *Catur* dengan gaya dan cengkok yang sama dalam pewayangan. *Catur* adalah semua wujud bahasa atau wacana dalang yang berupa deskripsi suasana suatu adegan yang sedang berlangsung (Saddhono, 2004:94). Setiap tokoh dalam gambar Wayang Beber Kontemporer juga disuarakan oleh dalang dengan karakter suara yang berbeda-beda dalam hal ini Dalang melakukan *ginem*. *Ginem* yakni wacana dalang yang memerankan suatu dialog tokoh-tokoh wayang dalam suatu adegan, yang disesuaikan dengan karakter dan suasana masing-masing. (Saddhono, 2004:95).

Pada pertunjukan Wayang, setiap pembukaan, peralihan adegan dan juga penutupan dalam pementasan Wayang selalu menggunakan Gunungan Wayang Kulit atau *Kayon*. Demikian halnya pada pertunjukan Wayang Beber Kontemporer yang dipentaskan oleh Komunitas WBM. Gunungan Wayang juga digunakan untuk membuka cerita, penggantian adegan atau ketika

pergantian dengan penggulungan gambar *pejagong* atau adegan selanjutnya dan juga ketika cerita akan ditutup. Berikut pada gambar: 26 adalah foto ketika Dalang akan membuka pertunjukan, Gunungan Wayang masih berada di depan gambar.

Gambar: 26

Dalang dan Gunungan Wayang Kulit ketika pertunjukan Wayang Beber Kontemporer



Sumber: Pribadi

Bila pertunjukan Wayang telah dibuka dengan Gunungan Wayang, maka dilanjutkan dengan tutur pembuka yang dilakukan oleh Dalang. Tutur pembukaan pada pertunjukan Wayang Beber Kontemporer ini tidak seperti tutur tradisi yang menggunakan bahasa Jawa halus, tetapi menggunakan bahasa Indonesia dan tutur pembuka pun di buat sendiri oleh Komunitas WBM. Berikut adalah tutur pembuka yang diungkapkan oleh Dalang

Surep radotopitono hambuko ning carito...

Sebuah cerita wewayangan dalam bentuk lukisan diatas bentangan kain.

Inilah cerita Wayang Beber.. Wayang, yang berarti wewayangan, gambaran. Beber, yang berarti dibeburkan diungkapkan, sebuah gambaran kehidupan yang tergores, tersungging diatas bentangan kain. Beraneka macam ragam tumbuh-tumbuhan, hewan, juga manusia tergores diatas kain

ini. Berbagai ragam bentuk memiliki bermacam-macam cerita, merangkai cerita. Bentangan kain inilah gambaran dari sebuah jagad yang gumelar, jagad suci yang tergelar. Jagad suci yang tergelar ini, sering terkotori tingkah laku manusia. Ada cerita duka, ada cerita duka, namun juga banyak cerita angkara murka. Pada kain yang terbentang ini tersangga dua buah tiang yang berdiri sejajar sama tinggi, kedua buah tiang itu bernama *seligi*, *seligi* kanan dan *seligi* kiri, kedua *seligi* itu akan berputar bersamaan, namun memiliki makna yang berbeda. *Seligi* sebelah kanan membuka cerita dan *seligi* sebelah kiri menutup cerita. *Seligi* ini simbol dari perputaran waktu atau *cokromanggilingan* yang akan membuka cerita dari waktu ke waktu. Inilah gambaran dari sebuah kisah kehidupan dalam kenyataan tak ubahnya seperti bentangan wayang beber ini. apa yang sedang tergelar Nampak di mata kita adalah masa sekarang, hari ini, waktu yang sedang kita jalani. Yang tergulung di sebelah kanan, di *seligi* sebelah kanan adalah masa depan, dan yang tergulung di *seligi* sebelah kiri adalah masa lalu. Jadi dalam perjalanan hidup manusia, tak pernah lepas dari tiga pokok perjalanan. Sekarang yang kita jalani, menuju masa depan, dan senantiasa meninggalkan masalah. Kedua buah *seligi* itu akan menancap berdiri diatas sebuah *ampok*. *Ampok* adalah sebuah peti tempat dimana tatkala cerita wayang beber ini telah usai, bentangan demi bentangan telah tergulung, wayang-wayang ini akan masuk kedalam *ampok*. *Ampok* adalah lambang dari bumi, sebuah lambang dari tempat peristirahatan terakhir. Inilah gambaran yang tak ubahnya sama seperti perjalanan hidup kita. Tatkala perjalanan hidup kita telah usai, telah tergulung cerita hidup kita, bahkan kita akan masuk kedalam peti. Namun yang membuat berbeda antara kita dan wayang, jika wayang beber masuk kedalam *ampok* dan suatu ketika akan dikeluarkan lagi dan dibentangkan lagi untuk dibebaskan kembali, namun cerita hidup kita bahkan kita, tatkala kita masuk kedalam peti, masuk kedalam bumi, takkan bisa pernah dibebaskan kembali. Karena

kita telah pulang kepada pangkuan ilahi. Perjalanan cerita wayang beber ini, dari pembukaan hingga penutupan, akan dikendalikan oleh sang dalang. Dalang bertugas membuka dan menghidupkan cerita, dan menutup cerita. Seperti halnya dalam kehidupan semesta raya ini, segala macam yang terjadi hanya karena kuasa Ilahi. Dia adalah sang Maha Dalang, dialah yang mempunyai purbowasiso terhadap kehidupan di jagad raya ini.

Kiranya lengkap sudah apa yang telah tersaji, untuk menceritakan wayang beber malam hari ini. maka izinkanlah saya untuk membeberkan cerita dalam bentangan kain ini. bukan untuk menggurui, tapi izinkanlah saya untuk berbagi. Berbagi cerita dalam cerita wayang beber yang berjudul “*Reja-Rejaning Mala*”

Tutur pembuka yang menggunakan bahasa Indonesia memang sudah keluar dari *pakem* pewayangan, begitu pula dengan kalimat tutur pembuka yang diciptakan sendiri oleh Komunitas WBM. Tujuan pembuatan kalimat tutur pembuka tersebut untuk lebih mengenalkan pada penonton tentang fungsi-fungsi setiap unsur pokok yang ada dalam pertunjukan Wayang Beber. Setiap unsur di reinterpetasikan dengan seluruh yang ada dalam kehidupan di dunia ini. Seperti bentangan kain yang menjadi reinterpetasi dari kehidupan di alam raya dengan seluruh cerita kehidupan didalamnya. Lalu dua buah tiang yang disebut *seligi* (kanan dan kiri), perputaran *seligi* kanan yang membuka cerita dan *seligi* kiri yang menutup cerita. *Seligi* tersebut disimbolkan seperti perputaran waktu di dunia. Kemudian *Ampok*, tempat menancapkan *seligi* yang disimbolkan sebagai lambang dari bumi.

Setelah tutur pembuka, Dalang melanjutkan dengan menceritakan setiap adegan yang ada dalam gambar Wayang Beber. Dalam penceritaan tersebut Dalang melakukan improvisasi untuk setiap tutur dalam penceritaannya. Ketika pertunjukan berlangsung, Dalang juga yang menentukan mulainya iringan musik dengan cara

memberikan petunjuk pada para pengiring musik dengan ketukan *cempolo* pada kotak yang telah tersedia disamping Dalang. Demikian seterusnya hingga pertunjukan selesai dan ditutup dengan menaruh gunung Wayang didepan Wayang Beber oleh Dalang.

III.2.2.2. Sinden dan Wirasuara

Dalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer juga terdapat Sinden yang menyanyikan tembang-tembang dengan cengkok suara khas pesinden. Selain itu juga terdapat Wirasuara atau pengisi suara pria yang juga ikut mengiringi iringan musik selama pertunjukan berlangsung untuk lagu-lagu gubahan tertentu.

Ketika pertunjukan sudah dibuka oleh Dalang, maka Sinden bertugas untuk menyanyikan tembang pembuka. Tembang pembuka ini berbahasa Indonesia dan di buat sendiri oleh Komunitas WBM. Berikut adalah tembang pembuka pada pertunjukan Wayang Beber Kontemporer untuk lakon "*Reja-renaning Mala*":

*Ketika hijau rumput tinggal bayang
Ketika bening embun jadi kenangan
Yang ada hanya sedih dan derita
Tinggal luka dan angkara
Bagaskara yang jadi penghangat hati
Kini tak mampu hangatkan jiwa*

Tembang tersebut dinyanyikan oleh sindhen dengan nada pentatonik Jawa. Biasanya tembang pembuka dinyanyikan oleh Dalang, tetapi dalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer, Sindhen membantu Dalang untuk menyanyikan tembang pembuka. Selain tembang pembuka juga terdapat tembang ditengah cerita, untuk memberikan kesan lebih dalam. Tembang ini dinyanyikan oleh sindhen ketika tokoh Ki Sungging jiwanya meniggalkan hayat untuk menghadap Yang Maha Kuasa.

*Usai sudah penantian panjangnya
Saat Yamadipati¹⁴ memeluknya
Kepedihan ditanggalkannya
Jubah kemegahan dikenakannya
Tembang-tembang Suroloyo bergema
Tabur bunga menghiasi jagad raya
Jumengglung Lokananta¹⁵ iringi pertemuan agung
Jiwa suci laksana kuda putih
Berlari meniti pelangi
Menuju gerbang keabadian*

Selain tembang, juga ada *lagon* atau lagu yang dinyanyikan oleh Wirasuara. Fungsi lagu itu sendiri bila dalam pertunjukan adalah sebagai pengikat dari setiap adegan dan pergantian *pejagong* atau babak. Setiap pergantian babak baru ataupun dengan gambar baru selalu diiringi dengan lagu-lagu. Selain sebagai pengikat, lagu-lagu tersebut juga berfungsi sebagai pemecah suasana agar selama pementasan tidak monoton dan tidak membosankan. Lagu-lagu yang dinyanyikan sebagian besar adalah gubahan dari lagu-lagu yang sudah sering didengar oleh masyarakat Jakarta pada umumnya. Lagu tersebut digubah sedemikian rupa dengan lirik yang menyindir pemerintah atau fenomena-fenomena yang terjadi di kota metropolitan. Seperti lagu dibawah ini, digubah dari lagu *Di Obok-obok* yang saat itu pernah dipopulerkan oleh penyanyi cilik Joshua, juga lagu *Jaman Edan* yang digubah dari lagu *Cicak Rowo* yang juga digubah dan dipakai pada salah satu iklan TV yaitu iklan SOZZIS.

Di Obok-Obok

*Di obok obok negriku diobok obok..
Banyak rakyatnya kecil kecil pada mabok..
Diputer puter masalah diputer puter...
Banyak penegak hukum yang jadi keblinger..*

¹⁴ *Yamadipati*: Malaikat pencabut nyawa

¹⁵ *Jumengglung Lokananta*: Gema dari Gamelan para Dewata

*Dijanjiin..
Dibohongiin..
Sampai masuk angin..
Ada janji aman...malah tawuran...
Janji keadilan...suap suapan
Itu janji janji ...gak ditepati...
Cuma tinggal janji janji janji janji janji...
(musik)
Janji ada banyak...
Itu janji ini
Ini janji itu
Itu janji ini janji ini itu
ini itu GEDEBUS!
(musik)
(monolog)
Hahahahaha...Namaku Gedebus...aku suka berjanji..
Janjiku banyak sekali...
Ada janji ini..
Janji itu..
Janji ini dan itu...
(bersama sama) Tetapi...Cuma JANJI lhoyaaa...alias GEDEBUS!!*

Jaman Edan

*Katanya sekarang REFORMASI...
Tapi nyatanya kok repot nasi...
Katanya jamanya DEMOKRASI...
Tapi nyatanya Cuma basa basi...
(Musik)
Nyatanya sekarang REPOT NASI...
Harga sembako melambung tinggi...
Kasus Korupsi disana sini...
Rakyat kecil Cuma gigit jari...
(Musik)
Jamane saiki jaman Edan...
Ora edan...,ora keduman...
Bejo bejane wong melu edan...
Isih bejo eling lan waspodho...
(Musik)
Jamannya sekarang jaman Edan...
Tidak edan tidak kebagian...
Beruntung orang yang ikut edan...
Lebih beruntung tidak ikut edan...*

Lagu-lagu tersebut diatas gubahan syairnya diambil dari berbagai fenomena yang terjadi di ibukota, seperti janji-janji para petinggi, demokrasi, reformasi dan lain sebagainya untuk memberikan sindiran pada pemerintah. Berbagai hal yang dirasakan oleh masyarakat Jakarta termasuk para anggota Komunitas WBM menjadi inspirasi dalam membuat sebuah kreasi lagu selama pertunjukan. Selain lagu untuk menyindir pemerintah, terdapat lagu lain yang terinspirasi dari fenomena lingkungan yang terjadi di Indonesia, yaitu pembabatan hutan secara sembarangan. Lagu tersebut gubahan dari lagu daerah untuk anak-anak di Jawa Tengah yaitu *Gundul-gundul Pacul*. Berikut lirik lagu yang telah digubah tersebut:

*Gundul..gundul..gundul...
Banyak setan gundul...
Gundul..gundul..gundul...
Hutan kita gundul...
Setan gundul...babat hutan seenaknya...
Hutan gundul...bencana dimana-mana...*

Selama menyanyikan lagu tersebut, Wirasuara dibantu dengan suara latar dari para pemain dari pengiring musik. Selain lagu gubahan, juga terdapat lagu-lagu hasil ciptaan dan aransemen dari Komunitas WBM. Seluruh lirik lagu gubahan dan ciptaan lainnya berada di lampiran.

III.2.2.3. Pengiring musik

Para pengiring musik di depan layar ini selain membantu untuk mengiringi musik selama pertunjukan berlangsung, mereka juga menjadi penyanyi latar untuk membantu Wirasuara selama menyanyikan lagu-lagu gubahan. Para pengiring musik juga membantu Dalang untuk ikut menghidupkan cerita yang dibawakan oleh Dalang. Tidak jarang Dalang dan pengiring musik saling berinteraksi dan berdialog ketika pertunjukan. Dalang dan pengiring musik kerap bersahut-sahutan dengan humor-humor yang

memancing gelak tawa penonton. Selain itu para pengiring musik juga harus siap dengan lagu baru yang tiba-tiba diminta oleh Dalang ketika pertunjukan berlangsung. Lagu tersebut biasanya tidak ada dalam skenario, atau terkadang lagu tersebut permintaan dari penonton kepada Dalang sehingga para pengiring musik dituntut untuk bisa berimprovisasi dalam bermain musik ketika pertunjukan berlangsung.

III.2.2.4. Penonton

Penonton termasuk pendukung yang penting dalam pertunjukan Wayang Beber Kontemporer ini. Sebuah seni pertunjukan selalu diikuti oleh penonton yang menonton seni pertunjukan tersebut, sehingga dapat terjadi hubungan antara penonton dan sebuah karya pertunjukan yang dapat saling mempengaruhi.

Sebagian besar penonton yang hadir dan menonton adalah mereka yang memang tertarik dengan dunia pewayangan. Tetapi tidak jarang terdapat anak muda yang ikut menyaksikan pertunjukan Wayang Beber Kontemporer hingga selesai. Mereka tertarik dengan cerita yang dibawakan oleh Dalang dan juga dengan lagu-lagu gubahan yang dinyanyikan. Selain itu juga terdapat keluarga yang menonton bersama anak-anak mereka. Alasan mereka membawa anak-anaknya ke Museum Wayang dan menonton pertunjukan Wayang adalah untuk mengenalkan budaya tradisi pada anak-anaknya. Salah satunya yang sangat tertarik dengan pertunjukan Wayang Beber Kontemporer ini adalah Nur Arif, bapak dua tiga anak yang bekerja di Jepang. Saat itu dia dan anak-anak sedang liburan di Indonesia dan sengaja untuk memperkenalkan budaya tradisi pada anaknya. Nur Arif sangat tertarik dengan pertunjukan Wayang Beber Kontemporer karena menurutnya sangat inovatif dan kreatif, juga mudah untuk dipahami oleh penonton. Lagu-lagu

pengiringnya pun tidak asing dan nyaman di telinga penonton. Foto pada gambar: 27 berikut adalah suasana ketika penonton sedang menyaksikan pertunjukan Wayang Beber Metropolitan di Ruang Serbaguna Museum Wayang.

Gambar: 27

Para penonton yang menyaksikan pertunjukan Wayang Beber Metropolitan di Ruang Serbaguna Museum Wayang



Sumber: Pribadi

Pada harian Kompas, Jum'at, 9 Desember halaman 52, kolom pertama yang membahas tentang Wayang Beber Metropolitan juga menuliskan tentang kesan beberapa penonton ketika pertunjukan Wayang Beber tersebut berlangsung. Diantaranya adalah Donny (19), Mahasiswa FE Universitas Gunadarma yang menikmati karya Komunitas Wayang Beber Metropolitan. Dia tidak beringsut sedikitpun dari tempat duduknya. *"Aku baru sekali ini melihat Wayang Beber. Ternyata bagus, ya."* Ujar Donny yang kedua orangtuanya berasal dari Jawa Tengah. Dia pernah menyaksikan wayang kulit di televisi, tetapi belum pernah menonton secara langsung. *"Lagi pula, bahasanya enggak semua orang bisa mengerti. Beda dengan Wayang ini,"* komentarnya. Selain itu, Tuti (16), yang juga menonton pertunjukan komunitas tersebut mengaku baru pertama kali menikmati Wayang Beber. *"Ceritanya bagus, dalangnya juga lucu. Dia bisa bikin kita tertawa,"* komentar Tuti yang terkesan sosok Bapak Bimbang Selalu.

III.3. Perubahan, Adaptasi, Inovasi dan Transformasi dalam Seni Pertunjukan Wayang Beber

Seni pertunjukan Wayang Beber adalah salah satu bagian terkecil dari kebudayaan dan kesenian di Indonesia. Usia seni pertunjukan Wayang ini termasuk yang tertua diantara pertunjukan wayang lainnya, yaitu ± 695 tahun yang lalu, yaitu pada masa kerajaan Majapahit di tahun 1316 M. Pertunjukan Wayang Beber pernah mengalami bebrapaperubahan dan juga pernah mengalami masa populer pada abad ke 13, tetapi lambat laun semakin berkurang kepopuleran Wayang Beber hingga saat ini menuju kelangkaan dan hanya sedikit yang mengetahui tentang pertunjukan Wayang Beber.

Jarak waktu yang terbentang cukup jauh membuat kondisi sosio kultural masyarakat sangat berbeda saat ini. Bila kembali dipertunjukan dimasa kini dan ditengah masyarakat ibukota Jakarta, maka pertunjukan Wayang Beber tersebut harus melakukan adaptasi terhadap berbagai perubahan budaya pada masyarakat perkotaan. Pendekatan adaptasi ini mengacu pada permasalahan perkembangan kota dan perubahan-perubahan kebudayaan dari kota tersebut yang telah berada dalam proses-proses penyesuaian secara berkesinambungan terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang berasal dari luar dan terhadap berbagai kondisi ekonomi dan politik yang ada didalam kehidupan kota tersebut (Suparlan, 2004:8). Menurut Bintarto (1989: 36), kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis dan modern. Memahami modernitas masyarakat kota yang mudah menerima perubahan dan pembaharuan pada seni tradisi, mengutip beberapa pendapat Alex Inkeles (dalam Ismani, 1991: 15) tentang ciri-ciri manusia modern yaitu:

- a. Kesediannya untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan keterbukaannya bagi pembaruan dan perubahan
- b. Ia mempunyai kesanggupan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai persoalan-persoalan dan hal-hal yang tidak saja tumbuh disekitarnya tetapi juga yang berada diluarnya.

- c. Pandangannya ditunjukkan pada masa kini dan masa depan bukan pada kejayaan masa lalu.
- d. Orang modern yang menghendaki dan sekaligus terlibat dalam perencanaan dan organisasi serta menganggap bahwa keterlibatannya itu sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupannya.
- e. Orang modern itu mempunyai keyakinan terhadap dirinya mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh karena itu ia yakin dalam batas-batas tertentu dapat menguasai alam demi kepentingan bukan semata-mata menyerah pada keadaan alam.
- f. Orang modern menganggap bahwa bagaimanapun juga semua peristiwa atau keadaan dapat diperhitungkan.
- g. Terdapat kesadaran yang kuat menghargai orang lain dan kesediaan menghormatinya.

Adaptasi yang dilakukan oleh Komunitas WBM terhadap pertunjukan Wayang Beber, disesuaikan dengan keadaan ibukota Jakarta sebagai masyarakat modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada pada masyarakatnya. Penciptaan dan pembaharuan pada Wayang Beber menjadi kontemporer dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat modern di perkotaan karena kesediaan mereka dalam menerima pengalaman baru dan keterbukaannya bagi pembaruan dan perubahan. Selain itu juga terdapat kesadaran yang kuat untuk menghargai orang lain dan kesediaan untuk menghormatinya. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat, maka pertunjukan seni tradisi itupun mau tidak harus mengikutinya. Menurut Kartodirjo (1993: 144), ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi adalah nilai-nilai dominan yang mempengaruhi perubahan masyarakat dalam kebudayaan modern. Transformasi budaya yang disebabkan oleh penerapan teknologi maju akan menimbulkan semakin akrabnya hubungan manusia dengan teknologi. Demikian pula dengan beberapa perubahan pada unsur pertunjukan Wayang Beber yang ditambah dengan teknologi modern. Dari berbagai perubahan yang dilakukan berikut adalah perbandingan perubahan dan perbedaan antara Wayang Beber Tradisi dan Kontemporer pada tabel berikut:

TRADISI <i>(Art by Destination)</i>	KONTEMPORER <i>(Art by Metamorphosis)</i>
UNSUR POKOK	
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Cerita Lakon Wayang: <ul style="list-style-type: none"> - Purwa : Ramayana & Mahabarata - Gedhog : Cerita Siklus Panji <i>(Remengmangunjaya)</i> ❖ Bentuk Fisik & Pembuatannya : <ul style="list-style-type: none"> - Lebar 70cm, Panjang 3m - Menggunakan kertas D lancang Jawa - Pewarnaan dengan bahan alami ❖ Sesajian <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat di dalam kotak ampok - Ditaruh di depan atau di samping Wayang selama pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Cerita Lakon Wayang Beber : <ul style="list-style-type: none"> - Spirit Cerita Panji yang digubah dan disesuaikan dengan masa kini <i>(Reja-Rejaning Mala)</i> ❖ Bentuk Fisik & Pembuatannya : <ul style="list-style-type: none"> - Lebar 1,5m, Panjang 6-12m - Menggunakan kain Mori - Pewarnaan dengan cat akrilik ❖ Sesajian <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada
UNSUR PENDUKUNG	
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bentuk Pertunjukan <ul style="list-style-type: none"> - Ritual khusus - <i>Pencahayaan dengan Blencong</i> ❖ Iringan Musik <ul style="list-style-type: none"> - Gamelan <i>Slendro</i> tidak lengkap. 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bentuk Pertunjukan <ul style="list-style-type: none"> - Hiburan - Tata Pentas, Lampu & Sistem Suara ❖ Iringan Musik <ul style="list-style-type: none"> - Piring <i>gembreg, kendhang, Sitar Kencrung, Biola & Gitar</i>
PENDUKUNG DI DEPAN LAYAR	
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dalang <ul style="list-style-type: none"> - Pemilik dan keturunan Dalang - Pacitan : Dalang di belakang layar - Wonosari : Dalang di depan layar - Menggunakan bahasa Jawa ❖ Sinden <ul style="list-style-type: none"> - Pacitan : digantikan dgn Rebab - Wonosari : hanya satu sinden ❖ Penonton <ul style="list-style-type: none"> - Di dalam keraton : undangan khusus - Di luar keraton : masyarakat umum 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dalang <ul style="list-style-type: none"> - Bukan keturunan Dalang Wayang - Selama pertunjukan Dalang di depan layar - Menggunakan bahasa Indonesia ❖ Sinden & Wira suara <ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan Tembang dan lagu ❖ Penonton <ul style="list-style-type: none"> - masyarakat umum

Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Komunitas WBM pada pertunjukan Wayang Beber sangat jauh dari *pakem* ataupun tradisi yang telah ada sebelumnya tetapi tetap ada *pakem* yang diacu untuk tidak menghilangkan ciri khas dari pertunjukan Wayang Beber tersebut.

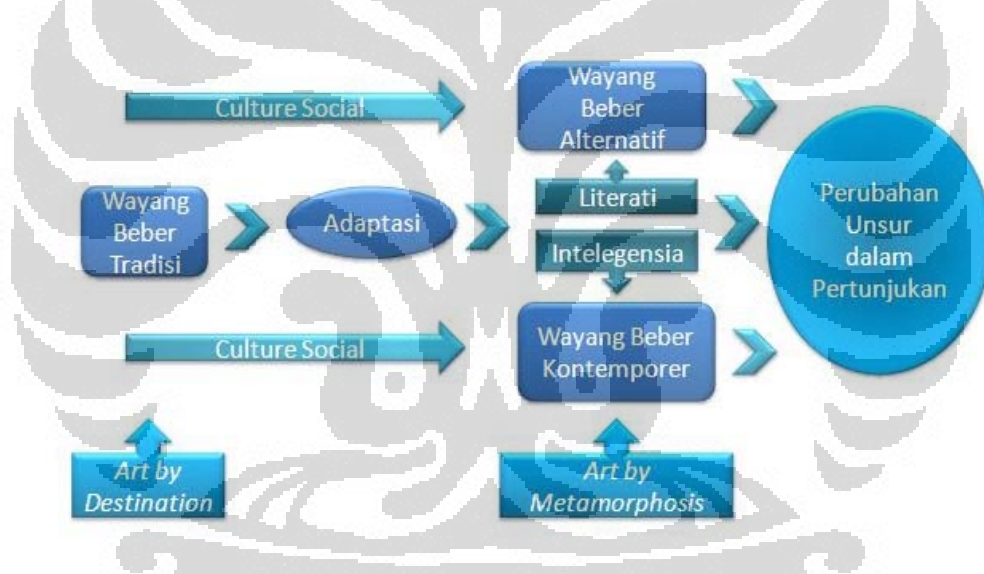
Berbagai perubahan tersebut dilakukan agar pertunjukan Wayang Beber dapat bertahan dan relevan dengan keadaan masyarakat di perkotaan walaupun mereka banyak berorientasi pada hal-hal yang berada diluar tradisi tersebut. Komunitas WBM sebagai pembaharu tradisi pada pertunjukan Wayang Beber ini, bila mengacu pada teori Clifford Geertz, mengenai pembaharu tradisi, mereka adalah kelompok “intelligensia”, karena mereka merubah dan memperbaharui tradisi dengan cepat dan pembaharu tradisi ini berorientasi kepada nilai-nilai dan hal-hal yang berlaku diluar tradisi itu sendiri. Salah satu contohnya adalah dengan peniadaan *sesajen* yang menjadi unsur pokok pada ritual pertunjukan Wayang Beber.

Pada masa pertunjukan Wayang Beber menjadi salah satu bagian dari upacara ritual *ruwatan*, kebutuhan masyarakat pada saat itu membuat pertunjukan Wayang Beber menjadi bagian terpenting bagi mereka. Kini, ritual tersebut sudah tidak relevan bagi masyarakat perkotaan dan sebuah pertunjukan menjadi salah satu sarana hiburan bagi mereka dan pertunjukan seni tidak menjadi sebuah tujuan khusus bagi masyarakat tersebut. Dalam hal ini, konsep *art by destination* yang diungkapkan oleh J. Maquet, tidak dapat berlaku pada masyarakat perkotaan khususnya ibukota Jakarta. Tetapi konsep lain yang diungkapkan oleh J. Maquet yaitu *art by metamorphosis* dapat berlaku pada masyarakat perkotaan, karena seni yang mengalami metamorfosa ini memang berbeda dengan seni yang dicipta untuk kepentingan masyarakat setempat. Seni pertunjukan ini cenderung bersifat semu tradisi dan unsur ritual-sakral telah dikurangi atau bahkan ditiadakan. Seni pertunjukan ini lebih memperhatikan selera estetis pada masyarakat yang menonton, dalam hal ini pada masyarakat perkotaan. Maquet juga menyebut *art by metamorphosis* sebagai *art of acculturation* oleh karena seni pertunjukan tersebut dalam penggarapannya mengalami akulturasi. Seni ini merupakan akulturasi antara selera estetis penciptanya dengan selera estetis penikmatnya, yaitu para penonton.

Seni pertunjukan Wayang Beber Kontemporer yang dibuat oleh Komunitas WBM ini dapat disebut pula sebagai *pseudo-traditional art*, karena apabila diamati dari segi bentuknya, seni ini masih tetap mengacu kepada bentuk

serta kaidah-kaidah tradisional, akan tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis dan simbolis dihilangkan atau dibuat semu saja dan banyak unsur-unsur baru yang dimasukkan sesuai dengan keadaan masyarakat di ibukota Jakarta. Jika menerapkan konsep *art of acculturation*, maka ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, dalam proses menciptakan karya seni, lambat laun akan ada kerinduan dan keingintahuan terhadap aspek asli dari Wayang Beber yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang terjadi adalah akan muncul karya baru yaitu Wayang Beber Kontemporer yang terinspirasi dari pertunjukan Wayang Beber Tradisi. Berikut adalah gambaran perubahan pada seni pertunjukan Wayang Beber:

Gambar: 28
Gambaran perubahan pada Pertunjukan Wayang Beber



Sumber: Pribadi

Dapat dilihat bahwa pertunjukan Wayang Beber Tradisi sebagai *Art by destination* pada saat itu sesuai dengan kondisi sosio kultural pada masyarakat pada masa lalu. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan keadaan sosio kultural pada masa kini, seni pertunjukan Wayang Beber harus melakukan adaptasi dengan invensi tradisi dan pembaharuan lainnya agar diterima dalam masyarakat yang lebih modern sehingga menjadi sebuah pertunjukan *Art by Metamorphosis* dimana tradisi tersebut dibentuk atau dikonstruksi oleh seorang

inisiator yaitu pada golongan literati yang menciptakan sebuah seni pertunjukan Wayang Beber Alternatif yang tidak terlalu keluar jauh dari *pakem* yang ada dan masih dalam batas tradisi. Lalu pada golongan intelegensia yang menciptakan sebuah seni pertunjukan Wayang Beber Kontemporer yang terdapat banyak pembaharuan dan juga perubahan besar pada seni pertunjukan Wayang Beber. Perubahan tersebut terdapat pada berbagai unsur yang ada didalam pertunjukan Wayang Beber. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan keadaan sosio kultural masyarakat modern masa kini yang ada pada ibukota Jakarta.



Bab IV

Kesimpulan

Perkembangan seni pertunjukan hingga Wayang Beber saat ini masih mengalami kelangkaan terutama pada pertunjukan Wayang Beber Tradisi. Ada beberapa permasalahan yang menentukan perkembangan Wayang Beber Tradisi, bahwa pertunjukan Wayang Beber dianggap kurang menarik karena dalang menceritakan gambar-gambar tersebut dengan kata-kata yang monoton, kesan pertunjukan tampak magis, kaku dan menjadi membosankan. Penuturan ceritanya juga kurang menarik karena monoton dan tidak berkembang, pertunjukan di suatu tempat dan di lain tempat penuturannya sama hanya begitu-begitu saja, dengan cerita yang sama, tidak berubah dan sudah terpola begitu pula untuk iringan musiknya. Faktor lain yang mempercepat proses kemunduran jenis wayang beber adalah tiadanya lagi pembuatan-pembuatan Wayang Beber, dan tiadanya regenerasi dalang-dalang Wayang Beber. Beberapa permasalahan tersebut dicoba untuk dijawab oleh Komunitas Wayang Beber Metroplitan dengan bentuk pertunjukan Wayang Beber Kontemporer yang disesuaikan dengan keadaan masa kini. Bagaimana membuat pertunjukan tersebut tidak monoton, kaku dan membosankan juga pembuatan cerita-cerita baru dengan gambar Wayang Beber yang baru dan iringan musik yang disesuaikan dengan estetika penonton di masa kini. Walau banyak perubahan yang dilakukan oleh komunitas ini, tetapi perubahan tersebut tetap mengacu pada unsur tradisi yang telah ada.

Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer yang dikembangkan oleh Komunitas WBM adalah hasil adaptasi dengan keadaan masyarakat perkotaan di ibukota Jakarta khususnya. Perubahan-perubahan pada pertunjukan Wayang Beber terutama terlihat pada cerita Wayang Beber yang tidak lagi menggunakan *lakon* tradisi yaitu Remeng Mangunjaya. Sebuah cerita baru diciptakan tetapi tetap dengan esensi cerita Panji yaitu berusaha untuk menyampaikan pesan moral yang dapat digunakan sebagai rujukan sikap, perbuatan dan tingkah laku bagi masyarakat secara umum. Pada pertunjukan Wayang Beber Kontemporer ini menggunakan *lakon* baru yaitu “*Reja-rejaning Mala*” (Ramai-ramainya

Masalah). Dalam cerita ini banyak tokoh dan karakter baru yang dibuat yang menjadi reinterpretasi dari tokoh-tokoh dalam cerita Wayang Beber Tradisi. Musik dan lagu iringan pada pertunjukan Wayang Beber Kontemporer ini sangat berbeda dengan tradisi yang menggunakan seperangkat gamelan. Seperti penggunaan piring *gembeng*, gitar, *kencrung*, biola, *kendhang* dan sitar. Lagu-lagu iringan pun sangat berbeda yang sebagian besar menggunakan lagu-lagu yang dikenal dan populer pada masa kini. Penggunaan lagu-lagu dapat menjadi pencair suasana selama pertunjukan Wayang Beber tersebut berlangsung. Penambahan efek pencahayaan dengan lampu LED juga menambah kesan modern pada pertunjukan Wayang Beber Kontemporer yang dibawakan oleh Komunitas WBM.

Walaupun banyak unsur pada pertunjukan Wayang Beber mengalami perubahan, tetapi ada beberapa hal yang masih dipegang oleh Komunitas WBM agar tetap menjadi ciri khas pertunjukan Wayang Beber sebagai pertunjukan tradisi. Seperti pada bentuk fisik Wayang Beber Kontemporer yang diciptakan oleh Komunitas WBM masih sama dengan yang *pakem* tradisi, hanya lebih besar dan juga panjang agar penonton yang menonton dari jarak jauh masih bisa melihat jelas gambar yang diceritakan. Dalam pewarnaan, meskipun menggunakan berbagai tehnik pewarnaan, tetapi pewarnaan yang masih dipegang oleh Komunitas WBM adalah tehnik warna *sungging* yang menjadi ciri khas dari pewarnaan gambar Wayang Beber dengan anatomi tokoh yang masih mengacu pada tradisi lama. Pertunjukan Wayang Beber juga masih tetap menggunakan *ampok* dan *seligi* walaupun bentuk *ampok* Wayang Beber dibuat berbeda, dengan bentuk yang lebih ringkas dan *knock down*, sehingga mudah untuk di bongkar pasang yang memudahkan bila akan melakukan pertunjukan di tempat-tempat yang berbeda. Berbagai hal baru tersebut adalah sebuah invensi tradisi untuk membuat tradisi dapat diterima ditengah majunya masyarakat modern di ibukota Jakarta. Masyarakat modern memang lebih mudah menerima perubahan-perubahan besar yang terjadi pada seni tradisi, karena mereka mau menerima lebih terbuka pada pembaharuan yang terjadi.

Perubahan dan transformasi yang terjadi pada pertunjukan Wayang Beber adalah hasil adaptasi dan sesuai dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada didalam masyarakat dengan kondisi sosio kulutral yang telah berkembang dengan pesat. Bila seni tradisi ingin bertahan didalam masyarakat perkotaan, maka ia harus melakukan adaptasi atau penyesuaian dengan keadaan dan selera masyarakat sekitar hingga terjadi akulturasi antara selera estetis pencipta karya seni tersebut dengan selera estetis penikmatnya yaitu para penonton sehingga sangat memungkinkan terjadinya perubahan dalam seni pertunjukan tradisi yaitu pertunjukan Wayang Beber.

Perubahan yang dilakukan oleh Komunitas WBM adalah langkah yang sangat berani dan menyimpang dari *pakem* tradisi yang ada. Tetapi penyesuaian seni tradisi dengan keadaan masyarakat yang semakin maju tersebut dibutuhkan orang-orang sebagai *intelligensia* yang berani atau bahkan menyimpang dari tradisi yang sudah ada, sehingga tradisi tersebut dapat bertahan dan menjadi relevan dengan keadaan masyarakat sesuai dengan jamannya. Penyesuaian perubahan pertunjukan Wayang Beber ini adalah hasil penggabungan dari berbagai unsur kesenian dan unsur budaya sehingga mengalami sebuah metamorfosa dalam bentuk seni pertunjukan kontemporer. Bentuk pertunjukan Wayang Beber Kontemporer ini masih mengacu kepada kaidah-kaidah tradisi, akan tetapi terdapat penggabungan dari berbagai unsur-unsur baru yang ada pada masa kini. Hal ini lah yang membuat seni pertunjukan Wayang Beber dapat kembali dikembangkan dan tradisi ini tidak mati bahkan dapat kembali hidup ditengah denyut kehidupan perkotaan yaitu Ibukota Jakarta dengan berbagai fenomena yang ada didalamnya.

Daftar Pustaka

Awuy, Tommy F. (peny.)

2005 *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Bakker SJ, J.W.M.

1994 *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius

Bauman, Richard

1992 *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments*, New York: Oxford University Press

Bintarto, R

1989 "Interaksi desa-kota dan permasalahannya", Jakarta: Ghalia Indonesia

Coote, Jeremy and Shelton, Anthony

1992 *Anthropology Art and Aesthetics*, New York: Oxford University Press

Creswell, John W.

2002 *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. (Terj. Angkatan III dan IV KIK UI bekerja sama dengan Nur Habibah), Jakarta: KIK Press

Clifford Geertz,

1973 *Interpretation of Culture*, New York: Basic Book Inc., Publisher.

Dharsono

2003 *Tinjauan Seni Rupa Modern*, Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Haviland, William A.

1985 *Antropologi, Jilid 2*, R.G. Soekadijo (terj.), Jakarta: Penerbit Erlangga.

Holt, Claire

2000 *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Prof. Dr. R.M. Soedarsono,(terj.), Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)

Ismani

1991 "Pokok-Pokok Sosiologi Perkotaan", Malang: PPIIS Unibraw

Kartodirdjo

1993 *Transformasi Budaya dalam Pembangunan, Tantangan Kemanusiaan Universal*, ed Moedjanto dkk, Yogyakarta: Kanisius.

Kasdi, Aminuddin

2009 "Nilai-Nilai Edukatif Ceritera Panji dalam Prespektif Budaya Nusantara", dalam *Konservasi Budaya Panji*, Henry Nurcahyo (ed.), Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.,

Koentjaraningrat

1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Murgiyanto, Sal.

2005 "Membaca Sardono: Penari – Penata Tari, Pejalan dan Pemikir Budaya", dalam: *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*, Awuy. Tommy F., (peny.), Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Nurcahyo, Henri (ed.)

2009 *Konservasi Budaya Panji*, Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

Pudjiyanto

1984 *Etika Sosial dalam Sistem Nilai Bangsa Indonesia*, Dialog Manusia, Filsafat, Budaya dan Pembangunan, Surabaya: YP2LPM.

Rif'an, Ali

2010 *Buku Pintar Wayang*, Yogyakarta: Garailmu.

Saddhono, Kunderu (ed.)

2004 *Pertunjukan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surabaya: Citra Etnika.

Sajid, R.M.

1980 "Bauwarna Kawruh Wayang, Sejarah Wayang Beber", (terj.) Joseph Errington, "History of Wayang Beber", Solo: Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaraan.

Simon, Fransiskus

2006 *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, Yogyakarta: Jalasutra.

Soedarsono, R.M.

1998 *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1999 *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)

Soekarman, M.Sulebar

2003 *Wayang: Karya Agung Budaya Dunia*. Jakarta: Sena Wangi

Soelarto, B. dan Ilmi, S.

1982 *Wayang Beber Gelaran*, Proyek Media Kebudayaan Jakarta Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suharyono, Bagyo

2005 *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

Sujarno, dkk

- 2003 *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Sumaryono

- 2007 *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*, Yogyakarta: Prasista.

Sunarto, Kamanto

- 1993 *Pengantar Sosiologi*, Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Suparlan, Pasurdi

- 2004 *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Prespektif Antropologi Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK)

Turner, Caroline (ed.)

- 1993 *Tradition and Change: Contemporary Art of Asia and the Pacific*, Australia: University of Queensland Press. (pg. xii-xiv)

Winarto, Y.T., E.M. Choesin, dan Totok Suhardiyanto

2004. *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Munilis, dan Menceematinya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Skripsi

Faturokhman, Iman

- 2002 “Seni Pertunjukan Wayang Kulit Betawi Sebagai Bentuk Foklor Masyarakat Pondok Cabe Ilir”, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UI, Depok)

Disertasi

Gunawijaya, Jajang

2011 “Tatali Paranti Karuhun: Invensi Tradisi pada Masyarakat Gunung Halimun di Suka-Bumi, Jawa Barat.” (Disertasi Doktor Jurusan Antropologi Universitas Indonesia) Hlm. 15-16.

Surat Kabar

“Ah, Si Bapak Bimbang Selalu”, *Kompas* (9 Des. 2011) hlm. 52.

“Festival Batavia Digelar, Wayang Beber yang hampir punah dipentaskan”, *Kompas* (24 Juli 2011) hlm. 4.

“”Quo Vadis” Wayang Indonesia?”, *Kompas* (21 Okt. 2011) hlm. 41

Internet

<http://oase.kompas.com/read/2011/08/25/02322975/seni-tradisi-bangun-karakter-bangsa>

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/09/24/wayang-beber-diambang-kepunahan/>

<http://jogjanews.com/2011/01/12/wayang-beber-nyaris-punah-pemerintah-diminta-memperhatikan/>

<http://oase.kompas.com/read/2010/10/24/16201963/Wayang.Beber.di.Festival.Des.B udaya>

<http://sastra-indonesia.com/2010/06/wayang-beber-hanya-ada-di-daerah-pegunungan/>

<http://jogjanews.com/2011/01/11/sejarah-wayang-beber-digunakan-untuk-menaklukan-musuh/>

<http://jogjanews.com/2011/01/01/pameran-lukisan-bertiga-insomniart-up-date estetika-seni-rupa-2011/>

Lampiran

Lagu 1

“ PASARE BUBAR KERENE BUYAR “

Sederhana bentuknya

Nyata Manfaatnya

Ruang Ekonomi bagi sekitarnya

Uang bukan yang utama

Yang utama menjalin saudara

*** Pasar...,pasar...,Pasar Tradisi*

Pasar...,pasar yang sangat membumi

Pasar...,pasar...,Pasar Tradisi

Pasar becek,yang tidak ambisi

Namun kini telah berbeda

Serba modern katanya

Ruang ekonomi jadi monopoli

Uang disembah seperti Dewa

Saling jegal, makan saudara

*** Bubar.., bubar..,Pasar Tradisi*

Pedagang kecil gigit jari

Bubar..,bubar...,Pasar tradisi

Pasar Modern telah berdiri

Bakar...,bakar...,Pasar Tradisi

Pasare Bubar KERENE BUYAR.

Lagu 2

“Piye Yooo..”

Piyeeee ..Yooo...
Bangsa sugih kok dadi kere
E !!
Ki piye..ki piye..ki piye..ki piye..
Bangsa sugih kok dadi kere

Gemah, ripah, loh jinawiii...

Kui mbien dudu saiki..

Sayuk, rukun, do ngajeniii...

Kui mbien dudu saiki..

Sandang, pangane, ora kekurangan...

Kui mbien dudu saiki..

Do tulus tetulung..,ora gawe gawe...

Kui mbien dudu saiki..

Akeh !,sitik ! didum roto...!!

Kui mbien dudu saiki..

Gelem nrimo ra nggersulo !!

Kui mbien dudu saiki..

E ! Ki piyeee yooo...
Bangsa sugih kok dadi kere
E ! ki piye ki piye ki piyeee yooo
Bangsa sugih kok dadi kere

Ngrampok njarah.. dulur dewe...

Gusti Allah wis ditinggalke...

Tepo sliro..,wis ra,ono...

Gusti Allah wis ditinggalke...

Akeh !,sitik ! didum roto...!!

Kui mbien dudu saiki..

Gelem nrimo ra nggersulo !!

Kui mbien dudu saiki..

E ! Ki piyeee yooo...
Bangsa sugih kok dadi kere
E ! ki piye ki piye ki piyeee yooo
Bangsa sugih kok dadi kere

Adil Makmur...mung entuk critane...

Gusti Allah wis ditinggalke...

Rampok, maling..,sak penake dewe...

Iso piknik nyang ndendi wae...

Piyeeeeee Yoooooo.....Piyeee..eee yooooo
Bangsa sugih kok dadi kere
E ! ki piye ki piye ki piyeee yooo
Gusti Allah wis ditinggalke...

Naskah Lakon “Reja-Rejaning Mala”

“ Rejo,Rejaning Mala “

(Ramai,Ramainya Masalah)

Sinopsis :

Sebuah kisah dari suatu daerah yang mengalami kekeringan selama 1 tahun,hingga mengakibatkan banyak penduduknya yang meninggalkan daerah itu,bahkan tak jarang anak-anak kecil tak mampu mempertahankan hidupnya. Namun salah satu dari penduduk desa itu,memutuskan untuk tetap tinggal hingga ajal menjemputnya nanti. Dia adalah Ki Sungging,seorang lelaki paruh baya,tanpa istri dan anak. Keputusan Ki Sungging melihat desanya yang semakin kering,membawa dia kepada niat untuk membiarkan dirinya dijemput oleh ajal, yang dia pikir tinggal sejenak lagi. Hingga pertemuannya dengan seorang anak,membuat semuanya menjadi sebuah anomali. Desa kering itu menjadi subur kembali. Akhirnya jaman mengenangnya dengan menyebut desa itu dengan nama Desa Sungging Rejo. Waktupun terus berjalan,dari jaman kejaman,hingga pada saat Desa Sungging Rejo dipimpin oleh seorang tetua Desa yang bernama Bapak Sepuh,mulailah terjadi huru hara. Den Mas Suro Badog yang merupakan anak dari Bapak Sepuh,berusaha mengambil alih kepemimpinan dibantu para Alien yg menjadi sahabat dari Den Mas Surobadog. Pertempuran yang tak seimbangpun terjadi,antara Alien dengan warga desa Sungging Rejo yang tidak rela kenyamanan desanya direnggut oleh para Alien dan Den Mas Suro Badog.

Prolog Dalang

Rambahan I

Pejagong 1: (Bencana Kekeringan)

Tutur:

Gumpalan debu yang dihempaskan angin menampar wajah wajah hampa yang kini tinggal menunggu ajalnya. Tangis anak anak dan bayi bayi yang kehausan, menghiba kepada semesta yang tatkala itu seolah menutup mata. Jerit memilukan dari mereka yang kehilangan sanak saudaranya, tiba-tiba lenyap,hangus terpanggang bagaskara yang menatap tajam hingga

kesungsum tulang tulang mereka. Desa yang dulunya hijau,airnya yang melimpah,kini berubah bagaikan kawah Candradimuka. Wajah – wajah yang dulu berseri seri,penuh dengan harapan,kebahagiaan,kini tinggal kulit yang menempel pada tulang tulang mereka,laksana mayat-mayat hidup, berjalan mencari sumber kehidupan,layaknya roh gentayangan yang terjebak di Setra Gandha Mayit.

Waktu terus berputar,kekeringan masih saja mencengkeram tenggorokan warga desa itu yang kini memasuki tahun ke 3. Tanah tanah bengkah seakan akan siap menelan tubuh tubuh yang tinggal tulang dan kulit. Batu batu padas berdiri angkuh,seolah olah tak hiraukan rintihan,tangisan,bahkan tetesan airmata yang menyimpannya,sekejap lenyap direngut oleh panas bagaskara. Dengan harapan yang sisa-sisa,tulang yang hanya berbalut kulit yang semakin kusam itu,berduyun duyun melangkahkakan kaki mereka diatas tanah-tanah bengkah, untuk meninggalkan desa yang mereka cintai. Diatas tanah-tanah bengkah,langkah mereka senantiasa bercumbu dengan debu-debu panas,tangis anak-anak dan bayi menggema menelusup kesetiap debu yang menyelimuti mereka. Kini, mereka hanya mampu menggengam bunyi lesung,lenguh kerbau,kicau burung,gemriciknya air,rerumputan hijau dalam sebuah kenangan usang dan terkoyak. Perlahan lahan langkah mereka menjauh dari desa itu,tertelan oleh kepulan debu.

Akan tetapi, diujung desa,tepatnya ditepi hutan yang kini telah kering kerontang,seorang lelaki paruh baya memutuskan untuk tetap tinggal di desa itu. Dia adalah Ki Sungging,orang sering menyebutnya **wong kleyang kabur kanginan**,orang yang tak memiliki keluarga. Kesahajaan Ki Sungging membuat warga desa merasa kehilangan,tatkala Ki Sungging memutuskan untuk tidak meninggalkan desa yang dicintainya. Dari depan gubuknya, Ki Sungging menatap kepulan debu dari langkah-langkah kaki yang perlahan lenyap terbungkus debu yang semakin tebal. Tetesan air mata seakan sia sia, belum juga sempat untuk luapkan duka,bagaskara telah merenggutnya dari pelupuk mata Ki Sungging. Tanah- tanah bengkah yg berharap tetesan air mata Ki sungging,hanya mampu menganga dengan kecewa. Kehangatan desa itu sejenak terlintas dalam ingatan Ki Sungging,canda mereka,riuhnya suara anak-anak yang mandi di sungai berbaur dengan suara ternak mereka. Namun perlahan lahan kenangan itu beringsut,tatkala kenyataan yang getir menampar wajah Ki Sungging.

Kepulan debu sisa langkah warga desa menyebar tertiuip angin,menempel pada ranting-ranting kering,bagaikan ribuan tangan yang menggapai langit,memohon hujan pada semesta raya.

Tiba-tiba telinga Ki Sungging tersentak oleh sebuah suara,suara yang dirasa ganjil,suara yang membuat Ki Sungging bergegas untuk mendekatinya. Dibawah pohon yang kering seorang anak laki-laki dengan pakaian yang kumal,duduk sambil menangis. Lama Ki Sungging menatapnya,ribuan tanya hadir dalam benaknya. Jantungnya bedegup,hati Ki Sugging bergemuruh,ada keinginan untuk meninggalkan anak itu,namun rasa belas kasih itu semakin berat menggelayuti perasaannya. Disaat Ki Sungging mencoba menjauh,suara kecil dan menghiba itu seakan akan mencengkeram erat langkah Ki Sungging. Kepolosan yang papa memaksa Ki Sungging untuk mengulurkan tangannya. Siapa dia,dari mana dia,tak lagi penting buat Ki Sungging,jari jemari tuanya menyatu dengan jari jemari kecil,mereka berjalan menembus debu dan terpaan angin,memasuki gubuk Ki Sungging.

(Ditutup dg tembang Rumeksa Hing Wengi)

Pejagong 2 : (Hari-hari Ki Sungging bersama anak kecil)

Tutur :

Hari demi hari berlalu tak menyisakan sejengkal keindahan,namun langkah Ki Sungging kini tak sendiri lagi. Tapak tapak kecil menghiasi perjalanan Ki Sungging ditengah kegetiran yang memayungi mereka.

Tambleg,itulah nama yang diberikan Ki Sungging kepada anak laki laki yang kini hidup bersamanya. Sifat keceriaan anak-anaknya membuat Ki Sungging mampu menggapai senyumnya kembali,bahkan tak jarang mereka berdua bercanda dalam perjalanan mencari air dan makanan. Tawa mereka menggema dalam kepedihan,membujuk kering yang semakin angkuh,agar luluh untuk mnyiramkan kesegarannya kembali.

Kekeringan yang seolah olah tak berujung ini,mereka lalui bersama,sampai Ki Sungging merasakan adanya keganjilan dalam perjalanan hidupnya bersama Tambleg,lelaki kecil. Tatkala rasa lelah mulai menggelayuti tubuh Ki Sungging, Tambleg tiba tiba muncul dengan batang bambo yang telah terisi air. Kejadian itu selalu berulang dan terus berulang. Disaat malam mulai membungkus desa itu,Ki Sungging senantiasa menatap tubuh lelaki kecil itu dengan ribuan tanya yang bergemuruh didalam benaknya. Siapa lelaki kecil ini sebenarnya...?,dari mana dia...? Dari mana dia selalu mendapatkan air...? Pertanyaan itu tak pernah menemukan jawabannya.

Harapan untuk menemukan jawaban tentang anak itu perlahan dia tepis, Ki Sungging kembali digelayuti rasa getir akan keadaan desa yang dicintainya. Dia teringat sahabat sahabatnya yang kini entah berada dimana. Sebelum dia merebahkan tubuhnya disamping lelaki kecil itu, Ki Sungging selalu memohon kekuatan kepada Sang Yang Wenang.

Hari itu, seakan akan Bagaskara menatap lebih tajam dari hari hari yang lalu. Canda Tambleg, tak mampu menghadirkan tawa dari bibir Ki Sungging. Kegetiran yang menahun, tak mampu lagi dia sandang, langkah Ki Sunggingpun terhenti. Dia berlutut ditengah kekeringan yang angkuh, seolah olah keringatpun direnggutnya dari Ki Sungging, Tambleg terdiam dan menatap Ki Sungging. Kedua manusia inipun saling menatap, Ki Sungging larut dalam kepolosan lelaki kecil itu. Dia terlempar oleh waktu..., menyusuri masa kanak kanaknya, yang tak mungkin hadir kembali. Masa yang penuh keberanian, yang membuat segalanya menjadi tetap hidup. Tiba-tiba kenyataan kembali berkelebat, Ki Sungging enggan untuk melepaskan kesegaran yang baru dia rasakan. Namun kenyataan adalah kenyataan, Ki Sungging bertarung bagaikan dengan ratusan Sekipu. Perlahan kekuatan dari masa lampau seolah olah merayapi kesekujur tulang sungsumnya. Keberanian masa lalu yang terbungkus kesahajaan, terhunus laksana pusaka yang sakti mandraguna. Bagaikan keris yang terhunus, keluar dari rangkanya, jiwa Ki Sungging mengetuk pintu Suralaya.

Gerbang Selamatangkep terbuka, tatkala jiwa Ki Sungging berbalut kepedihan, bermahkotakan ketulusan, berkeretakan keberanian, mendobrak Selomatangkep. Di plataran *Hargodumilah* jiwa Ki Sungging bersimpuh berpayungkan awan hitam bak Songsong Agung, Suralaya gelap gulita, bagaikan berada didalam tenggorokan Batara Kala. Wibawa permohonan Sang Papa, membuat para Dewa tak berdaya.

Ginem : (Bathara Guru, Naradha, Ismaya)

Bathara Guru : (*Dengan suara lantang*) Kakang Naradha...

Kakang Naradha..., ada apa ini kakang...

Suralaya gelap gulita, para Dewa tunggang

langgang kehilangan wibawanya. Apakah ini

akibat Dewa yang murtad, jika memang iya,

jangan menunggu hari esok, sekarang juga

ceburkanlah dia kedalam kawah Candradimuka.

Naradha : Adi Guru..yang pasti ini bukan karena ada salah satu dewa di Suralaya ini yang murtad,akan tetapi di Bumi,tepatnya dilereng Argo Sangga Buana sedang ada manusia yang besemedi dengan penuh keiklasannya.

Bathara Guru : Lantas siapa manusia itu? Apakah dia sedang menginginkan tahta di Suralaya,hingga doanya mampu membuat Suralaya gonjang ganjing.

Naradha : Dia adalah Ki Sungging Adi Guru...,dia tidak Menginginkan tahta di Suralaya Jonggring Salaka ini,melainkan dia hanya ingin desanya Terbebas dari pageblug kekeringan. Tetapi, Karena ada kekuatan dari kakang Ismaya jati Yang membantunya,maka Suralaya seakan akan Larut dalam kegetiran Ki Sungging, adi Guru.

Bathara Guru : Panggilah Kakang Ismaya sekarang juga

Naradha : Baik adi Guru..

Tutur :

Didalam alam kasukman,Semar yang saat itu sedang larut dalam jiwa Ki Sungging,tiba tiba mendengar sura Bathara Narada. Suara Bathara narada yang terbungkus wibawa Suralaya,menghantarkan Semar hadapan Bathara Guru.

Semar : Eeeee..Blegegege ugeg ugeg sa dulito..mel mel mel. Yaaa.. yaaa Adi Guru...,maafkan atas kelancangan Saya.. Gonjang ganjingnya Suralaya,saya turut Bertanggung jawab.

Bathara Guru: Baiklah kakang Ismaya,kini apa yang harus aku Lakukan?

Semar : Adi Guru,jika seluruh Suralaya Jonggring Salaka Kini merasakan kegelapan,berarti para Dewa

Termasuk juga adi Guru telah ikut merasakan Kegetiran hati Ki Sungging. Kini, jika Adi Guru ingin Suralaya kembali seperti semula, maka utuslah Dewi Pohaci, ya Dewi Sri, ya Dewi Kesuburan untuk menata Kembali Desa Ki Sungging.

Tutur :

Mendengar penuturan Semar, Bethara Guru lantas memanggil Dewi Pohaci dan diutusnyanya turun ke bumi. Seperti membalik telapak tangan, lewat Dewi Sri, ya Dewi Pohaci, ya Dewi Kesuburan, desa yang kering kerontang itu, kembali menemukan hijaunya. Dengan titian pelangi Dewi Sri membasuh setiap kekeringan dengan kesuburan. Pucuk pucuk daun yang ranum mulai bersemi kembali, tatkala butir butir air hujan jatuh laksana air mata keharuan, menimpa tanah tanah bengkah. Rumput rumput teki yang sekian lama menunggu butir butir kesegaran ini, didalam tanah yang gelap tiba-tiba, tersentak, jiwa baru seakan akan hadir dalam tubuhnya. Butir butir hujan itupun menimpa tubuh Ki Sungging yang rebah diatas tanah, Ki Sungging merasakan butir demi butir yang menimpa tubuhnya, kesegaran itu merasuk hingga tulang sungsumnya. Tubuh tuanya yang telah ia pasrahkan ke hadapan semesta, tiba tiba mulai bergerak. Diatas jari jemarinya yang keriput butir butir hujan berjatuh, membasuh debu yang telah menahun.

Dari ujung ujung dahan mulai terdengar kicau burung yang entah datang dari mana, suara yang hampir terlupakan oleh telinga Ki Sungging. Perlahan, Ki Sunggingpun bangkit, bagaikan bangkit dari kematian. Sekujur tubuhnya basah, bukan lagi oleh keringat dan air mata, tetapi butir butir hujan yang membawa kehidupan baru. Hampir hampir Ki Sungging tak mengenali tempat yang selama ini melekat dalam kehidupannya. Tak ada lagi debu, pohon pohon kering entah kemana, hijau, warna warni bunga, kicau burung, itulah yang kini terlihat di pelupuk mata Ki Sungging. Akan tetapi sebelum kebahagiaan Ki Sungging pada puncaknya, tiba-tiba dia dia merasakan adanya keganjilan.

Ginem : (Ki Sungging mencari keberadaan Tambleg)

Duka kembali merenggut kebahagiaan Ki Sungging yang baru bersemi layaknya tunas tunas ranum. Kesuburan desa yang ia nantikan, seakan akan tak ada gunanya, tatkala Tambleg, lelaki kecil yang telah menemani dalam setiap langkah Ki Sungging tiba-tiba lenyap, bagaikan tertelan bumi.

Dari kejahuan, Dewi Pohaci, ya Dewi Kesuburan, ya Dewi Sri..., tengah memperhatikan Ki Sungging. Tiba-tiba sosok Dewi kesuburan ini telah berada tepat di depan Ki Sungging.

Ginem : (Dewi Sri dan Ki Sungging)

Dewi Sri : Ki Sungging... (memanggil dengan suara lembut)

Ki Sungging : oh Gusti Ayu..., paduka ini siapa? Melihat busana Paduka, pastilah paduka adalah seorang bangsawan bahkan mungkin, paduka adalah seorang Ratu. Sembah hamba, hamba haturkan dihadapan Gusti Ratu.

Dewi Sri : Iya, Ki Sungging, aku trima sembahmu, dan kini trimalah berkatku.

Ki Sungging : Hamba trima dengan kedua tangan hamba, hamba simpan didalam jiwa hamba, agar menjadi kekuatan untuk menjalani kehidupan ini. Lantas ada hal apa hingga Gusti Ratu menghentikan langkah hamba, dan dari mana Gusti Ratu tahu nama hamba.

Dewi Sri : Aku melihatmu dari kejahuan, kau memanggil manggil Sebuah nama, kelihatannya seseorang yang kau cari itu Sangat berarti bagimu, hingga keindahan tempat ini Seakan akan tak berarti bagimu.

Ki Sungging : Benar Gusti Ratu, hamba mencari Tambleg...

Dewi Sri : Lelaki kecil, kumal, namun ceria dan pemberani....

Ki Sungging : (kaget) Oh! Dari mana Gusti Ratu tahu tentang Tambleg ? (gagap, kebingungan) Gusti Ratu ini sebenarnya siapa? Duuh Gusti Ratu, jika memang Gusti tahu keberadaan Tambleg, sudilah kiranya Gusti Ratu memberitahu kepada hamba...

Dewi Sri : Ki Sungging..., aku ini sebenarnya adalah Dewi Pohaci, ya Dewi Kesuburan, ya Dewi Sri.

Suluk

Tutur :

Lantas bersimpuplah Ki Sungging,seluruh tubuhnya bergetar, jantungnya berdegup kencang,Wibawa Suralaya memaksa kepalanya tertunduk,seraya memohon ampun atas segala kekurangannya.

Ki Sungging : Duuh Dewi...,ampunilah hamba,manusia yang lancang ini...

Dewi Sri : Sudahlah Ki Sungging,Semesta Raya ini mencatat setiap langkahmu. Permohonanmu yang terbalut kesabaran dan kasih,kini telah terjawab. Kau tak perlu lagi mencari Tambleg.

Ki Sungging : Sang Dewi...Tambleg mungkin tak berarti bagi para Dewa,tetapi bagi hamba Tambleg sangat berarti sekali,lebih dari sekedar teman seperjalanan. Sang Dewi,jika Tambleg tidak ikut merasakan keindahan ini,lebih baik desa ini kembali kering,dan biarlah hamba kering dan mati,dibungkus jubah Bagaskara.

Dewi Sri : Ki Sungging,kepedulianmu terhadap sesama makhluk itulah yang membuat Suralaya gonjang ganjing,bahkan alampun segan mengusikmu. Ketahuilah Ki Sungging, Tambleg sebenarnya adalah dirimu sendiri dari masa kanak kanakmu. Bayangan kecilmu itu diijinkan hadir oleh Begawan Ismaya,dialah Badranaya,dialah Semar. kau telah melawati 3 hal dalam kehidupan ini, *katara*, *katari*,lan *katarimah*. Kau sendiri yang tak sendiri,kau diam yang tak diam. Perjalanan hidupmu telah mampu melampaui dirimu sendiri. Ki Sungging,wibawamu kini terlampau berat disangga oleh bumi,maka ijinakan aku menghantarmu ketempat kemuliaan yang maha tinggi.

Tutur :

Ki Sungging hanya mampu mengangguk,dia telah memahami sangkan paraning dumadi. Ki Sungging seperti bermandikan cahaya,para bidadaripun menyambut keiklasan Ki Sungging dengan taburan aneka macam bunga

Dewi Sri : Sebelum kau berangkat,ijinkan Aku mengambil sedikit keluasan hatimu,keiklasanmu,untuk aku jadikan benih yang akan aku tabur didesa ini.

Tutur :

Tangan Dewi Sri Berkelebat, menembus raga menyentuh sukma, menggapai keluasan dan keiklasan hati Ki Sungging. Ditangan Sang Dewi Sri, rasa itu berubah menjadi benih yang memancarkan cahaya. Dengan kekuatan kesuburannya, benih itu ditebar, lantas apa yang terjadi...

Benih itu berubah menjadi telaga yang luas dan jernih airnya, kecipak ikan mas menjadi penghuni telaga itu. Ditepi telaga tumbuh sebatang pohon yang rindang.

Ki Sungging menatap kejadian itu dengan penuh ucap syukur. Perlahan lahan gemerincing kereta keabadian mendekat, alam rayapun tertunduk menyaksikan kejadian sakral ini. Pepohonan menggugurkan daun daunnya. Para bidadari tak henti hentinya menaburkan warna warni bunga, dan melantunkan kekidungan. Ki Sungging Nampak muda kembali, wajahnya semakin bercahaya, perlahan lahan Ki Sungging mendekati kereta kencana. Gending sakral menggema dari Suralaya, saat gamelan **Lokananta** ditabuh mengiringi perjalanan agung ini. Bathara Yamadipati memeluk Ki Sungging, tatkala Ki Sungging memasuki kereta kencana. Bersama tiupan sang bayu, Seiring Bagaskara yang mulai condong ke barat, diiringi gending lokananta, Ki Sungging menuju tahta keabadian.

Kepergian Ki Sungging telah meninggalkan keindahan yang luar biasa bagi desa itu. Waktu terus berputar, perlahan lahan warga desa yang dulu meninggalkan desa itu, berangsur angsur kembali. Mereka mencari keberadaan Ki Sungging. Namun, mereka hanya menemukan gubuk milik Ki Sungging, yang kini disekitarnya tumbuh warna warni bunga yang sangat indah dan hamparan rerumputan yang hijau, tak jauh dari gubuk itu ada sebuah telaga yang sangat jernih airnya. Warga desa tertegun menatap keindahan yang kini mewarnai desanya. Mereka seolah olah berada dalam alam impian, kicau burung beraneka ragam menyapa telinga mereka, angin yang bertiup sepoi sepoi, membawa aroma aneka macam bunga. Dengan hati hati, mereka mulai menyentuh kesegaran air telaga itu. Wajah wajah penuh keletihan itu terbasuh kesegaran air telaga yang jernih. Kecipak aneka macam ikan, seolah menyambut kehadiran mereka.

Tiba tiba mereka dikejutkan dengan kehadiran seekor ular, ular yang panjangnya kurang dari 1 depa, bertubuh sedang dan memiliki warna kehitam hitaman. Dengan cepat beberapa pemuda meraih sebungkah batu, dan hendak membunuhnya. Namun, tiba tiba tubuh ular itu

mengeluarkan cahaya putih,dan berubahlah ular itu menjadi sosok Putri yang sangat cantik. Terkejutlah mereka,dan bersimpuh memohon ampun.

Ginem : (Dewi Sri dengan warga Desa)

Dewi Sri : Sudahlah,aku tidak marah..aku hanya ingin menjadi keluarga kalian,apakah kalian mau menerima aku?

Lelaki Desa : Waduuuh dengan senang hati Gusti Ayu...,tapi kami hanya petani miskin,kami tak punya apa apa Gusti..

Wanita Desa : Kalau boleh tau,Gusti Ayu ini siapa? Apakah Gusti Ayu adalah seorang putri yang mendapat kutukan dari Dewata?

Dewi Sri : Aku adalah Dewi Pohaci,ya Dewi Sri,ya Dewi Kesuburan.

Tutur :

Sontak,warga desa itupun tersungkur tak berani menatap wajah Dewi Sri,mereka menunduk seraya memohon ampun atas kelakuannya.

Lelaki Desa : Ampunilah kami Sang Dewi atas ketidaktahuan kami. Trimalah sembah kami Sang Dewi...

(Suara warga desa bersahut sahutan menghaturkan sembah)

Dewi Sri : Ya..ya.. aku trima sembah kalian,kini trimalah berkatku

Lelaki Desa : Kami trima berkat Sang Dewi,akan kami letakkan diatas ubun ubun kami,agar menjadi pusaka dalam hidup kami. Kini samun titah Sang Dewi,kami akan laksanakan.

Dewi Sri : Saudaraku,aku akan memberikan kalian benih benih padi,tanam dan rawatlah. Saat kalian merawat benih benih padi ini,hingga tumbuh bulir bulir padinya,aku akan sangat bahagia,sebab jiwaku ada disetiap bulir bulir padi itu. Bahkan bukan hanya didalam bulir bulir padi jiwaku berada,tetapi aku adalah ibu Bumi,jiwaku menyebar disetiap tumbuhan yang ada di muka bumi ini.

Lihatlah telaga ini, kelak jika mungkin terjadi musim kemarau di desa ini, telaga ini akan senantiasa berkelimpahan air. Lihatlah pohon besar dan rindang di tepi telaga ini..., pohon itu akan selalu hidup, dari jaman kejaman, bahkan kemarau tak mampu membunuhnya. Di dalam batangnya tersimpan air yang tak terhitung jumlahnya.

Kini, rawatlah dan ambillah secukupnya dari semesta ini. Ingatlah, dan critakanlah ke anak cucu kalian, tentang desa ini, biarlah mulai hari ini dan seterusnya, dari mulut kalian dan anak cucu kalian akan menyebut tempat ini menjadi **DESA SUNGGING REJO**.

Tutur :

Sejak saat itu Desa itu memiliki nama, Desa Sungging Rejo. Cerita tentang kekeringan, Ki Sungging dan Dewi Sri, menjadi cerita yang turun temurun. Bahkan telaga yang tak pernah surut airnya itu, oleh penduduk Desa Sungging Rejo mereka beri nama, **Telaga Kahuripan**, telaga yang senantiasa memberikan kehidupan bagi masyarakat desa Sungging Rejo. Sedangkan pohon besar yang hidup ditepi telaga, yang akan tetap hidup meskipun kemarau panjang, akhirnya mereka memberi nama pohon besar itu dengan nama **Pohon Tambleg**. Tambleg yang memiliki arti kuat dalam situasi kemarau sekalipun.

Rambahan II

Pejargon 1: (Suasana Desa Sungging Rejo)

Tutur :

Tahun beganti tahun, jaman berganti jaman. Desa Sungging Rejo, kini telah mengenal sebuah bentuk tata cara atau bahasa kerennya system. Meskipun sederhana, system ini mampu membawa desa Sungging Rejo beserta warganya dalam situasi yang kondusif. Kini mereka memiliki seorang yang dituakan, sekaligus beliau ini adalah pemimpin bagi warga desa Sungging Rejo. Bapak Sepuh, begitulah warga desa Sungging Rejo memanggilnya. Sosok yang sabar, berwibawa, namun juga tegas. Ketegasan itu muncul disaat bersinggungan dengan kepentingan banyak orang. Beliau selalu berusaha bijak dalam menyelesaikan persoalan yang kadang kala muncul diantara para petani. Keputusannya bukanlah keputusan *mban cinde*, *mban ciladan*, keputusan yang berat sebelah. Bapak Sepuh bukanlah

tipe orang yang silau akan jabatan,sepi ing pamrih rame ing gawe itulah falsafah hidupnya.

Dalam perjalanan hidupnya,Bapak Sepuh didampingi seorang istri yang cukup kenes,semangatnya dalam berwira usaha atau ngetrendnya berbisnis,sangat luar biasa. Beliau adalah Parti Dompot,dalam hal hitung hitungan Parti Dompot inilah jagonya. Jika sedang bicara apalagi marah,suara Parti Dompot bak kaleng rombeng yang dipukuli. Memang nampak bersebrangan dengan sifat Bapak Sepuh,ibarat bumi dan langit. Tetapi Bapak Sepuh menjalani semua itu dengan lapang hati. Mereka dianugrahi seorang anak laki laki,dia adalah anak semata wayang,anak laki laki itu bernama Suro. Sejak kecil Suro sangat di manja oleh Parti ibunya. Suro memiliki kegemaran makan,makan adalah hoby baginya. Hingga bapak Sepuh sering memanggilnya Suro Badog. Kini Suro Badog sedang menyelesaikan sekolahnya di Manca Negara. Meskipun sekolah itu dicapi dengan segala macam upaya yang di lakukan oleh Parti Dompot. Intinya,Parti ingin Suro terlihat prestisus di Desa Sungging Rejo. Yaaaah,tiada gading yang tak retak,tidak ada yang sempurna di Dunia ini,begitu pula perjalanan hidup Bapak Sepuh.

Itulah tadi profile Bapak Sepuh dan keluarganya.

Nah,sekarang siapa saja yang membantu bapak Sepuh dalam mengemban tugas mulia di Desa Sungging Rejo ini ?

Mari kita coba lihat Kabinet Desa Sungging Rejo:

Untuk urusan tulis menulis,Bapak Sepuh dan tentunya telah mendapat kesepakatan bulat dari seluruh warga Desa Sungging Reja,menunjuk seseorang yang bernama Marto. Marto,lelaki yang berusia 39 th ini,hidupnya masih melajang. Dia orang yang lugu,tekun dan teliti. Marto memang sedikit kuper,alias kurang pergaulan,semenjak kematian ayahnya Marto memang agak tertutup.Kemaluannya..eh maaf rasa malunya kepada wanita sangatlah besar, tetapi hasrat yang dia pendam selalu dia tuangkan kedalam surat,namun tak satupun surat itu dia kirimkan kepada orang yang sedang dia taksir.Nah,maka sepantasnya jika Bapak Sepuh meminta Marto untuk mendampinginya dalam mengemban tugas di Desa Sungging Reja,sebagai juru tulis atau sekretaris. Akhirnya Marto mendapat julukan,yang dipatenkan oleh undang undang Sungging Rejo,julukan itu adalah Marto Coret.

Kini kita beralih ke pembantu perikutnya, yaitu Joko Kulik. Seorang lelaki yang tegap badannya, berotot, berkumis tebal, pemberani, namun santun. Dia memiliki seorang istri dan 11 anak yang masih kecil kecil. Maklum Joko kulik agak terlambat menikah, jadi semangatnya untuk membuat anak yang sempat tertunda, sangat mengebuk gebu. Tak heran Joko Kulik menjadi sosok yang tangguh. Dengan modal kekuatan, kesabaran dan keberanian, dia dipilih menjadi ketua keamanan desa, jika sebuah Negara Joko kulik menduduki jabatan MEN HANKAM. Bahkan karena dia juga terkenal suka bergaul, ramah, tak jarang segala informasi dia mampu dapatkan. Perannya di Desa Sungging Reja dalam hal keamanan sangatlah vital.

Itulah orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh di Desa Sungging Reja ini.

Bersama Bapak Sepuh dan segenap jajarannya, Desa Sugging Reja menjadi desa yang gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kartaraharja. Bahkan tradisi turun temurun di Desa Sungging Reja ini terpelihara dengan baik. Selamatan saat musim tanam tiba, selamatan saat panen tiba, selamatan saat ada acara bersih desa, yang semua itu adalah bentuk ucapan syukur kepada Sang Akarya Jagat. Kekayaan alam yang dimiliki Desa Sungging Reja, mampu dikelola dan dimanfaatkan secara bijak. Masyarakat Desa senantiasa mempartahankan keseimbangan alam, penebangan pohon di hutan mereka lakukan secara santun. Mereka menebang, namun juga sambil menanam. Hampir tak ada yang terbuang dari alam Desa Sungging Reja ini, hingga pupukpun mereka tak harus tergantung pupuk dari kota, warga Desa Sungging Reja mampu membuat pupuk sendiri, dari kotoran ternaknya ataupun dari dedaunan. Bapak Sepuh selalu mengajak warga Desa Sungging Rejo untuk creative, agar mampu mandiri.

Pejagong 2 : (*Datangnya Suro Badog*)

Tutur :

Siang itu di rumah Kepala Desa Sungging Reja, dikejutkan dengan kabar gembira, dimana Bapak Sepuh menerima sepucuk surat dari anak semata wayangnya Den Mas Suro Badog. Surat yang dibawa oleh Kang Marto Coret langsung diserahkan kepada Bapak Sepuh. Suasana tiba-tiba menjadi hening, semua mata tertuju kepada tangan bapak Sepuh yang sedang merobek kertas surat itu. Dengan gerakan slow motion, jari-jemari bapak Sepuh merobek amplop.

Ginem pejagong 2 Rambahan II :

(Bapak sepuh membaca surat yang isinya tentang kedatangan Suro Badog. Dilanjutkan pembahasan persiapan penyambutan anak semata wayangnya. Tokoh tokoh yang terlibat dalam ginem ini: Parti Dompot, Marto Coret, Joko Kulik)

Tutur :

Akhirnya persiapan penyambutan Den Mas Suro Badog pun dilakukan. Marto Coret dan Joko Kulik segera bergegas untuk menyebarkan info penting ke seluruh warga Sungging Rejo. Kentongan pun dipukul bertalu talu, demi mengumpulkan seluruh warga Desa Sungging Rejo. Tak lama kemudian warga pun berkumpul siap mendengarkan pengumuman yang nampaknya sangat penting itu.

Ginem Pejagong 2a Rambahan II

(Joko kulik dan Marto Coret menyampaikan pengumuman kepada warga desa)

Tutur :

Parti Dompot tak kalah sibuknya, ibu dari Suro Badog ini bergegas menuju belakang rumah, dia melihat-lihat ternak yang ada di kandangnya, dari kambing, sapi, kerbau, sampai ayam, dia lihat secara seksama untuk dipilih salah satu sebagai ternak yang akan disembelih demi menyambut kehadiran putra semata wayangnya. Parti Dompot betul-betul terjebak dalam kehebohan, bukan cuma menyiapkan ternak yang akan disembelih saja, tetapi ibu dari Suro Badog ini telah merancang sebuah prosesi yang akan menjadi acara utama dalam menyambut kedatangan Den Mas Suro Badog. Melihat situasi yang perlahan-lahan hampir tak terkendali kehebohannya ini, Bapak sepuh selaku TOP Executive Sungging Rejo, langsung bersabda kepada Parti Dompot.

Ginem Pejagong 2 b Rambahan II:

(Bapak Sepuh mengingatkan Parti Dompot, agar tidak terlalu berlebihan. Terjadi adu argumentasi antara Parti Dompot dan Bapak sepuh. Diakhiri dengan Bapak sepuh mengalah)

Tutur :

Hari itu Desa Sungging Rejo betul-betul larut dalam hiruk-pikuk persiapan menyambut Den Mas Suro Badog, yang mereka anggap sosok penting, karena Den Mas Suro Badog adalah putra dari Bapak Sepuh selaku Sesepuh Desa Sungging Rejo yang mereka hormati. Sebuah kesibukan yang

setara dengan penyambutan putra mahkota, apalagi kedatangan Den Mas Suro Badog ini bersama seseorang yang menurut kabarnya, orang ini bukan orang sembarangan, orang terhormat, pandai dan tentunya kaya raya. Jalan jalan mulai dibersihkan, sepanjang jalan desa mulai dihiasi dengan janur. Rumah Bapak sepuh sudah mulai mendirikan tratag/bahasa keranya tenda. Para ibu, dibawah komando Parti Dompot, langsung melakukan aksinya didapur, demi menyiapkan hidangan istimewa untuk menyambut Den Mas Suro Badog.

Pejagong 3 : (Pesta Penyambutan)

Tutur :

Singkat cerita Desa Sungging Reja memasuki hari yang mereka tunggu tunggu, dimana sebuah hari yang akan sarat dengan kemeriahan pesta penyambutan. Janur janur sudah terpasang rapi

Tokoh tokoh Desa Sungging Rejo:

Bapak Sepuh

Jabatan : Sesepuh Desa Sungging Rejo.

Karakter : Wibawa, bijaksana

Parti Dompot : Istri Bpk Ngoro Sepuh

Karakter : Cerewet, Materialistis

Den Mas Suryo Mingkem : Anak (kakak)

Karakter : agak pendiam tetapi bijaksana dan berjiwa pahlawan

Den Mas Suro Badog : Anak (adik)

Karakter : Sombong, licik, materialistis.

Marto Coret

Jabatan : Juru tulis Desa

Karakter : Serious, lugu.

Joko Kulik

Jabatan : Humas Desa merangkap intel desa, merangkap umum.

Karakter : Kaku, sok tau.

Desa Sungging Rejo Merupakan Desa yang penduduknya hidup dari bercocok tanam (agraris).

Berikut adalah hasil untuk penjelasan Planet Natiloportem (berasal dari kata metropolitan) dan beberapa tokoh alien yang akan diadakan.

Tokoh tokoh Mahkluk Alien:

Upinep (*Penipu*)

Jabatan : Putra Mahkota dari kerajaan Natiloportem

Karakter : Licik,ambisius.

Roseforp (*Profesor*)

Jabatan : Penasehat,ilmuan,filosof,ahli strategi

Karakter : Serious,teliti,jika bicara suaranya datar dan cempreng.

Rehtom (*Mother*)

Rehtom adalah **Cyborg** ciptaan Roseforp. Tugas utamanya adalah menjaga sekaligus memantau aktifitas Muthan yang bernama **Retsnom**. Sejak dari telur,Rehtomlah yang mengerami Retsnom hingga menetas,dan merawatnya hingga tumbuh menjadi mesin pembunuh. Restnom menganggap Rehtom adalah ibunya.

Retilim (*Militer*)

Alien yang telah dikloning dalam jumlah tak terbatas,dan di persenjatai. Retilim didesign khusus untuk sebuah pertempuran antar Galaxi,dia adalah Alien segala medan,bahkan Retilim mampu menyamar sebagai mahkluk ataupun benda apa saja. (mimikri)

Retilim ROBO

Robot yang dilengkapi dengan persenjataan, difungsikan untuk membantu Retilim dalam misi berbahaya.

Arten Higus (*Sugih Nerta*)

Jabatan : Staf khusus Pangeran Alien.

Tugas : Mengamati Obyek dari segala sudut pandang. Merekam data fisik, dari kulit luar sampai ke dalam.

Senjata : Senjata utamanya adalah matanya yang berjumlah 6. Setiap mata mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Karakter : Bersuara besar,tapi pelan, tidak emosional,sangat patuh.

Tocikeb (*Bekicot*)

Jabatan : Staf khusus Pangeran Alien.

Tugas : Mendeteksi setiap jejak.

Senjata : Organ lunak dibawah perutnya yg merupakan scanner beresolusi tinggi,mampu mencitrakan obyek hingga ukuran mikro.Mampu

mengeluarkan cairan/lendir yang mampu melarutkan samun. Cairan ini sangat bening susah dilihat dgn mata telanjang.

Karakter : Suara parau/serak,tidak emosional,teliti dan serius.

Retsnom (Monster)

Mutan persilangan antara manusia,chetah,aligator,DNA dinosaurus dan anaconda.

Spesifikasi Retsnom :

- Mampu hidup dalam segala medan
- Memiliki penciuman,perpaduan chetah dan Tirez.
- Ketebalan kulitnya perpaduan antara alligator dan Tirez.
- Seluruh jari jarinya berkuku tajam. Mampu menembus hingga ketebalan 30 inci,tanpa tenaga penuh.
- Matanya mampu melihat dalam situasi gelap.

Tinggi : 6 meter

Berat : 1 ton

Kecepatan lari : 300 km/h

Radius penciuman : Mampu mendeteksi obyek dgn penciumannya dari jarak 1km.

Akurasi terkaman : 0,001kemelesetan . (zigzigma sistem)

Pusat pemerintahan Alien

Nama Galaxi : Galaxi Cianida

Nama Planet : Cosmos

Nama Kerajaan : Natiloportem

NATILOPORTEM (Metropolitan)

Natiloportem adalah nama sebuah kerajaan/kekaisaran Alien,tepatnya di Planet Cosmos,dan didalam gugusan Galaxi Cianida. Natiloportem dipimpin oleh Kaisar Alien yang bernama **PROBOSIS**. Mereka selalu melakukan ekspansi lintas galaxy,hingga akhirnya mereka menemukan sebuah Planet yang sangat menguntungkan bagi mereka, planet itu bernama **BUMI**. Telah lama para Alien ini mempelajari perilaku manusia bumi,hingga salah satu Alien mampu menjalin hubungan baik dengan manusia Bumi. Alien itu bernama Upinep,sedangkan manusia bumi itu adalah Den Mas Suro Badog. Perkenalan mereka terjalin tatkala keduanya bertemu di Luar Negeri,saat Den Mas Suro Badog bersekolah.